



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau se

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan menyebutkan sumber:

karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK: KAJIAN TENTANG ATTACHMENT PARENTING DAN KETELADANAN AYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOKOH MASYARAKAT DI PROVINSI RIAU



OLEH:

EDI AZHAR

NIM: 32290416012

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN SYARIF
KASIM RIAU**

1447 H/2026 M



- Pengutipan harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : pasca@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : Edi Azhar
Nomor Induk Mahasiswa : 32290416012
Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian Tentang Attachment Parenting dan Keteladanan Ayah Dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat di Provinsi Riau..

Tim Penguji

Prof. H. Raihani, S.Ag., M.Ed., Ph.D.
Ketua/Penguji I

Dr. Djeprin E. Hulawa, M.Ag.
Sekretaris/Penguji II

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
Penguji III/Eksternal

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
Penguji IV

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.
Penguji V/Promotor

Dr. Khairil Anwar, MA.
Penguji VI/Co-Promotor

Prof. Dr. Muhammad Ansor, MA.
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 13 Januari 2026

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru (28129) P.O. Box 1004 Telp./Faks.: (0761) 858832
Website: <http://pasca-uinsuska.info> Email: ppsuinriau@gmail.com

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian tentang Attachment Parenting dan Keteladanan Ayah dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat di Provinsi Riau" yang ditulis oleh:

Nama: : Edi Azhar
 NIM : 32290416012
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Terbuka Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 26 Desember 2025

Tanggal: 26 Desember 2025

Promotor

Co. Promotor

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 NIP. 196112301989031002

Dr. Khairil Anwar, MA
 NIP. 197407132008011011

Megetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Djepri E. Hulawa, M.Ag
 197006112014111002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM PEKANBARU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
Edi Azhar

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
Di
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Edi Azhar
NIM	: 32290416012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian tentang Attachment Parenting dan Keteladanan Ayah dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat di Provinsi Riau

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 Desember 2025
Promotor,

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
NIP. 19611230 198903 1 002



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Khairil Anwar, MA
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM PEKANBARU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
Edi Azhar

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
Di
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

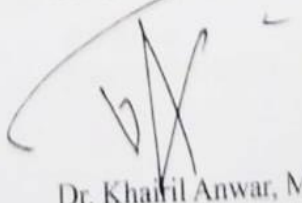
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Edi Azhar
NIM	: 32290416012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian tentang Attachment Parenting dan Keteladanan Ayah dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat di Provinsi Riau

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 Desember 2025
Co. Promotor,


Dr. Khairil Anwar, MA
NIP. 197407132008011011



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Edi Azhar
NIM : 32290416012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul **"Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian tentang *Attachment Parenting* dan Keteladanan Ayah dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat di Provinsi Riau"** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 26 Desember 2025

Penulis



Edi Azhar
NIM 32290416012

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic U

ity of Sultan Syarif K

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Edi Azhar (2026): Urgensi Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian Tentang Attachment Parenting Dan Keteladanan Ayah Dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau

Penelitian ini dilatar belakangi pembentukan karakter tokoh-tokoh masyarakat di Riau dan keteladanan ayah yang membentuk karakter anak menjadi tokoh di Riau. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana urgensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak melalui penerapan attachment parenting di Provinsi Riau?, 2) Bagaimana keteladanan ayah berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?, 3) Bagaimana peran ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?, 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat keteladanan ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui urgensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak melalui penerapan attachment parenting di Provinsi Riau?, 2) Untuk mengetahui bagaimana keteladanan ayah berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?, 3) Untuk mengetahui bagaimana peran ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?, 4) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat keteladanan ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ayah dari lima tokoh masyarakat di Provinsi Riau berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, nasihat, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Attachment parenting yang diterapkan ayah Keberadaan ayah ini menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius dan moral anak di Provinsi Riau, 2) Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau, 3) Peran ayah dalam keluarga para tokoh masyarakat di Provinsi Riau sangat penting dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama yang konsisten dan penuh keteladanan. Meskipun dengan berbagai latar belakang dan pendekatan, para ayah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam, seperti melalui ibadah berjamaah, nasihat, diskusi keagamaan, keteladanan sikap, dan aktivitas ibadah bersama, 4) Faktor pendukung keteladanan ayah dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau antara lain adalah keteladanan yang konsisten dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW melalui perilaku sehari-hari seperti sholat berjamaah, diskusi agama, dan aktivitas ibadah. Sedangkan faktor penghambat, seperti kesibukan pekerjaan yang membatasi waktu interaksi dengan anak, pengaruh lingkungan negatif yang dapat memengaruhi perilaku anak, serta keterbatasan pengetahuan formal ayah tentang pendidikan agama yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian nilai-nilai moral.

Kata Kunci: Urgensi Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Attachment Parenting, Tokoh Masyarakat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Edi Azhar (2026): The Urgency of Religious Education in Shaping Children's Character: A Study on Attachment Parenting and Father's Role in Shaping the Character of Community Leaders in Riau Province

This research is motivated by the process of character formation among community leaders in Riau and the exemplary role of fathers in shaping children's character to become influential figures in the region. The research questions are: 1) How urgent is Islamic Religious Education in shaping children's character through the application of attachment parenting in Riau Province?, 2) How does the father's exemplary conduct to character formation in the families of community leaders in Riau Province?, 3) What is the father's role in shaping children's character in the families of community leaders in Riau Province?, 4) What are the supporting and inhibiting factors of the father's exemplary conduct to the character formation of children in the families of community leaders in Riau Province?. The objectives of this study are: 1) To determine the urgency of Islamic Religious Education in shaping children's character through the application of attachment parenting in Riau Province, 2) To identify how the father's exemplary conduct contributes to character formation in the families of community leaders in Riau Province, 3) To understand the role of the father in shaping children's character in the families of community leaders in Riau Province, 4) To identify the supporting and inhibiting factors of the father's exemplary conduct to the character formation of children in the families of community leaders in Riau Province. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The findings show that: 1) Fathers of the five community leaders in Riau Province play a crucial role in instilling religious values through exemplary conduct, advice, and direct involvement in religious activities. The father's implementation of attachment parenting through active involvement, consistent presence, and responsible parenting has been a key factor in the formation of religious and moral character in their children, 2) The father's role in shaping children's character in the families of community leaders in Riau Province is very significant through consistent religious education and exemplary conduct, 3) Despite their diverse backgrounds and approaches, fathers strive to instill Islamic values through congregational prayers, advice, religious discussions, exemplary attitudes, and shared religious activities. 4) Supporting factors for the father's exemplary conduct in character formation include consistent modeling of the Prophet Muhammad's character in daily life, such as congregational prayers, religious discussions, and worship activities. Inhibiting factors include work commitments that limit time with their children, negative environmental influences that may affect children's behavior, and fathers' limited formal knowledge of religious education, which can reduce the effectiveness of conveying moral values.

Keywords: Urgency of Islamic Religious Education, Character Formation, Attachment Parenting, Community Leaders.



المخلص

إدي أزهار (٢٠٢٦): (أهمية التربية الدينية في بناء شخصية الطفل: دراسة حول التربية القائمة على التعلق (Attachment Parenting) وقوة الأب في تشكيل شخصية الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو

تتطلق هذه الدراسة من الاهتمام ببناء شخصية الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو، ودور قدوة الأب في تشكيل شخصية الأبناء ليصبحوا شخصيات بارزة في المجتمع. وتتمثل إشكاليات البحث في الأسئلة الآتية: ما مدى أهمية التربية الدينية الإسلامية في بناء شخصية الطفل من خلال تطبيق التربية القائمة على التعلق في إقليم رياو؟ كيف تسهم قدوة الأب في بناء شخصية الطفل داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو؟ ما دور الأب في بناء شخصية الطفل داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو؟ ما العوامل الداعمة والمعوقة لقدوة الأب في بناء شخصية الطفل داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو؟ وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف إلى أهمية التربية الدينية الإسلامية في بناء شخصية الطفل من خلال تطبيق التربية القائمة على التعلق في إقليم رياو. الكشف عن إسهام قدوة الأب في بناء شخصية الطفل داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو. بيان دور الأب في بناء شخصية الطفل داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو. تحديد العوامل الداعمة والمعوقة لقدوة الأب في بناء شخصية الطفل داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) بالمدخل الوصفي. وأظهرت نتائج البحث أن آباء خمسة من الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو كان لهم دور محوري في غرس القيم الدينية من خلال القدوة الحسنة، والنصح، والمشاركة المباشرة في الأنشطة الدينية. كما أن تطبيق التربية القائمة على التعلق من قبل الآباء، وحضورهم الفاعل، يُعد عاملاً رئيساً في بناء الشخصية الدينية والأخلاقية للأطفال في إقليم رياو. وتؤكد النتائج كذلك أن دور الأب داخل أسر الشخصيات المجتمعية في إقليم رياو بالغ الأهمية في بناء شخصية الطفل عبر تربية دينية متسقة ومشبعة بالقدوة. وعلى الرغم من اختلاف الخلفيات والمقاربات، فإن الآباء يسعون إلى غرس القيم الإسلامية من خلال أداء العبادات جماعة، وتقديم النصح، وإجراء النقاشات الدينية، والافتداء السلوكي، والمشاركة في الأنشطة التعبدية. أما العوامل الداعمة لقدوة الأب في بناء شخصية الطفل فتشمل الاتساق في الاقتداء بأخلاق النبي محمد ﷺ من خلال السلوك اليومي، مثل الصلاة جماعة، والمناقشات الدينية، وممارسة العبادات. في حين تتمثل العوامل المعوقة في انشغال العمل الذي يحد من وقت التفاعل مع الأبناء، وتأثير البيئة السلبية التي قد تؤثر في سلوك الأطفال، إضافة إلى محدودية المعرفة النظامية لدى بعض الآباء في مجال التربية الدينية، مما قد يقلل من فاعلية نقل القيم الأخلاقية.

الكلمات المفتاحية: أهمية التربية الدينية الإسلامية، بناء الشخصية، التربية القائمة على التعلق (Attachment Parenting)، الشخصيات المجتمعية.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dalam penulisan disertasi ini berpedoman kepada buku pedoman penulisan dan pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0534.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dlommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = A misalnya قال menjadi qala

Vokal (i) panjang = I misalnya قيل menjadi qila



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal (u) panjang = U

misalnya دُون menjadi duna

Khusus untuk bacaan Ya' nisbat, maka tidak boleh diganti dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

Diftong (aw) = و

misalnya قَوْل menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي

misalnya خَيْر menjadi khayrun

C. Ta' marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-rihalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlah ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fii rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Misalnya:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Masya' Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.

E. Daftar Singkatan

AS	: Alaiahis Salam
SAW	: Shalallahu 'Alaihi Salam
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
RA	: Radhiyallahu Anhu/a



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. *Alhamdulillah rabbil 'ālamīn*, puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga Disertasi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian Tentang *Attachment Parenting* Dan Keteladanan Ayah Dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata tiga (S-3) Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan Disertasi ini. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak.

Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Hj Nurlaili Binti Hasyim (almh) dan H. Azrizal bin Darwis (Alm) beserta Istri Hj Neldawati S.Sos dan anak-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak saya Muhammad Bismillah Azhar, Sayyidah Hanum Salsabila Azhar dan Aisyah Syifa .Kamila Azhar yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Dan untuk adikku serta keluarga besar yang merupakan saudara terbaik penulis.

Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., M.Si., Ak., CK selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Abdul Hadi, S. Pd., MA., Ph.D, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Dr. Djefrin E. Hulawa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A selaku Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Dr. Khairil Anwar, MA selaku Co.Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di lingkungan Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

9. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang banyak membantu penulis dalam penulisan Disertasi ini. Kepada Pemerintahan Provinsi Riau beserta jajaran yang telah membantu dan memberi izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian Disertasi ini di wilayah Bapak Pimpin.
10. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Program Pascasarjana Sultan Syarif Kasim Riau.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesainya Disertasi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan *Jazakumullah khairan ahsanal jaza'*, semoga Allah SWT meridhai amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan do'a mereka. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap Disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Pekanbaru, Januari 2026

Edi Azhar

NIM : 32290416012



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN PENGUJI

PENGESAHAN PEMBIMBING

NOTA DINAS..

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

PEDOMAN TRANSLITERASI iv

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masa..... 1

B. Penegasan Istilah.....34

C. Permasalahan.....39

1. Identifikasi Masalah39

2. Batasan Masalah.....40

3. Rumusan Masalah40

D. Tujuan Penelitian.....41

E. Kegunaan Penelitian.....41

BAB II LANDASAN TEORI 43

A. Kajian Teoritis 43

B. Penelitian yang Relevan 218

C. Kerangka Berpikir 288

BAB III METODE PENELITIAN.....230

A. Jenis Penelitian.....230

B. Pendekatan Penelitian231

C. Subyek dan Obyek Penelitian231

D. Teknik Pengumpulan Data.....233

E. Teknik Analisis Data.....237

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	241
A. Temuan Umum Penelitian	241
B. Temuan Khusus Penelitian	250
1. Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Penerapan <i>Attachment Parenting</i> Di Provinsi Riau	253
2. Keteladanan Ayah Berkontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau.....	256
3. Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau	261
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Keteladanan Ayah Berkontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau	280
C. Pembahasan Hasil Penelitian	285
BAB V PENUTUP	301
A. Kesimpulan.....	301
B. Saran	304
C. Novelty	305

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan keluarga menempati posisi strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Ayah sebagai pemimpin dan imam dalam rumah tangga diharapkan mampu mengambil peran solutif dalam menghadapi krisis moral yang dialami generasi penerus bangsa. Tantangan globalisasi yang turut berkontribusi terhadap kemerosotan mental dan perilaku anak-anak masa kini menuntut adanya langkah konkret untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Dalam perspektif Islam, orang tua memikul tanggung jawab utama dalam pembentukan karakter anak, karena pendidikan dasar anak diamanahkan kepada lingkungan keluarga, khususnya ayah dan ibu. Allah SWT memberikan mandat pendidikan tersebut kepada kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Oleh sebab itu, keluarga menjadi fondasi pendidikan yang paling mendasar dibandingkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Keberhasilan seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan orang tua, sebagaimana dicontohkan oleh seorang kyai yang mendidik anaknya secara sungguh-sungguh melalui keteladanan, pembelajaran yang terarah, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dan moralitas. Proses ini bertujuan agar anak tumbuh dengan akhlak mulia, kecakapan intelektual, dan kesiapan melanjutkan peran sosial-keagamaan di masa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dewasa. Sementara itu, keharmonisan rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh aspek materi, melainkan oleh adanya kepercayaan, kesepahaman, sikap saling menghormati, serta kesediaan untuk berkorban demi keutuhan keluarga.¹

Pengasuhan yang melibatkan keterlibatan ayah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap tumbuh kembang anak. Dampak tersebut terlihat pada berbagai aspek perkembangan, mulai dari kemampuan kognitif, motorik, bahasa, hingga keterampilan sosial. Kedekatan emosional antara ayah dan anak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ayah yang mampu menghadirkan suasana keluarga yang hangat dan suportif berperan dalam membentuk sikap sosial anak, khususnya pada fase remaja. Dengan demikian, remaja yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayah cenderung menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik serta sikap positif dalam berperilaku.

Sebaliknya, kurangnya kehadiran dan keterlibatan ayah pada masa remaja sering kali berkorelasi dengan munculnya berbagai permasalahan pada anak. Peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Konsep good fatherhood tercermin dari keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan yang mencakup dimensi emosional, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga mencakup upaya ayah dalam merencanakan, memikirkan, merasakan, mengawasi, memantau, mengevaluasi, serta

¹ Hamka, (2006). 1001 Soal kehidupan, Depok: Gema Insani.



memberikan perhatian yang berkelanjutan terhadap anak. Dari perspektif anak, keterlibatan ayah diwujudkan melalui pemberian kesempatan, perhatian, dukungan, dan rasa aman. Anak-anak yang menjalin relasi positif dengan ayahnya umumnya memiliki empati yang baik serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih sehat.

Di sekolah anak bisa bergaul dengan teman-temannya, dan di rumah anak bisa bergaul satu sama lain. Dengan demikian, sudah tidak diragukan lagi bahwa peran ayah membentuk perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Meskipun peran ayah sangat besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anak, keterlibatan ayah masih sering kurang. Sang ayah masih terlalu sibuk bekerja di luar untuk mencari nafkah, dan ketika dia pulang, lelah, mengantuk, dan lain-lain sebagai alasan. Ayah yang lelah adalah penghalang cinta seorang anak. Tugas seorang ayah adalah mencari nafkah, tetapi ayah juga bertanggung jawab membesarkan anak-anaknya. Ayah yang bekerja menghabiskan lebih banyak waktu jauh dari rumah. Selain itu, ketika ayahnya memiliki masalah di tempat kerja, sering membawa masalah tersebut ke rumah. Tidak masalah apakah ada figur ayah atau tidak dalam peran ayah.

Seorang ayah yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya membuat sang anak merasa cukup dan tidak perlu mencari hiburan di luar rumah. Segala kebutuhan anak telah dipenuhi oleh ayahnya. Usaha keras seorang ayah ini akan meninggalkan kesan yang dalam bagi anak tersebut. Karakter yang dapat terbentuk dari situasi ini adalah ketaatan. Seorang anak yang memahami perjuangan ayahnya dalam mencukupi kehidupannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung tidak mudah membantah perintah sang ayah. Dalam ketaatan terdapat sikap patuh terhadap perintah orang tua. Melalui ketaatan tersebut, seorang ayah dapat menetapkan batasan mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak perempuannya. Tentunya, saat menetapkan batasan tersebut, seorang ayah perlu menjelaskan bahwa semua itu bertujuan untuk kebaikan, kebahagiaan, serta kemuliaan hidup anak perempuannya.

Apabila seorang ayah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya, maka sang anak akan merasa tercukupi dan tidak terdorong untuk mencari kesenangan di luar rumah. Semua kebutuhan anak telah ditanggung oleh ayahnya. Usaha keras ayah ini juga akan meninggalkan kesan yang kuat dalam diri anak. Salah satu karakter yang dapat terbentuk dari situasi ini adalah ketaatan. Anak yang menyadari perjuangan ayahnya untuk memenuhi kebutuhannya akan cenderung lebih sulit membangkang terhadap perintah sang ayah.²

Dalam ketaatan, terkandung sikap patuh dalam melaksanakan perintah orang tua. Melalui ketaatan anak perempuan, seorang ayah dapat menetapkan batasan-batasan mengenai apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh anaknya. Tentu saja, dalam menetapkan batasan tersebut, seorang ayah perlu menjelaskan bahwa tujuan dari semua itu adalah untuk meraih kebahagiaan dan kemuliaan bagi anak perempuannya.

Selama ini, pengasuhan sering kali dikaitkan dengan sosok ibu, dengan pandangan masyarakat yang menganggap ibu lebih berperan dalam

² Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90. doi:10.26486/psikologi.v17i2.687.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merawat anak di rumah, sementara ayah dianggap hanya bertanggung jawab untuk bekerja dan menafkahi keluarga.

Namun, pada kenyataannya, ayah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Peran ini telah diabadikan dalam kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an, seperti nasehat bijak Luqman kepada anaknya, Nabi Ibrahim yang mendidik Ismail untuk menjadi anak saleh, serta Nabi Yahya yang juga memberikan teladan pengasuhan yang baik. Penelitian psikologi terkait parenting juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak sejak dini. Keterlibatan tersebut tidak hanya mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga berperan dalam mencegah anak mengembangkan perilaku antisocial atau tindakan bermasalah lainnya.³

Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membangun kedekatan dan kelekatan emosional dengan anak-anak mereka. Penyimpangan perilaku pada anak dapat muncul ketika hubungan emosional hanya terjalin dengan ibu, sementara ayah cenderung tidak hadir secara psikologis, meskipun secara fisik berada dalam satu rumah dan masih hidup. Dalam kondisi demikian, komunikasi antara ayah dan anak sering kali bersifat kaku dan minim makna, karena tidak terjadi interaksi dua arah yang hangat dan berkelanjutan. Kurangnya sapaan, dialog, serta kebersamaan yang

³ Staindirundeng.ac.id. (2022). *Peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an: Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib*. Bashair: Jurnal Studi Islam, 10(2), 45–58.
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkualitas antara ayah dan anak dapat membuat anak merasa asing di lingkungan keluarganya sendiri.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara instan apabila tidak disertai dengan internalisasi nilai serta pemahaman tentang pentingnya perilaku baik. Ketika ayah mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka karakter anak akan terbentuk secara bertahap sesuai dengan harapan masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, optimalisasi peran ayah dalam keluarga menjadi prasyarat penting dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter dan berintegritas.

Selanjutnya, sulit membayangkan terwujudnya generasi pemimpin yang berkualitas apabila peran ayah dalam keluarga tidak dijalankan secara maksimal. Dalam ajaran Islam, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, memberikan contoh yang baik, serta memimpin anggota keluarganya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter sejatinya telah lama diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan. Hal ini disebabkan karena karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian teori atau evaluasi berbentuk tes semata. Pembentukan karakter menuntut proses pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis habituasi perlu lebih diutamakan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya di lingkungan sekolah..⁴

⁴ Ibid. h. 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejak usia awal, anak perlu dibiasakan untuk melakukan berbagai perilaku positif, seperti berbuat baik kepada orang lain, bersikap jujur dalam berbagai situasi, memiliki rasa malu terhadap tindakan tidak terpuji, serta bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekitarnya. Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian yang bermoral dan bertanggung jawab ketika anak memasuki masa dewasa.

Dalam proses pembentukan karakter, keluarga memiliki peran yang sangat strategis. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali anak sejak kelahirannya, sehingga sering disebut sebagai lembaga pendidikan awal atau madrasah pertama bagi anak. Melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga, nilai-nilai sosial dan moral ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan. Di lingkungan keluarga, anak mulai belajar memahami kejujuran, tanggung jawab, empati, serta berbagai nilai luhur lainnya yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pola pengasuhan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang secara konsisten memperlihatkan perilaku positif, seperti bersikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri anak. Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada era modern, upaya penanaman pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, derasnya arus media sosial, serta pengaruh lingkungan eksternal yang beragam menuntut adanya kerja sama yang lebih erat antara keluarga dan lembaga pendidikan. Sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di lingkungan keluarga menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Dalam konteks ini, peran ayah dalam pembentukan karakter anak menjadi sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Keterlibatan ayah dalam memberikan arahan, mendidik, serta menunjukkan kasih sayang secara langsung akan memperkuat fondasi karakter positif anak. Anak yang memperoleh perhatian dan keteladanan dari ayah cenderung berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Oleh sebab itu, partisipasi aktif ayah dalam pendidikan karakter di rumah menjadi faktor penting dalam membentuk anak yang berakhlak mulia.

Pendidikan dalam keluarga berperan fundamental dalam membentuk kedewasaan individu, menanamkan komitmen terhadap nilai-nilai moral, serta membangun cara pandang anak terhadap lingkungan sosialnya. Keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mengenal norma, etika, dan nilai kehidupan. Dengan demikian, keluarga berkewajiban menciptakan

suasana yang aman dan harmonis, menanamkan karakter positif, menerapkan disiplin dengan pendekatan penuh kasih, serta memberikan keteladanan yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penguatan peran keluarga dalam pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan menegaskan bahwa keluarga memiliki peran aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu fokus utama dari pelibatan tersebut adalah penguatan pendidikan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai luhur di lingkungan keluarga. Dengan keterlibatan keluarga yang optimal, diharapkan perkembangan karakter anak dapat berlangsung secara maksimal seiring dengan proses pendidikan yang dijalani di sekolah.

Dalam pandangan ajaran Islam, keluarga memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya kedua orang tua. Islam menempatkan pendidikan dasar anak sebagai amanah yang harus dijalankan oleh ayah dan ibu dengan menitikberatkan pada pembinaan akhlak mulia serta penanaman nilai ketakwaan kepada Allah SWT sejak usia dini. Amanah tersebut tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani semata, melainkan mencakup tanggung jawab dalam mengembangkan aspek moral, spiritual, dan emosional anak secara seimbang..⁵

Secara spesifik, keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter anak memiliki posisi yang sangat strategis. Ayah tidak hanya berperan sebagai

⁵ Ibid. h. 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penopang ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai figur teladan dalam menanamkan sikap, perilaku, serta nilai-nilai kehidupan. Partisipasi aktif ayah dalam proses pembinaan, pendampingan, serta pemberian kasih sayang yang seimbang dengan ketegasan akan memperkuat proses internalisasi karakter pada diri anak. Anak yang merasakan kehadiran ayah secara nyata dalam kehidupannya umumnya berkembang dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, kedisiplinan yang kuat, serta kemampuan bersosialisasi yang positif. Oleh karena itu, kolaborasi peran ayah dan ibu menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul.

Pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan hanya melalui instruksi atau nasihat lisan, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka saksikan dibandingkan sekadar menerima arahan verbal. Keterbatasan pemahaman orang tua mengenai urgensi pendidikan karakter dapat berdampak langsung maupun jangka panjang terhadap perilaku anak. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dan komitmen yang kuat dari kedua orang tua untuk secara konsisten menampilkan sikap dan tindakan positif yang dapat dijadikan rujukan oleh anak.

Anak yang kurang memperoleh teladan perilaku baik dari lingkungan keluarga berpotensi mencari figur pengganti dari luar, seperti melalui media digital, tayangan televisi, maupun lingkungan pergaulan. Kondisi ini mengandung risiko, karena anak dapat menyerap nilai-nilai yang tidak selaras dengan norma sosial dan budaya yang diharapkan. Dampaknya, berbagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bentuk penyimpangan perilaku dapat muncul, mulai dari sikap tidak patuh terhadap orang tua dan guru, kenakalan remaja, hingga perilaku agresif. Hal tersebut menegaskan pentingnya kehadiran orang tua sebagai figur utama dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini.⁶

Dalam praktik pengasuhan, masih dijumpai orang tua yang meyakini bahwa pendidikan anak harus dilakukan secara keras dan minim kelembutan agar anak tidak berkembang menjadi pribadi yang manja. Sebaliknya, ada pula orang tua yang memberikan kebebasan secara berlebihan dengan alasan menghargai kemandirian anak. Kedua pola pengasuhan yang bersifat ekstrem tersebut, apabila tidak disertai kebijaksanaan dan pengendalian yang tepat, berpotensi menimbulkan permasalahan dalam proses pembentukan karakter anak.

Sikap orang tua yang cenderung memanjakan anak melalui pemberian hadiah atau pemenuhan seluruh keinginan anak, bahkan ketika anak menunjukkan perilaku negatif seperti pembangkangan, justru dapat berdampak buruk. Pola ini mengajarkan anak bahwa perilaku tidak terpuji dapat dijadikan sarana untuk memperoleh apa yang diinginkan. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya koreksi, anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang manipulatif dan kurang memiliki kemampuan pengendalian diri.

⁶ MuslimahWahdah.or.id. (2021). *Penentu karakter pertama adalah keluarga: Karaktermu menjadi panutan untukku*. <https://muslimahwahdah.or.id/penentu-karakter-pertama-adalah-keluarga-karaktermu-akan-menjadi-panutan-untukku>. Diakses tanggal 11 Oktober 2025.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang ayah. Salah satunya adalah keteladanan dalam aspek keimanan. Sebelum memberikan pembinaan pada aspek lain, seorang ayah dituntut untuk terlebih dahulu menampilkan kualitas keimanannya. Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa anak merupakan refleksi dari orang tuanya. Secara ideal, ayah yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT akan lebih berpeluang melahirkan anak yang beriman. Demikian pula sebaliknya, lemahnya keimanan orang tua dapat berimplikasi pada lemahnya fondasi keimanan anak.

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya kondisi-kondisi tertentu yang tidak selalu sejalan dengan gambaran ideal tersebut. Terdapat contoh historis, seperti Nabi Nuh AS yang merupakan hamba Allah yang taat, tetapi memiliki anak yang tidak beriman. Sebaliknya, Imam Hasan al-Bashri—seorang ulama besar dan guru dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz—lahir dari ayah yang beragama Majusi. Fenomena-fenomena semacam ini menunjukkan adanya kehendak Allah SWT yang bersifat mutlak dan tidak dapat dibatasi oleh logika manusia. Allah Maha Kuasa atas segala ketetapan-Nya, termasuk dalam memberikan hidayah. Bahkan Nabi Muhammad SAW pun tidak memiliki kewenangan untuk memberikan hidayah kepada orang yang beliau cintai, karena hidayah sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah SWT.⁷

⁷ Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). *Peran ayah dalam pengasuhan anak. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>.



Pentingnya kehadiran orang tua, terlebih seorang ayah yang menjadi pemimpin keluarga untuk membentuk kepribadian anak-anaknya melalui mekanisme yang baik. Sehingga, pemimpin di masa mendatang tetap berpegang teguh pada ketentuan ajaran yang dianutnya, terutama bagi umat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Dewasa ini telah terjadi berbagai keterpurukan generasi masa depan, yaitu banyaknya anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Sehingga, anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, pendidikan, serta keteladanan dari orang tuanya malah terabaikan. Padahal, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah SWT, dengan memberikan contoh positif yang tergambar begitu hebatnya sosok lukmat mendidik anaknya supaya memiliki akhlakul karimah.

Pada era globalisasi saat ini, tidak sedikit orang tua yang terlena oleh perkembangan teknologi sehingga tanpa disadari mengabaikan kualitas interaksi dalam kehidupan keluarga. Intensitas penggunaan gawai, seperti telepon pintar, kerap menyita perhatian orang tua dan berdampak negatif terhadap relasi dengan anak. Meskipun penggunaan teknologi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, hal tersebut tidak semestinya mengorbankan peran orang tua dalam mendidik anak, yang sejatinya merupakan amanah untuk dibimbing dan diberikan keteladanan secara langsung.

Kepemimpinan dalam keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Ayah sebagai pemimpin dan imam dalam rumah tangga diharapkan mampu merespons

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbagai persoalan moral yang dihadapi generasi penerus bangsa. Arus globalisasi yang berkontribusi terhadap kemerosotan mental dan perilaku anak menuntut hadirnya solusi nyata dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, ayah memiliki potensi besar sebagai figur teladan yang tidak hanya membimbing, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada anak sebagai bekal menjadi pemimpin di masa depan.

Dalam perspektif Islam, sosok ayah dikatakan ideal apabila mampu menanamkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Ayah yang ideal adalah pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesabaran, serta mampu menjaga sikap dan perilakunya agar dapat dijadikan panutan oleh anak-anaknya. Selain bersikap santun, ayah juga dituntut untuk menunjukkan ketegasan yang proporsional, sehingga anak dapat meniru nilai-nilai tersebut dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berintegritas, serta berkarakter.

Secara umum, peran dapat dipahami sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan sosial yang dimilikinya, baik secara formal maupun informal. Jika dikaitkan dengan figur ayah, maka perannya dalam pendidikan anak telah dimulai sejak anak dilahirkan. Kehadiran ayah yang aktif memberikan dukungan, motivasi, dan dorongan positif berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan langsung dari ayah cenderung berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah memasuki kehidupan pernikahan dan dianugerahi keturunan, seorang laki-laki mengalami pergeseran peran menjadi seorang ayah. Pada fase ini, kepentingan pribadi tidak lagi menjadi prioritas utama karena ia memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tanggung jawab ayah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan kebahagiaan serta menjamin masa depan anak-anaknya. Peran ayah meliputi berbagai fungsi, antara lain sebagai pencari nafkah, pendamping bagi ibu, pemimpin keluarga, pelindung, penegak kedisiplinan, pemberi teladan, sumber kasih sayang dan perhatian, pendidik, motivator, pembimbing, sahabat bagi anak, serta sosok penolong yang selalu siap hadir dalam berbagai situasi.⁸

Peran ayah begitu sentral dalam membentuk karakter anak. Dengan berbagai tanggung jawab tersebut, ayah diharapkan menjadi sosok yang dapat membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Kehadiran ayah yang penuh perhatian dan menjadi teladan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental, emosional, dan spiritual anak-anaknya.

Seorang ayah memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam keluarga, khususnya dalam membentuk kepribadian anak-anaknya melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang tepat. Melalui keteladanan dan mekanisme pengasuhan yang baik, seorang ayah dapat menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak sejak dini, sehingga membentuk karakter yang kuat. Kehadiran ayah yang berakhlak mulia serta keterlibatannya dalam

⁸ Gunawan, H., Surya, D., & Putra, S. (2025). Pentingnya peran ayah terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran dan Penelitian)*, 14(02). <https://doi.org/10.53429/innovative.v14i02.1480>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbagai aktivitas keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kehadiran figur ayah yang mampu membangun relasi emosional yang hangat dan penuh perhatian. Kesibukan ayah dalam pekerjaan sering kali menyebabkan minimnya interaksi dengan anak, sehingga anak mengalami kondisi father absence, yaitu ketiadaan peran atau kehadiran ayah secara psikologis dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, munculnya perasaan marah, kesepian, kecemburuan, hingga rasa malu. Dampak-dampak tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak hingga ia mencapai usia dewasa.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang komprehensif dan dapat dijadikan pedoman hidup dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keimanan, dan amal perbuatan. Al-Qur'an tidak hanya membimbing manusia dalam aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan pola pikir ilmiah yang berorientasi pada ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan keluarga, Al-Qur'an menempatkan peran ayah sebagai sosok yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada ibu, sementara ayah hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Pandangan bahwa tugas ayah telah selesai setelah memberikan nafkah dan fasilitas materi merupakan pemahaman yang keliru. Meskipun ibu umumnya memiliki intensitas kebersamaan yang lebih tinggi dengan anak,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal tersebut tidak mengurangi urgensi peran ayah dalam pendidikan anak. Al-Qur'an banyak menggambarkan proses pendidikan anak yang dilakukan langsung oleh ayah, baik melalui nasihat, keteladanan, maupun pembinaan nilai-nilai moral dan keimanan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif ayah dalam mendidik dan membimbing anak merupakan bagian integral dari tanggung jawab keluarga dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁹

Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah yang suci, sedangkan arah perkembangan kepribadian dan keimanannya sangat dipengaruhi oleh peran kedua orang tua. Pernyataan ini menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua, khususnya ayah, dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak dini. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai peran orang tua—terutama ayah—dalam mendidik dan membangun karakter anak sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an menghadirkan berbagai kisah keteladanan yang menggambarkan relasi edukatif antara ayah dan anak. Di antaranya adalah kisah Nabi Ibrahim AS dengan putranya, Nabi Ya'qub AS, serta Luqman al-Hakim bersama anaknya. Kisah-kisah tersebut sarat dengan nilai pendidikan yang menunjukkan bagaimana seorang ayah menjalankan perannya melalui pendekatan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dialog yang mendidik, serta keteladanan dalam perilaku. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan

⁹ Ariyati, T., & Zaidah, V. M. (2025). *Dampak psikologis ayah terhadap perkembangan anak usia dini*. *Khazanah Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gambaran ideal mengenai peran ayah sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia.¹⁰

Pendidikan memegang peranan strategis dalam menentukan arah masa depan anak. Selain berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan aspek non-akademik, seperti kedewasaan pribadi dan kesiapan menghadapi kehidupan di masa mendatang. Kedewasaan mencakup kemampuan mengelola emosi secara sehat, mengambil keputusan secara bijaksana, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, kesiapan menghadapi masa depan meliputi pemahaman terhadap tujuan hidup, wawasan mengenai dunia kerja, serta kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah persoalan yang memengaruhi perkembangan kedewasaan anak dan kesiapan mereka dalam menatap masa depan, salah satunya adalah tekanan akademik yang berlebihan.

Dalam sistem pendidikan yang kompetitif, anak-anak kerap dituntut untuk meraih prestasi akademik setinggi mungkin. Tekanan tersebut berpotensi menimbulkan stres yang berlebihan dan mengalihkan perhatian anak dari pengembangan aspek kepribadian lainnya, termasuk kematangan emosional dan persiapan menghadapi kehidupan setelah masa sekolah. Anak yang terlalu terfokus pada pencapaian akademik sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi minat dan bakat, serta kurang

¹⁰ Ibid, h. 77.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperoleh pengalaman hidup yang berperan penting dalam pembentukan kedewasaan.

Selain tekanan akademik, pengaruh media sosial juga menjadi tantangan serius dalam perkembangan anak saat ini. Paparan penggunaan media sosial yang berlebihan dan kurang terkontrol dapat membentuk pola pikir yang permisif serta melemahkan pemahaman anak terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Tidak sedikit anak yang menjadikan media sosial sebagai sumber utama validasi diri, sehingga menghambat proses pembentukan kedewasaan yang seharusnya berkembang melalui interaksi sosial langsung di dunia nyata. Lebih lanjut, media sosial kerap membangun ekspektasi masa depan yang tidak realistis, memperkuat kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, serta meningkatkan rasa tidak aman pada anak.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi kedewasaan anak dan kesiapan menghadapi masa depan adalah minimnya keterlibatan orang tua. Psikolog Edward Elmer Smith dari Amerika Serikat mengemukakan konsep *fatherless*, yaitu kondisi sosial di mana keberadaan dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak—baik secara fisik maupun psikologis—sangat terbatas. Kondisi *fatherless* tidak hanya dialami oleh anak yatim, sebab peran ayah dapat digantikan oleh figur lain seperti kakek atau paman. Namun, istilah tersebut merujuk pada situasi ketika anak kehilangan fungsi peran ayah dalam proses pengasuhan dan pembentukan kepribadian. Fenomena *fatherless*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, dinamika sosial, serta budaya yang berkembang di masyarakat.¹¹

Dalam berbagai situasi, orang tua kerap disibukkan oleh tuntutan pekerjaan dan aktivitas pribadi sehingga perhatian serta dukungan terhadap anak menjadi terbatas. Minimnya alokasi waktu dan kurangnya komunikasi yang bermakna antara orang tua dan anak dapat menghambat proses pembentukan kedewasaan. Padahal, anak sangat memerlukan arahan, pendampingan, serta motivasi dari orang tua untuk menghadapi berbagai tantangan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Ketika dukungan orang tua tidak terpenuhi secara optimal, anak berisiko mengalami perasaan terabaikan, kehilangan orientasi hidup, dan kurang memiliki kesiapan dalam menatap masa depan. Di samping itu, lemahnya pemahaman mengenai dunia kerja dan ragam pilihan karier juga menjadi persoalan yang tidak kalah penting. Sistem pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik, sementara pembekalan terkait realitas dunia kerja dan eksplorasi karier masih belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang menyelesaikan pendidikan formal tanpa memiliki gambaran yang jelas mengenai minat dan bakatnya, serta peluang dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam

¹¹Suciawati, D. T., Sari, H. R., Dewi, L. P., Huriyah, F. S., & Gandana, G. (2024). *Peran ayah (fathering) terhadap pengasuhan balita*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 53–64. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.335>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan arah karier yang sesuai dan menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.¹²

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat mendasar dalam pembentukan watak, karakter, dan kepribadian individu. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak mengenal dan mempelajari konsep nilai, seperti baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah sejak usia dini. Sebagai ruang awal yang memengaruhi perkembangan moral anak, keluarga menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter individu di masa depan. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut bermula dari interaksi sehari-hari dalam keluarga, di mana keteladanan orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan penting dalam membangun karakter yang kokoh dan berakhlak mulia.

Dalam proses pengasuhan, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan kepada anak mengenai perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang, disertai dengan alasan yang dapat dipahami sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pemberian hukuman bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral serta mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, penerapan hukuman yang tidak tepat justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti anak menjadi sulit diarahkan dan terhambat dalam mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, hukuman perlu diberikan secara edukatif dan proporsional, sehingga anak memahami

¹² Zhong, Y. (2025). *The unique role of father involvement in child socio-emotional development*. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8(4592). <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4592>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa konsekuensi tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar tindakan represif. Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi unsur penting dalam mendukung keberhasilan pengasuhan dan internalisasi nilai-nilai moral.¹³

orang tua dituntut untuk memberikan perhatian secara utuh ketika mendengarkan anak, menunjukkan sikap empatik, serta menghargai setiap pengalaman dan cerita yang disampaikan. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan akademik anak juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam membantu anak menghadapi tantangan belajar dan interaksi sosial. Kondisi ini pada akhirnya akan memperkuat rasa percaya diri dan ketahanan mental anak. Komunikasi yang terjalin secara konsisten dalam keseharian berfungsi sebagai media utama penanaman nilai moral, karena anak cenderung lebih mudah menyerap norma-norma positif melalui interaksi yang alami, santai, namun bermakna bersama orang tua.

Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui nasihat verbal semata, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk keteladanan nyata. Sikap dan perilaku positif orang tua, seperti kedisiplinan, kesantunan, sikap saling menghormati, serta kepedulian sosial, menjadi model utama yang akan ditiru oleh anak dalam proses pembentukan karakternya. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang mengedepankan komunikasi yang efektif, keteladanan, serta

¹³ Ibid. h. 77.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak secara optimal.

Fenomena berkurangnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam kehidupan anak menjadi persoalan serius. Dalam perspektif hukum Islam, orang tua—terutama ayah—memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi dan mendidik anak sejak usia dini. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan karakter serta pencapaian pendidikan anak secara menyeluruh. Kondisi anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan ini bersifat struktural dan memerlukan perhatian serius dari keluarga, masyarakat, maupun negara.

Oleh karena itu, ayah dituntut memiliki integritas, ketegasan, serta konsistensi dalam menetapkan dan menegakkan aturan dalam keluarga. Otoritas ayah dalam menentukan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak berperan penting dalam membangun kontrol diri dan kedisiplinan anak. Anak-anak membutuhkan figur ayah yang jujur, peduli, dan berkarakter kuat. Namun, tuntutan pekerjaan dan kewajiban mencari nafkah sering kali menyebabkan keterbatasan waktu ayah bersama anak, yang berpotensi membuat anak kurang mendapatkan perhatian emosional, kasih sayang, serta pembelajaran tentang keteguhan dan kedisiplinan dalam menghadapi masa depan. Kurangnya peran ayah dapat memicu kondisi yang dikenal sebagai *father hunger*, yakni gangguan psikologis akibat minimnya



kehadiran dan keterlibatan figur ayah, yang berdampak negatif pada perkembangan karakter anak.

Dalam konteks spiritual, sosok ayah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan keimanan anak. Islam menegaskan bahwa ayah akan dimintai pertanggungjawaban atas kondisi moral dan keimanan anak-anaknya di akhirat. Sebaliknya, anak yang saleh dan beriman dapat menjadi sumber pahala bagi orang tuanya, termasuk ayah, meskipun amal ibadahnya tergolong biasa. Hal ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab sekaligus kemuliaan peran ayah dalam pendidikan keluarga.

Di sisi lain, sikap ayah yang terlalu protektif dengan selalu memastikan anak berada dalam kondisi aman tanpa memberikan ruang untuk belajar mandiri justru dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang tidak terbiasa mengambil risiko dan membuat keputusan cenderung mengalami kesulitan dalam mempercayai dirinya sendiri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuannya dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain.

Selama ini, pembagian peran antara ayah dan ibu sering dipahami secara terbatas, di mana ayah diposisikan semata-mata sebagai pencari nafkah, sementara ibu bertanggung jawab penuh atas pengasuhan dan pendidikan anak. Pandangan ini melahirkan anggapan bahwa pembentukan karakter anak sepenuhnya menjadi tugas ibu. Akibatnya, sebagian ayah merasa telah menjalankan perannya hanya dengan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal, pembentukan karakter dan keteladanan positif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Keduanya memiliki peran yang sama penting dan saling melengkapi dalam mendidik serta membentuk karakter anak secara utuh.¹⁴

Pada masa lalu, pengasuhan anak umumnya dipahami sebagai wilayah domestik yang identik dengan peran ibu. Ayah lebih sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab di ranah ekonomi, sementara urusan pendidikan dan pembentukan kepribadian anak dianggap sebagai tugas utama ibu. Namun, perkembangan ilmu psikologi, sosiologi, dan pendidikan pada abad ke-20 membawa perubahan mendasar terhadap pandangan tersebut. Muncul kesadaran bahwa pengasuhan anak tidak dapat dijalankan secara sepihak, melainkan menuntut keterlibatan aktif kedua orang tua secara bersama-sama. Konsep ini dikenal sebagai *parenthood*, yaitu pola pengasuhan kolaboratif yang menempatkan ayah dan ibu sebagai mitra sejajar dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Dalam kerangka pengasuhan yang kolaboratif, anak tidak hanya membutuhkan kasih sayang dan kelembutan, tetapi juga figur otoritatif yang memberikan rasa aman, ketegasan, dan arahan nilai. Kehadiran ayah berperan penting dalam membangun disiplin, kepercayaan diri, serta stabilitas emosional anak, sementara peran ibu melengkapi dengan kehangatan dan kedekatan emosional. Sinergi peran ayah dan ibu menciptakan ekosistem keluarga yang lebih seimbang, yang memungkinkan anak berkembang secara optimal pada aspek emosional, sosial, dan moral. Lingkungan pengasuhan

¹⁴ Ibid, h.81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semacam ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya karakter yang kokoh dan berdaya tahan terhadap berbagai pengaruh negatif.

Ironisnya, dalam konteks kehidupan modern saat ini, sebagian orang tua justru menunjukkan sikap permisif yang berlebihan terhadap perilaku anak. Atas nama kebebasan dan pemahaman, anak-anak dibiarkan berinteraksi bebas dengan lawan jenis yang bukan mahram, mengabaikan batasan aurat, serta mengakses ruang-ruang sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Praktik-praktik ini kerap dibungkus dengan narasi sebagai bentuk pengasuhan yang terbuka, demokratis, dan bijaksana. Padahal, sikap longgar tanpa kontrol nilai justru mencerminkan lemahnya fungsi pengawasan dan keteladanan orang tua dalam mendidik anak.

Dampak dari pola pengasuhan yang salah arah tersebut tampak pada meningkatnya degradasi moral di kalangan generasi muda. Ketika orang tua gagal menjalankan perannya sebagai penjaga nilai dan penentu batas, anak kehilangan rambu-rambu etis dalam bersikap dan bertindak. Kebanggaan semu sebagai “orang tua yang pengertian” justru berujung pada pembiaran yang merusak proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pengasuhan anak menuntut keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, antara kebebasan dan tanggung jawab, agar keluarga tetap menjadi benteng utama dalam menjaga moralitas generasi muda.¹⁵

Pola pengasuhan yang terlalu permisif telah melahirkan konsekuensi serius bagi perkembangan moral generasi muda. Ketika batasan dalam

¹⁵ Badrudin. 2020. Urgensi Keluarga dalam Membina Keluarga Harmonis. Serang: tt.



pergaulan tidak ditegaskan secara jelas, perilaku menyimpang semakin mudah tumbuh dan dianggap wajar. Interaksi bebas tanpa kendali, termasuk praktik berpacaran yang melampaui norma agama dan budaya, membuka ruang bagi tergerusnya nilai kesopanan dan etika sosial. Lemahnya pengawasan dari orang tua menjadikan anak-anak rentan terseret arus pergaulan yang tidak sejalan dengan prinsip moral masyarakat. Jika kondisi ini terus berlanjut, dampaknya tidak hanya merusak kepribadian individu, tetapi juga berpotensi mengganggu keseimbangan sosial secara kolektif.

Dalam konteks ini, makna kebijaksanaan orang tua perlu dimaknai ulang. Bersikap bijak bukan berarti menghapus aturan atau memberikan kebebasan tanpa arah, melainkan menghadirkan pendampingan yang berlandaskan nilai moral dan ajaran agama. Penanaman akhlak harus dimulai sejak usia dini agar anak mampu memahami batas-batas perilaku yang patut dan tidak patut. Hubungan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga menjadi kunci, sehingga anak merasa dihargai tanpa kehilangan pijakan nilai. Pendekatan pengasuhan yang mengombinasikan kelembutan dengan ketegasan memungkinkan anak tumbuh dalam suasana yang hangat sekaligus terarah.

Di tengah dinamika pengasuhan tersebut, sosok ayah memiliki posisi strategis, khususnya dalam menjaga dan mengarahkan perilaku anak-anaknya. Ketegasan dan tanggung jawab ayah berfungsi sebagai pelindung utama moral keluarga. Kehadirannya sebagai figur otoritas di dalam rumah memberikan rasa aman sekaligus kejelasan batas dalam pergaulan anak,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terutama bagi anak perempuan. Melalui bimbingan yang konsisten, ayah membantu anak memahami nilai kehormatan diri, menjaga martabat, serta membangun kesadaran akan batasan sosial yang sehat.

Dengan demikian, peran ayah tidak seharusnya direduksi hanya sebagai pencari nafkah. Ayah juga memikul tanggung jawab sebagai pendidik nilai dan penjaga stabilitas emosional keluarga. Dalam perannya sebagai pendidik, ayah berkewajiban menanamkan prinsip kebenaran, memberikan arahan moral, dan menjadi teladan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Sementara sebagai pelindung, ayah bertugas menciptakan rasa aman yang menopang pertumbuhan psikologis anak. Keterlibatan ayah secara menyeluruh akan membantu membentuk anak yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh dalam prinsip hidup.

Lebih lanjut, pendidikan agama memegang posisi sentral dalam proses pembentukan karakter sejak masa kanak-kanak. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai keagamaan sering kali hanya diserahkan pada lembaga pendidikan formal, sementara penerapannya dalam kehidupan keluarga kurang mendapat perhatian. Padahal, pembentukan karakter justru lebih efektif melalui keteladanan nyata dan pembiasaan yang berlangsung di rumah. Ketika nilai agama tidak dihidupkan dalam keseharian keluarga, anak berisiko memandang agama sebatas pengetahuan, bukan sebagai pedoman hidup.

Pendekatan attachment parenting yang menekankan kedekatan emosional antara orang tua dan anak sebenarnya memiliki peluang besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Namun, pemahaman masyarakat—termasuk di Provinsi Riau—terhadap pendekatan ini masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendidikan agama. Banyak orang tua menunjukkan kasih sayang dan kedekatan emosional, tetapi belum mengaitkannya secara sadar dengan keteladanan religius. Akibatnya, potensi pengasuhan untuk melahirkan anak-anak berkarakter kuat dan berintegritas sebagai calon tokoh masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal.¹⁶

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Riau, pola relasi yang berlandaskan dominasi laki-laki masih tampak nyata dan bertahan lintas generasi. Konstruksi sosial semacam ini menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan sering diposisikan sebagai pelengkap dengan ruang peran yang terbatas. Pola tersebut tidak hanya membentuk dinamika dalam rumah tangga, tetapi juga memengaruhi akses terhadap pendidikan, partisipasi sosial, serta peluang pengembangan diri.

Implikasi dari sistem nilai yang timpang ini terlihat pada pembatasan peran perempuan sejak usia dini, baik secara eksplisit maupun melalui pembiasaan budaya. Perempuan kerap diarahkan pada peran domestik, sementara aspirasi, pendapat, dan potensi mereka kurang mendapat ruang untuk berkembang secara optimal. Kondisi ini pada akhirnya memperlebar jurang ketidakadilan dan memperkuat stereotip gender dalam kehidupan masyarakat.

¹⁶ Sa'diyah, H., & Faizatul Jannah, S. N. (2025). Ontologi attachment dalam dinamika keluarga: Peran orang tua dalam pembentukan identitas anak. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 42–54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Padahal, dalam konteks masyarakat kontemporer, setiap manusia—tanpa memandang jenis kelamin—memiliki hak yang setara untuk tumbuh, bersuara, serta mengambil peran aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Kesetaraan kesempatan antara laki-laki dan perempuan merupakan prasyarat penting bagi terciptanya tatanan sosial yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kritis untuk meninjau ulang pola budaya yang membatasi peran perempuan agar potensi seluruh anggota masyarakat dapat berkembang secara seimbang.¹⁷

Upaya merombak budaya patriarkis tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis seorang ayah dalam keluarga. Ayah tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai simbol otoritas atau penanggung jawab ekonomi, melainkan sebagai figur kunci dalam menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap perempuan, serta praktik relasi yang setara di ruang domestik. Ketika ayah terlibat langsung dalam pengasuhan, berbagi peran rumah tangga, dan menghargai suara serta pilihan setiap anggota keluarga, anak-anak akan belajar bahwa relasi manusia tidak dibangun atas dasar dominasi gender, melainkan atas prinsip kemanusiaan dan saling menghormati. Dalam konteks ini, ayah berpotensi menjadi motor perubahan sosial yang dimulai dari lingkup keluarga.

Lebih dari itu, ayah dituntut untuk keluar dari pola pengasuhan lama yang bersifat kaku, hierarkis, dan penuh kontrol. Pola asuh semacam ini justru memperkuat ketimpangan relasi dalam keluarga. Sebagai gantinya,

¹⁷ Zamron, E. (2022). *Patriarki dan ketidaksetaraan gender di Indonesia: Analisis sosial dan budaya*. *Journal of Education and Leadership*, 3(1), 120–134. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/joeli/article/view/135>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayah perlu membangun interaksi yang dialogis dan menghargai perspektif anak, khususnya dalam memberikan ruang bagi anak perempuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan mengembangkan kapasitas dirinya. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten di lingkungan keluarga, anak-anak akan tumbuh dengan cara pandang yang lebih inklusif dan adil, tanpa terikat oleh konstruksi budaya lama yang sudah tidak relevan dengan prinsip keadilan dan martabat manusia masa kini.

Isu mengenai Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat fatherless yang tinggi mulai ramai diperbincangkan pada pertengahan tahun 2023. Narasi tersebut berawal dari kegiatan sosialisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada rentang Oktober hingga Desember 2021 yang mengangkat tema pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Walaupun klaim tersebut tidak bersumber dari riset empiris atau data statistik resmi, wacana fatherless dengan cepat menyita perhatian publik dan media. Fenomena ini mencerminkan persoalan struktural dalam budaya pengasuhan di Indonesia, di mana ayah kerap direduksi perannya menjadi pencari nafkah semata, sementara tanggung jawab pengasuhan dilekatkan sepenuhnya kepada ibu.

Situasi ini menjadi semakin problematis ketika perempuan turut berperan dalam menopang ekonomi keluarga, namun tetap dibebani tanggung jawab domestik dan pengasuhan secara penuh. Ketimpangan peran tersebut memperlihatkan bahwa persoalan fatherless bukan semata-mata soal absennya ayah secara fisik, melainkan absennya keterlibatan ayah secara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosional dan edukatif dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pandang yang lebih progresif dalam pembagian peran gender di dalam keluarga, agar ayah dan ibu dapat berperan secara setara dan saling melengkapi dalam mendampingi tumbuh kembang anak.¹⁸

Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pendidikan agama, *attachment parenting*, keteladanan orang tua, dan pembentukan karakter di tingkat lokal seperti Provinsi Riau menjadi sebuah kekosongan yang perlu segera diisi. Kajian ini menjadi penting agar dapat ditemukan model pendekatan yang tepat untuk memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter generasi penerus yang berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.¹⁹

Fenomena lain yang menjadi masalah adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat di Provinsi Riau akibat modernisasi. Perubahan ini berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang selama ini menjadi fondasi kuat dalam pendidikan karakter. Akibatnya, pembentukan karakter tokoh-tokoh masyarakat di masa depan menghadapi tantangan besar, karena proses pembinaan sejak dalam keluarga tidak lagi sekuat generasi sebelumnya. Rendahnya keteladanan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga memperparah situasi ini. Indonesia berada pada urutan ke-5 “*Fatherless Country*” Kentalnya budaya patriarki ataupun terbiasa

¹⁸ Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754– 766.

¹⁹ andayani, R., Yaumas, N. E., & Mardiana, P. D. (2025). Phenomenology of parenting pattern in forming children's character in Muslim families. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i3.211>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

'menurunkan' budaya dari orang tua terdahulu mendukung maraknya fenomena ini.²⁰

Munculnya fenomena fatherless di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial patriarkis yang telah lama mengakar dalam kehidupan keluarga. Dalam pola budaya ini, laki-laki diposisikan terutama sebagai pemegang otoritas dan penanggung jawab ekonomi, sementara urusan pengasuhan dan pembentukan emosional anak dilekatkan hampir sepenuhnya pada perempuan. Cara pandang tersebut melahirkan asumsi keliru bahwa kewajiban ayah telah terpenuhi ketika kebutuhan materi keluarga tercukupi, tanpa keharusan hadir secara emosional, komunikatif, dan edukatif dalam kehidupan anak.

Konsekuensinya, banyak anak tumbuh dengan kehadiran ayah yang bersifat simbolik semata. Ayah ada secara fisik, namun tidak berfungsi sebagai figur pendamping, pembimbing, maupun sumber kelekatan emosional. Kekosongan peran ini memunculkan dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, seperti lemahnya kepercayaan diri, kesulitan mengelola emosi, serta hambatan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Dengan demikian, fatherless tidak selalu berarti ketiadaan ayah secara nyata, melainkan ketiadaan peran ayah secara fungsional.

²⁰ Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lebih jauh, dominasi nilai-nilai patriarki turut melanggengkan pembakuan peran gender yang sempit dan tidak adaptif terhadap kebutuhan pengasuhan anak masa kini. Stereotip bahwa pengasuhan adalah wilayah perempuan menyebabkan keterlibatan ayah menjadi minimal, bahkan dianggap tidak penting. Pola ini secara struktural berkontribusi terhadap meningkatnya kasus fatherless di Indonesia, sekaligus menghambat terciptanya model pengasuhan kolaboratif yang seharusnya menjadi fondasi utama bagi tumbuh kembang anak secara utuh dan seimbang.²¹

Dari uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul permasalahan: “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian Tentang *Attachment Parenting* Dan Keteladanan Ayah Dalam Membentuk Karakter Tokoh Masyarakat di Provinsi Riau”.

B. Penegasan Istilah

1. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pentingnya Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya membekali peserta didik dengan landasan nilai yang kokoh dalam menyikapi dinamika kehidupan yang kian kompleks dan penuh tantangan. Pendidikan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembinaan sikap, pembentukan perilaku, serta pengembangan keterampilan religius yang tercermin dalam tindakan nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi

²¹ Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu yang memiliki keimanan kuat, berperilaku terpuji, dan mampu merefleksikan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menempati posisi sentral sebagai pijakan utama dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang berfungsi sebagai kompas kehidupan, baik dalam ranah personal maupun sosial..²²

Signifikansi Pendidikan Agama Islam semakin menguat ketika ditempatkan sebagai instrumen penyeimbang antara kemajuan sains dan teknologi dengan penguatan dimensi spiritual manusia. Di tengah arus globalisasi yang membawa beragam nilai asing, generasi muda dihadapkan pada kecenderungan gaya hidup materialistis, menguatnya sikap individual, serta pelemahan orientasi religius. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai benteng nilai yang berperan mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak dalam arus negatif tersebut, sekaligus membentuk pribadi yang berkarakter, beretika, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial di sekitarnya..²³

2. Pembentukan Karakter

Karakter dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang menggerakkan individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, yang mencakup dorongan batin, energi tindakan, serta daya bertahan hidup. Kekuatan tersebut terbentuk dari nilai-nilai kebajikan, etika, dan moral yang tertanam secara mendalam dalam diri seseorang. Nilai-nilai ini lahir

²² Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Signifikansi Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 45-46.

²³ Jalaluddin, & Usman, H. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 112-113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari sinergi antara potensi bawaan individu dan proses penanaman nilai moral yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga menjadi landasan utama dalam membentuk pola pikir, sikap hidup, dan perilaku sehari-hari.²⁴

Manusia akan berkarakter baik jika ia memiliki bawaan sejak lahir baik. Sebaliknya, jika bawaan sejak lahir buruk maka manusia akan berkarakter buruk. Namun hal tersebut tidak bersifat mutlak, karena karakter juga bersumber dari bentukan-bentukan dilingkungan keluarga. Hanya saja, akan lebih mudah membentuk karakter baik seseorang yang memiliki karakter bawaan yang baik.²⁵

3. *Attachment Parenting*

Attachment parenting adalah sistem berbasis biologis yang mendorong kedekatan antara anak dan pengasuh dan melayani tujuan evolusioner untuk melindungi anak dari bahaya. Sejak masa awal kehidupan, bayi menampilkan berbagai respons kelekatan, seperti tangisan atau isyarat emosional lainnya, sebagai cara untuk menarik perhatian pengasuh agar memberikan rasa aman, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam hal ini, orang tua sebagai figur utama kelekatan memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk jenis pola attachment yang akan dimiliki anak. Pola kelekatan tersebut selanjutnya berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak di masa mendatang. Apabila peran

²⁴ Syarbaini, Syahril, Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)

²⁵ Marzuki. 2015. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelekatan ini tidak dijalankan oleh orang tua, maka fungsi tersebut dapat dialihkan kepada individu lain yang berperan sebagai pengasuh utama anak.²⁶

Pola kelekatan dapat dipahami sebagai bentuk hubungan emosional yang bersifat mendalam antara dua individu, yang ditandai oleh adanya keterikatan batin serta keinginan kuat untuk mempertahankan keberlangsungan relasi tersebut. Ikatan ini terwujud melalui interaksi yang berkelanjutan, dukungan timbal balik, serta rasa aman yang tumbuh dari kebersamaan. Dalam hubungan semacam ini, individu cenderung membangun kepercayaan, berbagi pengalaman, dan menjaga kontinuitas hubungan sebagai bagian dari komitmen emosional yang terbentuk. Pola kelekatan ini menjadi fondasi utama bagi terbentuknya relasi sosial yang sehat dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga hingga hubungan sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kelekatan dipandang sebagai ikatan emosional yang spesifik dan bermakna antara individu dengan figur signifikan tertentu. Hubungan ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari relasi sosial biasa, karena melibatkan ketergantungan emosional, rasa aman, dan orientasi perlindungan terhadap figur kelekatan, seperti orang tua atau pengasuh utama. Kelekatan tersebut mencerminkan kebutuhan mendasar manusia akan rasa aman dan stabilitas emosional, yang selanjutnya memengaruhi cara individu membangun dan

²⁶ Cassidy, J., & Berlin, L. J. (1994). The Insecure/Ambivalent Pattern of Attachment: Theory and Research. *Child Development*, 65(4), 971. <https://doi.org/10.2307/1131298>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

mempertahankan hubungan interpersonal pada tahap perkembangan berikutnya, termasuk pada masa dewasa.²⁷

4 Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh signifikan dalam lingkungan sosialnya, baik karena kedudukannya, ketokohnya, maupun kontribusinya dalam bidang tertentu. Tokoh ini biasanya dihormati oleh masyarakat karena peran aktifnya dalam pembangunan, pembinaan moral, atau penyelesaian masalah sosial di lingkungannya. Ia dapat berperan sebagai panutan, pemimpin informal, atau penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan.²⁸

Tokoh masyarakat seringkali muncul sebagai pemimpin informal yang diakui oleh masyarakat berdasarkan kriteria sosial-budaya tertentu, seperti usia, pengalaman, kontribusi, dan kepemilikan pengetahuan tradisional. Tokoh masyarakat tidak selalu memiliki jabatan formal, tetapi mereka memegang peranan penting dalam menjaga norma, nilai, dan tradisi masyarakat. Mereka juga seringkali berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan warga dalam penyelesaian konflik atau pengambilan keputusan di tingkat lokal.²⁹

²⁷ Santrock, J. W. (2002). *Live Span Development* (A. Chusairi & J. Damanik, Eds.). Erlangga.

²⁸ Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 67-68.

²⁹ Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, hh. 122-125.

C. Permasalahan

Identifikasi Masalah

Berdasar paparan latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait, yaitu sebagai berikut :

- a. Ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan rumah tangga. Ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan rumah tangga menjadi salah satu masalah utama yang kerap dihadapi keluarga.
- b. Kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif antara suami dan istri, yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga.
- c. Terbatasnya dukungan sosial dan emosional bagi keluarga, yang menyebabkan ketegangan dalam menghadapi tekanan hidup.
- d. Banyak Ayah yang belum memahami pentingnya peran Ayah.
- e. Terbatasnya informasi tentang peran Ayah dalam hal pengasuhan dan Pendidikan anak.
- f. Pengaruh negatif yang bisa dialami oleh anak saat kurang mendapatkan peran serta ayah dalam tumbuh kembangnya
- g. Budaya Patriatik di Indonesia yang harus diperbaiki.
- h. Kurangnya pendidikan tentang pengasuhan yang seimbang antara ayah dan ibu.
- i. Tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis akibat pengaruh media sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Batasan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup kajian yang lebih terarah. Adapun pembahasan dibatasi pada beberapa aspek utama, yaitu: urgensi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter anak melalui pendekatan *attachment parenting*, kontribusi keteladanan ayah dalam membangun karakter anak pada lingkungan keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau, bentuk dan peran ayah dalam proses pembinaan karakter anak pada keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau; serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat optimalisasi keteladanan ayah dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah dalam penelitian ini pada:

1. Bagaimana urgensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak melalui penerapan *attachment parenting* di Provinsi Riau?
2. Bagaimana keteladanan ayah berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?
3. bagaimana peran ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keteladanan ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui urgensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak melalui penerapan attachment parenting di Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui keteladanan ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui peran ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keteladanan ayah terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks *attachment parenting* di Provinsi Riau. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan teori dan praktik pengasuhan berbasis nilai-nilai agama.



2. **Secara praktis**, penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi orang tua, khususnya ayah dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau, tentang bagaimana keteladanan mereka berdampak terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi tokoh masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengasuhan melalui teladan positif.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada para ayah mengenai peran strategis yang dapat mereka lakukan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Dengan memahami berbagai peran yang dapat diemban, para ayah diharapkan dapat berkontribusi lebih maksimal dalam mendukung tumbuh kembang anak.
4. Penelitian ini dapat membantu para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keteladanan ayah dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program atau kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah secara optimal dalam pendidikan karakter anak.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif K

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Urgensi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya edukatif yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam, menginternalisasikannya dalam kesadaran diri, serta merealisasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Orientasi utama dari proses ini adalah pembentukan individu muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, ketakwaan kepada Allah SWT, serta karakter moral yang tercermin dalam akhlak yang luhur.³⁰

Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab fundamental setiap negara. Sebagai kebijakan publik jangka panjang, penyelenggaraan pendidikan dirancang untuk merespons dinamika kebutuhan masyarakat serta tantangan pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing negara, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya.³¹

³⁰ Abdul Majid & Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 30

³¹ Yuniarti, A., Ariadi, A., & Mustafiyanti. (2023). *Mendalami Esensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Definisi, Tujuan, dan Metode*. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 1(3), 391–398. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3.435>. h.397.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Urgensi Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai tingkat kebutuhan yang bersifat mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial umat Muslim. Konsep ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menjadi mata pelajaran formal, melainkan memiliki fungsi strategis dalam membangun kepribadian peserta didik yang bermoral, beriman, dan memiliki kedalaman spiritual. Kedudukannya yang penting menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Urgensi tersebut mencakup pembinaan aspek personal, seperti penguatan iman, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak, sekaligus aspek sosial berupa penanaman nilai harmoni, sikap toleran, serta keadilan, yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.³²

Pentingnya Pendidikan Agama Islam semakin terlihat pada fungsinya sebagai penopang keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan dimensi ruhani manusia. Di tengah arus globalisasi yang kian masif, generasi muda dihadapkan pada berbagai kecenderungan nilai yang berpotensi melemahkan karakter, seperti orientasi pada kesenangan semata, menguatnya sikap individualistik, serta menjauhnya kehidupan dari nilai-nilai keagamaan. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam

³² Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Signifikansi Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berperan sebagai sarana pembinaan nilai yang mampu melindungi peserta didik dari dampak negatif perkembangan zaman, sekaligus membentuk individu yang beretika, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial.³³

Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai media transfer ajaran keagamaan, melainkan sebagai instrumen pembinaan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Muhaimin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kepribadian peserta didik secara utuh, dengan menyeimbangkan dimensi spiritual dan relasi sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, Romli dan Nashihin memandang bahwa pendekatan sosiologis memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam memperkuat solidaritas sosial serta berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial.³⁴

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi fundamental dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Fachri menegaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam melampaui penyampaian pengetahuan keislaman, karena secara simultan berperan dalam menumbuhkan integritas moral, sikap toleran, serta rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Peran ini

³³ Azra, Azyumardi. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

³⁴ Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–26. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/2775>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi elemen penting dalam upaya menciptakan tatanan sosial yang harmonis, beretika, dan berperadaban.³⁵

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlandaskan pada aspek teologis, tetapi juga memiliki pertautan yang kuat dengan dimensi sosial kemasyarakatan. Pendekatan sosiologis menjadi penting untuk menelaah peran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sosial, antara lain dalam memperkuat kohesi sosial, menjalankan fungsi pengendalian perilaku, serta membangun identitas keagamaan kolektif. Untuk memahami peran tersebut, berbagai perspektif teoritis seperti fungsionalisme agama, interaksionisme simbolik, dan teori reproduksi sosial digunakan sebagai kerangka analisis dalam menjelaskan kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan struktur sosial dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat.³⁶

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia, yaitu potensi alamiah yang dimiliki sejak lahir. PAI berperan dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi dasar, bakat, insting, karakter, dan nilai-nilai spiritual sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah.³⁷

³⁵ Fachri, M. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>.

³⁶ Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2775>.

³⁷ Mayasari, E. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia. *Serambi Tarbawi*, 1(1), 1–15. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1247>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Islam multikultural penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. PAI yang berlandaskan semangat multikulturalisme dapat membantu peserta didik memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat.³⁸

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi utama dalam mengenalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai yang menyertainya agar tertanam sebagai orientasi berpikir dan bersikap dalam kehidupan anak. Di samping itu, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membimbing anak dalam mewujudkan ketentuan-ketentuan Ilahi ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga memiliki kecakapan dalam mengimplementasikannya secara menyeluruh sebagai pedoman hidup.³⁹

Zuhairimi memandang Pendidikan Agama Islam sebagai proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membimbing anak agar mampu menjalani kehidupannya selaras dengan nilai-nilai dan ketentuan ajaran Islam. Senada dengan itu, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi memberikan ruang bagi anak untuk mempelajari,

³⁸ Setiawan, E. (2021). Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahannya. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1075>.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006 .Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 134.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghayati, dan memahami ajaran Islam secara komprehensif, termasuk tujuan serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Melalui proses tersebut, anak diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya sebagai landasan hidup yang mengantarkan pada kesejahteraan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat.⁴⁰

Konsep pendidikan dalam Islam berakar langsung pada peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril di Gua Hira. Pada peristiwa tersebut, Jibril memerintahkan Nabi untuk membaca (iqra'), yang kemudian diabadikan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Wahyu ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, karena dimulai dengan perintah membaca, belajar, dan memahami realitas kehidupan dengan menyebut nama Allah SWT sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴¹

⁴⁰ Zakiah Daradjat, 2000, .Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. h.54.

⁴¹ Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5, 2006. Qur'an Tajwid dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Maghfirah Pustaka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah fondasi utama setelah iman, Islam, dan ihsan, dan bahwa kemunculan Islam menandainya. Yaitu terdapat pada makna ayat Alquran: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.”⁴²

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa pokok pemaknaan yang esensial. Pertama, manusia ditempatkan sebagai pelaku utama dalam proses pencarian ilmu melalui aktivitas membaca, mengamati, berpikir kritis, dan melakukan kajian, yang seluruhnya dilandasi oleh kesadaran spiritual dengan menyebut nama Allah SWT. Kedua, fokus kajian tersebut diarahkan pada objek-objek ciptaan Allah, khususnya proses penciptaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna. Ketiga, proses pencarian ilmu tersebut tidak terlepas dari adanya alat atau media yang berfungsi sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar, pengamatan, dan perenungan. Keempat, manusia dianugerahi potensi internal berupa dorongan rasa ingin tahu

⁴² Al-Quran Kementerian Agama RI, 2015. *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menjadi sumber motivasi utama untuk memahami, menelusuri, dan mengkaji berbagai fenomena ciptaan Allah SWT”⁴³.

Menurut Al-Syaibani, pendidikan Islam dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk sikap dan perilaku individu, baik dalam kehidupan personal, kehidupan bermasyarakat, maupun dalam interaksinya dengan lingkungan, melalui proses pendidikan yang terencana. Sementara itu, Al-Nahlawi memaknai pendidikan Islam sebagai proses pengaturan dan pembinaan kehidupan individu serta masyarakat agar mampu menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara rasional dan berkesinambungan, baik dalam lingkup individual maupun sosial. Selaras dengan pandangan tersebut, Muhammad Fadhil al-Jamaly menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik melalui bimbingan dan dorongan yang berkelanjutan, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai luhur dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam juga diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan maksimal, dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam dimensi spiritual, emosional, dan intelektual. Melalui proses ini, Pendidikan Agama

⁴³ Ibid, h. 203.

⁴⁴ Muhammad Abid al-Jabiri. 2000. *Post Tradisionalism Islam*, Terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam berupaya menciptakan keseimbangan serta keselarasan dalam kehidupan peserta didik, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk melahirkan pribadi yang memiliki kesadaran keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, disertai perilaku terpuji yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Muhaimin menegaskan bahwa sasaran Pendidikan Agama Islam tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup pembinaan aspek ruhani, etika, kecerdasan berpikir, serta kemampuan bersosial peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian utuh yang mampu menyeimbangkan tuntutan kehidupan dunia dan orientasi akhirat.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan hidup yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat, selaras dengan tujuan fundamental kehidupan seorang Muslim. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk insan yang memiliki kesadaran beragama secara utuh, yakni individu yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Implementasi nilai-nilai keislaman tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola hidup

⁴⁵ Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Signifikansi Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 61.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran agama yang terencana, berkesinambungan, serta dilaksanakan secara efektif sehingga mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.⁴⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, sekaligus membentuk sikap religius melalui praktik nyata atas ajaran yang dipelajari. Daradjat mengemukakan bahwa pengajaran agama Islam di lingkungan sekolah diarahkan pada tiga sasaran pokok. Pertama, membangun keyakinan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan sebagai dasar utama kehidupan beragama peserta didik. Kedua, menanamkan pola perilaku religius secara berkesinambungan melalui pembiasaan ibadah, amal kebajikan, serta internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang mencerminkan identitas seorang Muslim. Ketiga, menumbuhkan kesadaran moral untuk memelihara dan menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap amanah Allah SWT. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penguasaan aspek ritual semata, melainkan juga mengintegrasikan dimensi etis dan

⁴⁶ Ibid. h. 35



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepedulian terhadap kelestarian alam dalam proses pembentukan karakter peserta didik.⁴⁷

Abdul Mujib dan Mudzakir menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk memperkuat keyakinan keagamaan peserta didik, memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, serta membimbing penerapannya dalam kehidupan nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, ketakwaan kepada Allah SWT, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam berbagai ranah kehidupan, baik secara personal, sosial, maupun dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional mencakup tiga dimensi utama. Dimensi pertama berkaitan dengan pembentukan karakter manusia Indonesia yang berlandaskan iman dan takwa, berakhlak mulia, bersikap demokratis, bertanggung jawab, serta mampu berdiri secara mandiri. Dimensi kedua berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik. Adapun dimensi ketiga menekankan pada penguatan aspek keterampilan dan kreativitas agar individu mampu bertindak secara mandiri dan produktif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan

⁴⁷ Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Taumy, Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, h. 97.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moralitas, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis peserta didik secara utuh dan berimbang.⁴⁸

Arah pendidikan nasional sejatinya selaras dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif Islam, tujuan pokok pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi terutama untuk membentuk akhlak yang mulia dan menumbuhkan karakter yang baik. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa pendidikan hendaknya bertujuan memperbaiki perilaku manusia, menanamkan kebajikan, serta meneguhkan prinsip moral yang luhur. Keagungan akhlak beliau tercermin dalam sabda yang menegaskan pentingnya kesempurnaan akhlak sebagai inti dari seluruh ajaran Islam. Keagungan akhlak Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wasallam bersabda dalam haditsnya bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Pendidikan Agama Islam bertujuan utama untuk menanamkan dan menguatkan keimanan peserta didik melalui pemberian ilmu, pembiasaan penghayatan, serta pengalaman praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi Muslim yang terus berkembang

⁴⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. Perdana Media h.13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam keimanan, ketakwaan, serta kesadaran sosial dan kebangsaan. Ramayulis menegaskan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi peningkatan iman, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Tujuan ini diarahkan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Pendidikan ini tidak semata fokus pada aspek spiritual, tetapi juga membina karakter tangguh dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang baik.⁴⁹

Rumusan tujuan pendidikan secara universal dapat merujuk pada hasil kongres pendidikan Islam dunia, yang disusun berdasarkan pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali, Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan lain-lain. Secara umum, tujuan pendidikan menekankan pentingnya terciptanya keseimbangan dalam pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh melalui pembinaan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengoptimalkan seluruh potensi individu, termasuk aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, pengetahuan, dan bahasa, baik pada level personal maupun kelompok. Pendidikan juga diharapkan mendorong

⁴⁹ Nugroho, M. K. C., & Grendi, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X. (*J-PSH Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 59–70.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keselarasan pertumbuhan aspek-aspek tersebut agar tercapai kebaikan dan kesempurnaan hidup. Akhirnya, tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan sikap pengabdian yang ikhlas kepada Allah SWT, baik secara pribadi, dalam interaksi sosial, maupun dalam kontribusi kemanusiaan secara lebih luas.⁵⁰

Tujuan pendidikan Islam di tingkat nasional biasanya mengacu pada perumusan yang dilakukan oleh berbagai negara Islam dengan dasar tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal. Di Indonesia, meskipun bukan negara yang secara resmi berstatus Islam, tujuan pendidikan Islam belum diatur secara spesifik dan terpisah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan ini menekankan pembinaan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, cakap, kreatif, mandiri, serta menanamkan sikap demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara.⁵¹

Di tingkat lembaga, tujuan pendidikan Islam ditetapkan secara khusus oleh masing-masing institusi, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pada level ini, konsep insan kamil dan penerapan ketakwaan mulai diperkenalkan, meskipun masih

⁵⁰ Ibid, h. 60

⁵¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam bentuk yang sederhana. Nilai ketakwaan ini seharusnya menjadi karakter yang konsisten di seluruh jenjang pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk merancang tujuan pendidikan yang sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan masing-masing, agar tujuan tersebut dapat diterapkan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.⁵²

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga; pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang efektif; dan penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang komprehensif, tidak hanya *sekadar transfer of knowledge* (pemindahan ilmu), tetapi juga mendidik (pembentukan kepribadian) dan mengayomi (memberikan bimbingan dan perlindungan).

1) *Transfer of Knowledge* (Transfer Ilmu Pengetahuan).

Salah satu peran utama Pendidikan Agama Islam adalah menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik agar mereka memahami ajaran Islam secara benar. Hal ini mencakup

⁵² Ibid, h. 61

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penguasaan ilmu akidah, praktik ibadah, pembentukan akhlak, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, PAI berperan sebagai media untuk menyalurkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan dan membimbing peserta didik dalam aspek keyakinan, ibadah, dan etika dalam Islam. Tujuan ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menekankan pentingnya ilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

2) Mendidik (*Education*).

Selain sebagai sarana penyaluran ilmu, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi Islami yang utuh. Hal ini mencakup pembinaan akhlak mulia, penguatan iman, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan keseimbangan dalam perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan ini tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing bagaimana praktik dan implementasinya secara nyata dalam kehidupan. Nabi Muhammad

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SAW menjadi contoh utama dalam penerapan akhlak mulia yang dapat diteladani oleh setiap Muslim.⁵³

Seperti dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁵⁴

3) Mengayomi (*Guidance and Care*).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik, sekaligus menjadi pelindung dan teladan agar mereka merasa nyaman dan aman dalam praktik keagamaan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan prinsip tarbiyah yang menekankan pembinaan holistik dan menyeluruh. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai pengayom yang memberikan arahan, perlindungan, serta keteladanan sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan beragama dengan rasa aman dan percaya diri. Menurut Zuhairimi dkk., fungsi pengayoman dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui upaya guru untuk membimbing, mendampingi, dan menjaga peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.⁵⁵

⁵³ Ibid. h.75.

⁵⁴ Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 876 (QS. Al-Mujadilah: 11) dan hlm. 945 (QS. Al-Qalam: 4).

⁵⁵ Zuhairini, et al. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu tujuan utama PAI menurut Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang **bertaqwa** dan berakhlak mulia, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 21:⁵⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21).

Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai sarana **pemurnian jiwa** dan pengembangan akhlak, sesuai dengan QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah." (QS. Al-Jumu'ah: 2).⁵⁷

Ayat ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertujuan menyucikan hati dan menanamkan kebijaksanaan. Al-Qur'an menegaskan arah dan nilai utama PAI, yang mendorong setiap Muslim untuk belajar sebagai sarana memperbaiki kualitas hidup

⁵⁶ Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, h. 33 (QS. Al-Baqarah: 21).

⁵⁷ Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, h. 545 (QS. Al-Jumu'ah: 2).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekaligus meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11).⁵⁸

Ayat ini menegaskan urgensi pendidikan untuk membentuk insan yang mulia dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT. Pendidikan Agama Islam bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia, sebagaimana dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).⁵⁹

Ayat ini menjadi teladan bagi umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai role model dalam pembentukan akhlak.

c. Karakter Yang Diharapkan

Menurut Mesir Ilian bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu agama secara kognitif (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian

⁵⁸ Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 876 (QS. Al-Mujadilah: 11)

⁵⁹ Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 945 (QS. Al-Qalam: 4)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*character building*) yang utuh bagi peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai iman, moral, dan ilmu agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter mulia.

a) Dimensi Akidah (Keimanan).

Pendidikan Islam diharapkan menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT dan ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki pondasi spiritual yang kuat. Ini mencakup pemahaman tentang rukun iman, tauhid, dan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam.

b) Dimensi Ibadah (Pengamalan Ajaran Agama)

Pendidikan agama Islam juga bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan ibadah wajib (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) maupun ibadah sunnah, sehingga terbentuk disiplin spiritual.

c) Dimensi Akhlak (Moralitas).

Karakter akhlak yang diharapkan mencakup kejujuran, amanah, rendah hati, sopan santun, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Peserta didik tidak hanya tahu teori moral, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Dimensi Muamalah (Hubungan Sosial).

Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik antara peserta didik dengan keluarga,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat, bangsa, dan negara. Ini mencakup perilaku sosial seperti saling menghormati, gotong royong, dan sikap toleransi terhadap perbedaan.

e) Dimensi Ilmiah (Pengetahuan dan Keterampilan).

Pendidikan agama Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.⁶⁰

Tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah membentuk individu secara menyeluruh, sehingga menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Pendidikan agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pengembangan sikap (afektif) dan perilaku nyata (psikomotorik). Menurut Zakiah Daradjat, karakter yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

a) Dimensi Akidah (Keimanan).

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam menumbuhkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT pada diri peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip

⁶⁰ Mesir Iluan. (2004). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hh. 64–65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tauhid, peserta didik diharapkan mampu membangun fondasi spiritual yang stabil dan kokoh, sehingga keyakinan mereka menjadi pegangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun lingkungan sosial.

b) Dimensi Ibadah (Pengamalan Ajaran Agama).

Dengan menerapkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga melalui praktik ibadah sosial, misalnya tolong-menolong, menegakkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran, sehingga iman dan akhlak mereka terinternalisasi secara utuh.

c) Dimensi Akhlak (Etika dan Moral).

Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten, baik melalui ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, maupun melalui ibadah sosial berupa tolong-menolong, amar ma'ruf, dan nahi munkar, sehingga tercipta keseimbangan antara pengembangan spiritual dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari..

d) Dimensi sosial (hubungan sosial yang harmonis)

Pendidikan Agama Islam diharapkan membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi positif dengan sesama, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan dalam masyarakat. Pendidikan ini juga berperan menanamkan nilai-nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang harmonis dan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat..⁶¹

Dengan demikian, pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat harus berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama agar peserta didik tidak hanya berilmu secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang utuh.

e) Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter merupakan rangkaian sifat atau watak yang membedakan individu atau kelompok satu dengan yang lain. Karakter mencakup aspek sikap, perilaku, kepribadian, nilai-nilai, serta kebiasaan yang bersama-sama membentuk identitas dan ciri khas seseorang atau suatu kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya..⁶²

Karakter dalam bahasa Arab disebut "الطابع" (*al-thābi*'), atau bisa juga disebut ("الشخصية" *al-shakhsiyyah*). Secara umum, karakter dalam konteks kepribadian manusia mengacu pada sifat, sikap, atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam konteks lebih luas, karakter juga bisa diartikan sebagai

⁶¹ Zakiah Daradjat. (1970). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hh. 18–19.

⁶² Setiawan, A. (2021). Analisis Karakter Tokoh dalam Novel "Laskar Pelangi." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), h.45

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"الأخلاق" (*al-akhlaq*) yang berarti akhlak, yaitu perilaku atau moralitas seseorang.⁶³

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir." Dalam bahasa Inggris, *character* memiliki makna watak, sifat, peran, maupun huruf. Karakter juga dapat dipahami sebagai kualitas mental atau moral yang khas dan membedakan seseorang. Secara terminologis, karakter merujuk pada sifat atau perilaku manusia yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat dimaknai sebagai tabiat, yaitu perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi ciri khas individu. Selain itu, karakter mencakup watak, yaitu sifat batin yang memengaruhi pikiran, tindakan, dan kepribadian seseorang. Menurut E. Mulyasa dalam Amirulloh, karakter merupakan perilaku yang mencerminkan sifat alami seseorang dalam merespons berbagai situasi. Karakter dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri pribadi yang melekat dan tampak melalui perilaku unik individu, sehingga membedakan satu orang dengan orang lain, serta erat kaitannya dengan kepribadian

⁶³ Yusuf, R. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Remaja. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ryusuf/5b0f4cfa6d8b4c0d2e5ad8b9/pengaruh-media-sosial-terhadap-karakter-remaja>.

⁶⁴ Hapudin, M. S. (2019). *Manajemen Karakter : Pembentukan Karakter*. Anak, Jakarta: Tazkia Press. H. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena sifat-sifat tersebut dapat diidentifikasi melalui tindakan dan interaksi sehari-hari.⁶⁵ Menurut perspektif Islam, pengertian karakter dekat dengan pengertian akhlak yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat.⁶⁶

Karakter merupakan kumpulan gaya, sifat, dan ciri khas yang dimiliki seseorang, yang terbentuk dari pengalaman, pendidikan, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Karakter bersifat nyata dan unik, membedakan individu satu dengan yang lain, dan dapat dikenali melalui berbagai perilaku serta sikap yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah proses yang sengaja dirancang dan sistematis untuk membentuk individu agar memahami nilai-nilai etika secara mendalam, menumbuhkan kepedulian terhadap kebaikan, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter tidak hanya menekankan kesadaran moral (moral awareness), tetapi juga membangun integritas dan konsistensi dalam bertindak sesuai prinsip-prinsip moral yang diyakini.

⁶⁵ Amirullah. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. H.17.

⁶⁶ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. H. 65.

⁶⁷ Fipin Lestari dkk, *Memahami Karakteristik Anak*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hlm. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan karakter berperan untuk membekali peserta didik kemampuan menilai dan membedakan mana yang benar dan salah, meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal maupun tantangan internal. Individu yang berkarakter kuat diharapkan tidak sekadar memahami konsep kebaikan secara teoritis, tetapi juga memiliki keberanian moral (*moral courage*) untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang benar, termasuk saat menghadapi tekanan sosial atau situasi yang sulit.⁶⁸

Karakter sejatinya mencerminkan ciri khas atau gaya unik yang dimiliki seseorang, yang terbentuk dari perpaduan antara faktor bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan, termasuk keluarga serta pengalaman masa kecil. Karakter bukan sekadar sifat pasif, melainkan juga mencakup pola pikir, nilai-nilai, serta orientasi batin yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup sehari-hari.⁶⁹

Karakter menekankan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses pembelajaran serta pembudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Proses ini melibatkan upaya kolektif masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai

⁶⁸ Ritia Novi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Tari Mandulang Ome Karya Yasni di Kecamatan Singingi (Muaralembu) Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau", *Tesis*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021), hlm. 3.

⁶⁹ Narwanti, S. (2011). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran. Familia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan norma budaya pada setiap individu, sehingga membentuk pribadi yang berperilaku baik dan bertanggung jawab.⁷⁰

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan membangun kepribadian individu melalui kombinasi pendidikan, pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, serta kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Teori terkait menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan etika ditanamkan secara sistematis agar seseorang berkembang menjadi pribadi yang berperilaku baik sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Berbagai ahli pendidikan menekankan bahwa pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui keteladanan, latihan berulang, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Menurut John Dewey, karakter terbentuk melalui interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungannya. Proses pendidikan idealnya menghadirkan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengembangkannya secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran karakter tidak sebatas teori, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, melibatkan interaksi antara pendidikan formal dan pengalaman hidup sehari-hari. Anak-anak memperoleh kesempatan

⁷⁰ Zubaidi (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.

⁷¹ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter* (hal. 60-65). Jakarta: Kencana.

⁷² Dewey, J. (1916). *Democracy and Education* (hal. 375). New York: Macmillan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk meniru, mengamati, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui pembelajaran di sekolah maupun pengalaman di rumah. Albert Bandura menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembelajaran sosial, di mana individu belajar dari lingkungannya melalui observasi, peniruan, dan contoh teladan. Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif serta figur teladan yang baik sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter berlangsung efektif.⁷³

2) Periodisasi Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak dapat dibagi menjadi beberapa periode sesuai dengan tahap perkembangan usia. Pada masa awal (0–6 tahun), anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Saat memasuki usia sekolah dasar (7–12 tahun), anak mulai menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar di sekolah maupun interaksi dalam keluarga. Pada masa remaja (13–18 tahun), anak mengembangkan identitas diri dan mulai mengevaluasi nilai-nilai yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hurlock menekankan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki ciri khas tertentu yang menjadi landasan pembentukan kepribadian dan moral anak.⁷⁴

Periodisasi pembentukan karakter anak secara rinci yaitu

- a) Masa Bayi (0-2 Tahun) — Fondasi Karakter Melalui Kepercayaan dan Keterikatan Emosional.

⁷³ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* (hal. 22). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

⁷⁴ Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (hal. 19). Jakarta: Erlangga.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahap awal kehidupan, karakter anak sangat ditentukan oleh ikatan emosional yang kuat dengan pengasuh utamanya, umumnya orang tua. Terbentuknya secure attachment memberikan rasa aman dan fondasi kepercayaan dasar yang menjadi landasan pembentukan karakter anak. Rasa aman ini menjadi modal penting bagi perkembangan sifat positif, seperti percaya diri dan ketahanan emosional. Dengan demikian, kualitas interaksi awal yang memperkuat kedekatan emosional dan rasa aman anak berperan signifikan dalam proses pembentukan karakter sejak bayi.⁷⁵

b) Masa *Toddler* dan Prasekolah (2-6 Tahun) — Eksplorasi Diri dan Pengembangan Kemandirian

Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya dan belajar mengendalikan emosi serta perilakunya. Anak diuji untuk mengembangkan kemandirian sekaligus membangun rasa percaya diri dalam mengambil tindakan. Dukungan orang tua atau pengasuh akan membuat anak lebih percaya diri dan berinisiatif, sedangkan pengawasan yang berlebihan dapat menimbulkan rasa malu dan keraguan. Masa ini menjadi awal tumbuhnya karakter mandiri dan rasa ingin tahu, yang tercermin melalui interaksi sosial dan keberanian anak untuk bertindak..⁷⁶

⁷⁵ Ainsworth, M. D. S. (1979). Infant–mother attachment. *American Psychologist*, 34(10), 932–937. h. Halaman: 105

⁷⁶ Putri, A. N., & Hidayat, R. (2020). Pengembangan karakter anak usia dini melalui bermain dan interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 240-250. h. 245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun) — Pembentukan Kompetensi dan Norma Sosial

Pada periode ini, anak belajar bekerja keras dan memenuhi ekspektasi sosial serta akademik. Karakter yang kuat terbentuk melalui pengalaman keberhasilan dan pengakuan sosial. Anak mulai memahami nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang diterapkan di lingkungan sekolah dan keluarga. Anak yang berhasil pada tahap ini akan mengembangkan rasa kompetensi dan tanggung jawab.⁷⁷

Pada masa sekolah dasar, pembentukan karakter anak sangat terkait dengan pengalaman mereka dalam meraih prestasi dan mendapatkan pengakuan sosial. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah mendorong anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama. Proses ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, membentuk pola perilaku positif, dan menumbuhkan karakter yang matang seiring dengan perkembangan sosial dan akademiknya.⁷⁸

d) Masa Remaja (12-18 Tahun) — Pencarian Identitas dan Konsolidasi Karakter

Pada masa remaja, individu mulai mengeksplorasi jati diri dan meninjau kembali nilai-nilai yang telah mereka pelajari sebelumnya.

⁷⁷ Santrock, J. W. (2014). Developmental stages and character building in middle childhood. *Journal of Child Development Studies*, 9(1), 50-65. h. 54

⁷⁸ Wijayanti, D., & Sutrisno, E. (2018). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), h.55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter mereka menjadi lebih kompleks dan mandiri, seiring usaha membangun identitas personal dan sosial yang konsisten. Proses ini mencakup pengambilan keputusan, pembentukan nilai moral, serta pemahaman terhadap tanggung jawab sosial. Masa remaja menjadi tahap krusial dalam pembentukan karakter karena pada periode ini remaja mulai menata identitas diri secara kritis dan reflektif terhadap lingkungan serta norma yang ada.⁷⁹

3) Karakter Anak Dalam Islam

Anak merupakan titipan dan amanah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing, diasuh, dan dididik dengan baik agar kelak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Selain itu, anak juga harus diarahkan agar tumbuh menjadi anak yang shalih atau shalihah, serta memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Seperti yang Rasulullah sampaikan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُجَسُّوْنَ مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَقْرَأُوا إِنِ شِئْتُمْ: فَطَرَتِ اللَّهُ التِّي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ.

Dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassallam bersabda, "Tidaklah seorang anak yang dilahirkan melainkan terlahir atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak dilahirkan (oleh induknya) dalam keadaan sempurna. Apakah kalian mengetahui ada yang telinganya

⁷⁹ Ibid, h. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*terpotong? Kemudian Abu Hurairah berkata, “Bacalah jika kalian mau: Fithrotalloohillatii fathoron naasa ‘alaihaa, laa tabdiila likholqillaah (Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah) (QS. Ar-Ruum: 30)”.*⁸⁰

Hadits menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan kondisi fitrah yang murni, membawa potensi kebaikan alami yang siap berkembang. Potensi ini akan menjadi nyata dan membentuk karakter anak jika tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai positif. Dengan kata lain, kesucian lahiriah anak dapat terarah sesuai dengan pengaruh dan contoh dari lingkungannya.

Keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena di sinilah anak pertama kali belajar tentang kehidupan dan nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan “sekolah pertama” yang menyediakan pengalaman awal dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan menanamkan kebiasaan serta norma yang baik. Interaksi sehari-hari dalam keluarga memungkinkan anak meniru, memahami, dan menerapkan perilaku yang baik secara konsisten.

Proses pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara sporadis; ia harus berlangsung terus-menerus, sistematis, dan terpadu, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan. Anak belajar meniru dan menginternalisasi nilai-nilai baik yang mereka lihat dan alami di rumah, diterapkan di sekolah, lalu diperkaya dengan pengalaman sosial di masyarakat. Lingkungan

⁸⁰ [HR. Muslim nomor 4803, juz 4, hal. 2047]



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga sangat menentukan kematangan moral, komitmen terhadap prinsip, serta cara pandang anak terhadap dunia. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana hangat, menanamkan disiplin, mencontohkan perilaku positif, serta mengajarkan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup anak.

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan, khususnya dalam mendukung penguatan pendidikan karakter anak. Dalam Islam, tanggung jawab utama pendidikan anak berada di tangan orang tua, yang merupakan amanah Allah SWT. Orang tua tidak hanya bertugas membimbing anak secara akademik, tetapi juga menjadi penuntun moral dan spiritual sejak lahir, menjadikan keluarga sebagai pondasi utama pembentukan karakter anak.⁸¹

Karakter dapat dipahami sebagai pola perilaku atau sikap yang diulang secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Menurut Bije Widjajanto dalam Syamsul, kebiasaan ini awalnya bersifat sadar atau disengaja, namun karena terus-menerus diterapkan, lama-kelamaan individu tidak lagi menyadari perilaku tersebut. Dengan demikian, karakter menjadi bagian alami dari diri seseorang, tercermin dalam respons spontan terhadap situasi maupun ucapan yang diutarakan kepada orang lain.⁸²

⁸¹ Permendikbud no. 30 tahun 2017

⁸² Syarbini, Amirulloh. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, bertujuan menggabungkan aspek moral dengan kehidupan sosial peserta didik. Proses ini tidak sekadar menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai etika, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral dalam berbagai konteks kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas. Dengan pendekatan menyeluruh ini, pendidikan karakter berperan dalam menciptakan individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral tinggi, sehingga mampu mengambil keputusan dan bersikap sesuai prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸³

Menurut Scerenko, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengasah, memupuk, dan memberdayakan sifat-sifat positif dalam diri seseorang. Proses ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat. Salah satu cara utama adalah melalui keteladanan; dengan menghadirkan contoh nyata dari orang tua, guru, atau lingkungan sosial, peserta didik lebih mudah menyerap dan menginternalisasi

⁸³ Titik Sukmiati Sumatri dan Alwizar, "Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur*, Vol. 10, No. 2, (2021), hlm. 46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai-nilai positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Pendidikan karakter juga bisa diperkuat melalui pemahaman mendalam tentang moral, sosial, dan budaya yang menjadi fondasi perilaku baik. Tujuan kajian ini bukan sekadar teori, tetapi menumbuhkan kesadaran untuk menghidupi prinsip moral dalam kehidupan nyata. Pengetahuan yang diperoleh harus diterapkan secara konkret, di mana individu berlatih mengamalkan nilai-nilai tersebut setiap hari. Proses ini harus dilakukan terus-menerus dan konsisten agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam pikiran, sikap, dan tindakan individu.⁸⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses rumit yang membutuhkan kolaborasi erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan, pendidikan karakter akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen secara moral. Generasi yang berkarakter kuat akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang tepat, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Imam al-Ghazali, dikutip Musrifah, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

⁸⁴ Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manager Pendidikan*, 09(3), 465.

⁸⁵ Vingki Elpani Putri dan Azwar Ananda, "Pembinaan Karakter Anak Usia Sekolah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Koto Kandis Kabupaten Pesisir Selatan", *Journal of Civic Education*, Vol. 1, No. 3, (2018), hlm. 212.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga perbuatan muncul secara alami tanpa berpikir panjang. Karakter sejalan dengan akhlak dan kepribadian, yakni ciri khas individu yang terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga maupun faktor bawaan sejak lahir. Dengan kata lain, seseorang akan berkarakter baik jika lahir dengan potensi kebaikan sejak awal.⁸⁶

Sebaliknya, jika bawaan sejak lahir buruk maka manusia akan berkarakter buruk. Namun hal tersebut tidak bersifat mutlak, karena karakter juga bersumber dari bentukan-bentukan dilingkungan keluarga. Hanya saja, akan lebih mudah membentuk karakter baik seseorang yang memiliki karakter bawaan yang baik.⁸⁷

Karakter dapat dipahami sebagai sifat bawaan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir, namun keberlanjutan dan perkembangan karakter tersebut sangat bergantung pada pengalaman individu di lingkungan sekitarnya. Anak, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan generasi penerus yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan sejak lahir hingga masa baligh. Pembentukan karakter anak menjadi krusial karena kualitas generasi mendatang sangat dipengaruhi oleh ketekunan orang tua dalam mendidik, menggunakan metode yang tepat, serta berlandaskan ajaran Islam.

⁸⁶ Musrifah. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Edukasia. Islamika, Vol. 1, No. 1.

⁸⁷ Marzuki, (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, proses pembentukan karakter anak bersifat kontinu dan bertujuan menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk tabiat, watak, dan kepribadian yang berlandaskan semangat pengabdian dan kebersamaan. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai yang bersumber dari ideologi bangsa, ajaran agama, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, sehingga anak mampu mengambil keputusan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekadar membedakan benar atau salah, tetapi menanamkan kebiasaan baik, kesadaran moral, dan kemampuan untuk berbuat baik secara konsisten demi kontribusi positif bagi masyarakat.⁸⁸

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dirancang secara terencana dan diterapkan secara konsisten untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada peserta didik. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan Allah SWT, interaksi dengan sesama manusia, pengembangan diri, serta keterlibatan dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan ajaran agama, hukum, norma sosial, budaya, dan tradisi setempat. Melalui pembelajaran karakter, peserta didik diharapkan mampu membangun cara berpikir dan berperilaku yang mencerminkan kepribadian mulia, sehingga mereka

⁸⁸ Ardy, Novan Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. H.26.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkembang menjadi individu yang berintegritas, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁸⁹

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk diberikan sejak usia dini, karena merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur. Proses ini terutama berlandaskan pada nilai-nilai agama yang baik dan ditanamkan melalui peran utama orang tua dalam kehidupan anak.⁹⁰

Pendidikan karakter menempati posisi yang lebih strategis dibandingkan pendidikan moral, karena tidak sekadar menekankan pengetahuan tentang benar atau salah. Fokus utama pendidikan karakter adalah membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak berkembang dengan kesadaran, pemahaman, rasa peduli, serta komitmen yang kokoh untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek tindakan mereka.⁹¹

oesdiana menyatakan bahwa pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi naluri, kebiasaan, kehendak, hati

⁸⁹ Veni iswaningtyas, & Widi Wulansari 2018. Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Proceeding of The ICECRS. 197-204.

⁹⁰ Novia Nusti Nurlatifah, Yeni Rachmawati & Hani Yulindrasari 2020. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah. EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Usia Dini. 17 (1), 42-49.

⁹¹ Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Jurnal pendidikan karakter, 4(3), 302-308.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nurani, serta warisan keturunan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendidikan dan lingkungan sekitar, yang turut membentuk kepribadian individu. Sinergi antara pengaruh internal dan eksternal inilah yang akhirnya menentukan sejauh mana karakter seseorang berkembang secara menyeluruh.⁹²

Pendidikan karakter memegang peran krusial dalam sistem pendidikan dengan fokus utama membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Terlebih di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk melindungi anak dari dampak negatif informasi yang melimpah dan sering kali tidak terkontrol.⁹³

Lebih lanjut, Lickona (dalam Amirulloh) menyebutkan bahwa terdapat 3 komponen karakter yang baik, yaitu:

- a) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) Pengetahuan moral dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk mengenali, memahami, dan menilai tindakan yang benar maupun salah. Hal ini mencakup kesadaran akan nilai-nilai moral, kemampuan memahami perspektif orang lain, kemampuan berpikir kritis secara etis, keberanian dalam membuat keputusan yang tepat, serta pemahaman terhadap identitas dan integritas diri.

⁹² Roesdiana, N. D., & Minsih, S. A. (2017). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

⁹³ Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Use and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) *Moral feeling* (perasaan tentang moral). Perasaan moral dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang merasakan tanggung jawab terhadap kebaikan dan dorongan untuk membantu sesama. Aspek ini mencakup kepekaan terhadap suara hati, penghargaan terhadap diri sendiri, empati, kasih sayang, pengendalian diri, serta sikap rendah hati dalam bersikap dan bertindak.

c) *Moral action* (tindakan tentang moral). Tindakan moral merupakan wujud nyata dari pengetahuan dan perasaan moral yang dimiliki seseorang. Agar mampu bertindak secara moral, individu perlu mengembangkan kompetensi untuk mengubah perasaan moral menjadi perilaku nyata, sekaligus menumbuhkan kemauan yang kuat untuk melakukan hal yang benar. Ketika tindakan moral ini dilakukan secara konsisten dan berulang, ia akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri, membentuk karakter yang berintegritas dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh.⁹⁴

Hidayat Ginanjar menjelaskan beberapa metode mendidik anak dalam upaya pembentukan karakter baik serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

- 1) Mengajarkan aqidah yang benar. Pendidikan agama juga berperan dalam menanamkan keyakinan tauhid pada anak, sehingga mereka memahami bahwa hanya Allah yang layak

⁹⁴ Syarbini, Amirulloh. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi. Dalam Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, h.43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disembah dan dimintai pertolongan. Selain itu, anak dibiasakan untuk menjauhi segala bentuk kemusyrikan dan secara konsisten mengarahkan doa, harapan, serta permohonan hanya kepada Allah, sehingga fondasi keimanan mereka terbentuk sejak dini.

- 2) Menanamkan dan mengajarkan rukun iman. Selain menanamkan aqidah yang benar, pendidikan agama juga harus mengenalkan anak pada rukun iman lainnya, yaitu keyakinan terhadap malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, takdir baik dan buruk, hari kiamat, serta kehidupan akhirat termasuk surga dan neraka. Anak-anak perlu mulai dibiasakan melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun, begitu pula ibadah puasa yang diajarkan secara bertahap sesuai kemampuan mereka. Latihan ibadah ini tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menanamkan makna ikhlas karena Allah, di mana pengawasan Allah senantiasa menyertai, baik yang tampak maupun tersembunyi.
- 3) Mendidik dengan keteladanan. Orang tua perlu lebih dahulu menjadi sosok shalih, setidaknya mampu menampilkan teladan yang jelas dalam perilaku sehari-hari agar anak-anak memiliki gambaran nyata di benak mereka. Tanpa keteladanan yang baik dari orang tua, mustahil bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi sesuai harapan dan nilai-nilai yang diinginkan.
- 4) Memilih lingkungan dan teman yang baik bagi anak. Teman yang positif berperan penting dalam membangun semangat anak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk konsisten dalam ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya cermat dalam memilihkan lingkungan pertemanan bagi anak, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif dan tetap berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan keimanan mereka.

- 5) Dialog dan diskusi. Dialog dan diskusi menjadi sarana penting untuk membantu anak menghadapi berbagai masalah yang mereka temui. Ketika anak merasa nyaman untuk terbuka kepada orang tua, mereka lebih mampu menangani kesulitan yang sebelumnya terasa sulit dimengerti. Melalui interaksi ini, orang tua juga dapat secara bertahap menanamkan nilai-nilai agama, menjelaskan alasan di balik setiap perbuatan yang diperbolehkan atau dilarang, sehingga anak memahami makna dan hikmah dari ajaran yang diterima.
- 6) Membiasakan hal-hal yang baik. Masa kanak-kanak disebut sebagai waktu emas untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, karena pada tahap ini anak masih bersih dari pengaruh kebiasaan buruk dan mudah menerima hal-hal positif. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya memanfaatkan periode ini untuk membiasakan anak pada perilaku dan nilai yang sesuai dengan usianya, sehingga karakter baik dapat mulai terbentuk sejak dini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Sanksi atau Hukuman. Hukuman diperlukan ketika anak mulai mengabaikan nasihat dan peringatan, namun harus diberikan sebagai metode mendidik yang penuh kasih sayang, bukan karena kemarahan atau kebencian. Hukuman yang tepat menekankan manfaat pendidikan bagi anak dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Selain itu, pengawasan orang tua sangat penting; anak tidak boleh dibiarkan terlalu bebas karena tanpa pengawasan, mereka berpotensi melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun masa depannya. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda karena adanya problema akut yang menimpa bangsa ini.

Menurut Hapudin karakter generasi muda sudah mengalami pergeseran yang mengkhawatirkan. Moral bangsa sudah lepas dari norma, etika, agama. Sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan secara lebih serius. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁹⁵

Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

⁹⁵ Ibid, h. 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam untuk diterapkan secara lebih serius pada perilaku sehari-hari.

f) Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun Amirulloh mengemukakan bahwa:

- 1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk serta mengembangkan potensi individu agar memiliki pola pikir yang kritis dan konstruktif, kepekaan emosional yang baik, serta perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai moral. Melalui proses pendidikan yang sistematis, setiap individu diarahkan untuk memiliki karakter yang kuat sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai instrumen dalam memperbaiki dan memperkuat peran berbagai elemen sosial, termasuk keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter warga negara. Dengan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, pengembangan potensi individu dapat dilakukan secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Fungsi Penyaring. Dalam era globalisasi, pendidikan karakter berperan sebagai mekanisme penyaring yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa serta menolak pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan karakter nasional. Proses ini bertujuan untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat jati diri bangsa dalam menghadapi dinamika perubahan global.⁹⁶

Indonesia sudah mengupayakan terwujudnya nilai-nilai karakter bangsa yang terumuskan dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjiwai empat kelompok karakter dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2015. Karakter merupakan hasil dari keterpaduan empat aspek utama yang saling melengkapi, yaitu:

- 1) Olah Hati. Aspek ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan yang menjadi dasar dalam membangun karakter seseorang. Olah hati berperan dalam membentuk kesadaran moral serta nilai-nilai etika yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.
- 2) Olah Pikir. Merujuk pada kemampuan bernalar dalam mencari, mengolah, dan menggunakan pengetahuan untuk mendukung pembentukan karakter yang terarah. Proses berpikir kritis dan

⁹⁶ Syarbini, Amirullah. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam, Jakarta: Gramedia, 2014, h.53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rasional memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

- 3) Olah Raga. Berhubungan dengan aspek fisik yang mencerminkan kesiapan, persepsi, peniruan, manipulasi, serta penciptaan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter yang sehat dan kondusif. Aktivitas fisik yang terstruktur dapat memperkuat kedisiplinan, kerja sama, dan ketahanan mental.
- 4) Olah Rasa dan Karsa. Aspek ini berkaitan dengan kemauan serta kreativitas individu dalam menunjukkan kepedulian dan empati terhadap lingkungan sekitar. Olah rasa dan karsa memungkinkan seseorang untuk berkontribusi dalam membangun karakter yang utuh serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.⁹⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa olah rasa dan karsa berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kepedulian dan empati terhadap lingkungan sekitar. Dengan kemauan dan kreativitas, seseorang dapat berkontribusi dalam membangun karakter yang utuh serta meningkatkan kepedulian sosial dalam masyarakat.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan berdasarkan empat sumber nilai utama:

- 1) Agama

Sebagai negara yang beragama dalam kepercayaan dan keyakinan,

⁹⁷ Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan individu, masyarakat, serta negara didasarkan pada ajaran agama. Agama menjadi landasan dalam membangun karakter yang berbasis moral dan etika. Dalam konteks politik, hukum, dan sosial, nilai-nilai keagamaan berperan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai agama yang dijadikan acuan dalam membentuk perilaku individu yang berakhlak mulia.

2) Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia mengandung prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945. Nilai-nilai Pancasila mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, serta seni. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki komitmen dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, demokratis, dan bertanggung jawab.

3) Budaya

Budaya merupakan faktor yang mendasari kehidupan bermasyarakat, di mana nilai-nilai budaya menjadi acuan dalam memahami dan memberikan makna terhadap konsep-konsep sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta komunikasi antarindividu. Karena peran budaya yang fundamental dalam kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai budaya menjadi salah satu sumber utama dalam pendidikan karakter, guna membangun identitas nasional yang kuat serta memperkuat rasa kebangsaan.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang: Setiap individu diharapkan memiliki karakter yang utuh dan seimbang untuk dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter tersebut mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Selain itu, berakhlak mulia menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh etika. Kesehatan jasmani dan rohani juga diperlukan agar individu mampu menjalankan aktivitas dengan optimal serta menghadapi tantangan kehidupan dengan ketahanan fisik dan mental yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemampuan berpikir kritis dan berilmu menjadi faktor utama dalam meningkatkan kecakapan dan daya saing individu di berbagai bidang. Kreativitas dan kemandirian juga berperan dalam menciptakan solusi inovatif serta mengembangkan potensi diri. Di samping itu, rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis harus dimiliki agar individu dapat berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban. Dengan demikian, perpaduan aspek-aspek tersebut akan menghasilkan individu yang unggul dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.⁹⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi serta kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Identifikasi nilai untuk pendidikan karakter yaitu:

1) Religius

Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku individu yang

⁹⁸ *Ibid.* h.66

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, individu yang memiliki karakter religius juga menunjukkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman keyakinan. Sikap religius menjadi dasar dalam membangun moralitas dan etika sosial yang kuat.

2) Jujur

Kejujuran merupakan perilaku yang mencerminkan integritas individu dalam perkataan, tindakan, serta pekerjaannya. Nilai ini berakar pada kepercayaan dan tanggung jawab moral untuk selalu bersikap transparan dan dapat dipercaya dalam berbagai situasi. Dalam konteks sosial, kejujuran menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas individu di lingkungan masyarakat.

3) Toleransi

Sikap toleransi mengacu pada penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik dalam aspek agama, suku, etnis, pendapat, maupun perilaku. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman serta menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Disiplin

Disiplin mencerminkan kepatuhan individu terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat, maupun negara. Sikap disiplin mencakup keteraturan dalam menjalankan tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta komitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disiplin juga berperan dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan produktif.⁹⁹

Menurut Syamsul Yusuf dalam Amirulloh, proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

1) Pendidikan Langsung.

Pendidikan karakter dapat dilakukan secara langsung melalui penanaman pemahaman tentang perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk. Proses ini dilakukan oleh orang tua, guru, atau figur otoritatif lainnya dengan memberikan arahan yang jelas kepada anak. Keteladanan dari orang dewasa menjadi faktor utama dalam membentuk karakter moral anak.

2) Identifikasi.

Proses identifikasi terjadi ketika anak meniru tingkah laku moral dari figur yang dianggapnya sebagai panutan, seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Melalui pengamatan dan interaksi, anak secara tidak langsung menyerap nilai-nilai moral yang dicontohkan oleh lingkungan sekitarnya.

⁹⁹ Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan karakter* (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group. Hh. 73-74.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Proses Coba-Coba.

Anak mengembangkan tingkah laku moralnya melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung. Tingkah laku yang mendapat apresiasi atau penghargaan cenderung dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan perilaku yang mendapat hukuman atau teguran akan dihindari. Proses ini memungkinkan anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta membentuk pola perilaku yang sesuai dengan norma sosial.¹⁰⁰

Menurut Abdul Majid pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar lebih efektif dalam pembentukannya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tauhid (Usia 0-2 Tahun).

Pada tahap ini, anak memiliki potensi awal untuk mengenal Tuhan. Menurut Ibnu al-Qayyim, pengenalan terhadap nilai ketuhanan sebaiknya dimulai sejak anak mulai bisa berbicara, dengan memperkenalkan kalimat tauhid *Laa Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah*. Kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membangun kepercayaan anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

2) Adab (Usia 5-6 Tahun).

Pada usia ini, anak mulai diajarkan nilai-nilai budi pekerti yang berhubungan dengan karakter moral, seperti kejujuran dan disiplin.

¹⁰⁰ Ibid, h.58

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter pada tahap ini berfokus pada pembentukan konsep benar dan salah, baik dan buruk, serta batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

3) Tanggung Jawab Diri (Usia 7-8 Tahun)

Anak mulai diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam memenuhi kebutuhan dan menjalankan kewajiban pribadi. Pendidikan kemandirian dan kedisiplinan, seperti keteraturan dalam menjalankan ibadah salat, menjadi fokus utama pada tahap ini. Selain itu, anak mulai memahami pentingnya menetapkan cita-cita dan memiliki keyakinan bahwa pencapaiannya memerlukan usaha yang konsisten dan disiplin.

4) *Caring*-Peduli (Usia 9-10 Tahun).

Anak mulai diperkenalkan dengan nilai kepedulian sosial, termasuk menghormati orang lain, bekerja sama dengan teman sebaya, serta membantu dan menolong sesama. Dalam tahap ini, anak belajar tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan bagaimana nilai kepemimpinan mulai berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam lingkungan sosial.

5) Kemandirian (Usia 11-12 Tahun).

Pada tahap ini, anak mulai memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Anak diajarkan untuk menerima risiko atas ketidaktaatan terhadap aturan serta memahami perbedaan antara baik dan buruk secara lebih mendalam. Proses internalisasi nilai-nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moral pada tahap ini semakin kuat, sehingga anak lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

6) Bermasyarakat (Usia \geq 13 Tahun).

Anak mulai siap untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan bekal pengalaman dan nilai-nilai yang telah diperolehnya sejak usia dini. Dua aspek utama yang harus mulai dimiliki pada tahap ini adalah integritas dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan karakter pada tahap ini juga berfokus pada pembentukan kesadaran akan jati diri, visi, misi, serta prinsip hidup yang akan menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan di masyarakat.¹⁰¹

Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Keberadaan anak seperti demikian dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan pembentukan karakter anak didalam keluarga harus diperhatikan. Sehingga anak tidak akan menjadi fitnah dalam keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan.

Keluarga merupakan lembaga atau lingkungan Pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Menurut Moehammad Isa bahwa Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan

¹⁰¹ Abdul Majid. 2017. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya. h.23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunitas pertama manusia untuk belajar tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah sejak usia dini. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang untuk belajar nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.¹⁰²

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk watak, karakter, dan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan komunitas pertama tempat individu belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah sejak usia dini. Sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral, keluarga menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter individu di masa depan. Proses internalisasi tata nilai yang diyakini seseorang dimulai dalam keluarga, di mana interaksi dan keteladanan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Peranan utama pendidikan dalam keluarga terletak pada orang tua atau ayah dan ibu. Menurut Gunadi dalam Zubaedi bahwa Pendidikan dalam keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk watak, karakter, dan kepribadian seseorang, karena

¹⁰² Ibid, h 101.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga merupakan komunitas pertama tempat individu belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah sejak usia dini. Sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral, keluarga menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter individu di masa depan. Proses internalisasi tata nilai yang diyakini seseorang dimulai dalam keluarga, di mana interaksi dan keteladanan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.¹⁰³

Zubaedi menyatakan bahwa Pendidikan dalam keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk watak, karakter, dan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan komunitas pertama tempat individu belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah sejak usia dini. Sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral, keluarga menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter individu di masa depan. Proses internalisasi tata nilai yang diyakini seseorang dimulai dalam keluarga, di mana interaksi dan keteladanan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

¹⁰³ Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. H.145.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada tiga bekal yang perlu dimiliki dalam mendidik anak menurut Fauzil Adhim bahwa:

- 1) Kesadaran akan Tantangan Masa Depan. Rasa khawatir terhadap masa depan anak merupakan bentuk kewaspadaan yang diperlukan bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Dengan memiliki kesadaran ini, orang tua dapat lebih proaktif dalam membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi pola hidup anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan mandiri. Oleh karena itu, perhatian terhadap aktivitas anak, terutama dalam mengelola waktu antara hiburan dan tanggung jawabnya, menjadi penting agar mereka tidak terjebak dalam kebiasaan yang berpotensi menghambat perkembangan masa depannya.
- 2) Ketakwaan kepada Allah SWT sebagai Landasan Pengasuhan. Ketakwaan kepada Allah SWT menjadi faktor utama dalam mengendalikan ucapan dan tindakan orang tua saat mendidik anak. Orang tua yang memiliki ketakwaan akan lebih mampu mengontrol emosi dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Ketika emosi muncul, kesadaran akan nilai-nilai ketakwaan membantu orang tua untuk tetap bersikap adil dan sabar dalam membimbing anak. Seseorang yang bertakwa akan senantiasa berpegang teguh pada perintah Allah dan Rasul-Nya serta berupaya untuk menjauhi segala bentuk larangan-Nya, sehingga nilai-nilai tersebut akan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tercermin dalam pola asuh yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang.

- 3) Pentingnya Berbicara dengan Perkataan yang Benar. Menggunakan perkataan yang benar dalam berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam mendidik anak. Berbicara dengan kebenaran yang didasari oleh ketakwaan akan mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri dan menjaga integritas dalam berkomunikasi. Tanpa adanya ketakwaan, seseorang dapat terbiasa dengan ucapan yang mengandung keburukan, yang pada akhirnya dapat menormalisasi perilaku yang kurang pantas. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dan penuh makna agar anak dapat meneladani pola komunikasi yang positif serta membangun karakter yang kuat dan bermoral.¹⁰⁴

Peran ayah sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter pada anak agar anak tidak krisis identitas karena tugas utama orangtua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya, untuk apa dia diciptakan, membekali orientasi hidup yang jelas yang perlu dihidupkan sejak dini sehingga anak dapat belajar menimbang dan menilai. Orientasi hidup yang mengakar kuat inilah yang bisa menjadi daya penggerak (*driving force*) bagi kehidupannya sehingga masa remaja tidak perlu mereka

¹⁰⁴ Fauzil Adhim (2013). Adhim, Mohammad Fauzil. *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Penerbit Mizania, hh. 50-53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lalui dengan krisis identitas dan keguncangan jiwa, masa remaja tanpa krisis identitas inilah yang dikenal sebagai *identity foreclosure*.¹⁰⁵

Menurut Eko Novianto Nugroho, Ayah adalah peletak kerangka dasar dalam tiga hal. Pertama, Ayah adalah peletak dasar dalam soal visi. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan islam sangat terpengaruh pada kekuatan visi para ayah. Maka harus selalu diingat bahwa ayahlah peletak dasar visi berumah tangga dan ibu adalah pengisi serta pendukung visi ayah.

Kedua, Ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan regulasi. Ayah adalah peletak dasar bagi sebuah regulasi yang mengatur agenda harian seperti aturan belajar, shalat, bermain, makan, minum, berdiskusi, berinteraksi dengan lingkungan dan agenda lainnya. Ibarat tata perundangan, regulasi ayah adalah Undang-undang. Sementara ibu adalah peraturan lainnya yang melengkapi Undang-undang.

Ketiga, Ayah adalah peletak dasar keteladanan. Ayah adalah peletak dasar keteladanan dalam hal tanggung jawab, pengayoman, kerinduan, kasih sayang, kebaikan, kekuatan memberi, kedermawanan, kemurahan, ketegasan, kedisiplinan, kecintaan, keberhasilan dan semua makna kebaikan. Maka harus diingat bahwa ayah adalah peletak dasar yang kemudian diperkuat oleh ibu.

¹⁰⁵ Ibid. h.67.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Suarmini, terdapat sejumlah kesalahan pola asuh orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak dan berdampak pada pembentukan karakternya. Kesalahan tersebut meliputi kurangnya ekspresi kasih sayang secara verbal maupun fisik, ketidakmampuan meluangkan waktu yang cukup untuk anak, penggunaan pelecehan verbal seperti meremehkan, mengisyaratkan secara negatif, atau mengucapkan kata-kata kasar, serta tindak kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, dan memberikan hukuman fisik lainnya. Selain itu, memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif di usia dini serta kurangnya penanaman nilai sopan santun juga turut menjadi faktor yang dapat menghambat perkembangan karakter anak secara optimal.

Pendidikan karakter anak perlu adanya pengembangan, pendidikan yang tidak sekedar pendidikan moral semata tetapi menjangkau juga dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter mempunyai sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 13, yang berbunyi: “Pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Demikian juga terkait pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anaknya, UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada Bab IV, Mengenai Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 ayat 1 dan 2 berbunyi: “(1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.¹⁰⁶

g) Karakter Ayah Teladan

Adapun menurut Stephen R. Covey—seperti yang dikutip Zubaedi—secara singkat menjelaskan bahwa *ethos* adalah teladan sikap dapat dipercaya. *Pathos* adalah berusaha untuk memahami dulu. Sedangkan *logos* adalah berusaha untuk dipahami. Kriteria seperti *ethos*, *pathos* dan *logos*, ataupun jika ada kriteria lain, maka akan diberikan oleh Allah sebagai bekal untuk mereka.

Dalam masa berdakwahnya, nabi Musa kesulitan dalam bercakap, sehingga nabi Musa meminta kepada Allah untuk mengangkat saudaranya, Harun, sebagai pendampingnya. Dan akhirnya Harun pun diangkat menjadi nabi. Sedangkan Azar, hemat penulis, dia hanya mempunyai *ethos* dan *pathos*. Karena dengan *ethos* dan *pathos*, ia mempunyai beberapa pengikut dalam menyembah

¹⁰⁶ UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berhala. Dan tanpa logos, penyembah berhala tidaklah mempunyai akal.

Adapun metode dalam mengkomunikasikan suatu hal bisa dengan beberapa cara. Harjani Hefni dalam bukunya, Komunikasi Islam, menyebutkan beberapa metode komunikasi dalam islam, antara lain: (1) *hiwâr*, merupakan pembicaraan antar dua pihak atau lebih dalam rangka mencari kebenaran. Selain itu, ia bertujuan mencari jalan tengah yang tidak ada dirugikan, mengetahui jalan pikiran lawan bicara, dan menambah informasi. (2) *Jidâl*, upaya saling meyakinkan mana pendapat yang paling benar antara pendapat-pendapat yang berseberangan. Dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan debat. Meskipun terkesan alot, namun dalam pelaksanaannya masih dianjurkan dengan cara yang baik. (3) *Bayân*, berarti menjelaskan sesuatu kepada pendengar agar dipahami. (4) *Tadzîr*, memperingatkan agar tidak melenceng. (5) *Tablîgh*, menyampaikan sesuatu agar dipahami. (6) *Tabsyîr*, memotivasi seseorang yang sukses agar mampu bertahan dalam kebaikan dan bahkan meningkatkannya. Atau kepada seorang yang gagal agar terangkat dan berubah dari keterpurukan. (7) *Indzâr*, memberikan peringatan dengan tujuan agar menimbulkan rasa takut dan kehati-hatian dalam melakukan sesuatu. (8) *Nashihât*, merupakan pengkomunikasian ajaran-ajaran yang baik, yang mempunyai dampak positif untuk pemberi nashihat atau yang diberi nashihat. (9) *Irsyâd*, menunjukkan jalan yang lurus atau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membimbing untuk kembali ke jalan yang lurus dengan memaksimalkan potensi diri dalam jiwa anak (10) *Mau'izhah*, komunikasi yang bertujuan untuk melunakkan hati lawan bicara. Biasanya yang disampaikan dengan metode ini adalah masalah perintah dan larangan.¹⁰⁷

Faktor-faktor penyebab kelalaian seorang Ayah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

1). Lemahnya naluri keayahan pada sebagian ayah dan minimnya pengetahuan dalam melaksanakan peranannya secara aktif. Tidak semua ayah memiliki naluri keayahan dalam tingkatan yang sama. Setiap ayah dalam menjalankan tugasnya tergantung pada informasi pengetahuan yang mereka miliki dan tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Juga tidak semua ayah memiliki keberanian yang sama untuk mengubah kebiasaan negatif demi kepentingan pendidikan yang sebenarnya. Walaupun demikian, sudah selayaknya seorang ayah mencari informasi, pengetahuan, dan pengalaman tentang pendidikan anak untuk meningkatkan naluri keayahan. Ia juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat, memiliki target yang jelas dan harapan kepada anaknya.

2) Kecakapan dalam sifat keayahan yaitu pengetahuan seorang ayah tentang peranan sesungguhnya dalam kehidupan anak-anaknya sejak kelahiran mereka serta latihan seorang ayah tentang cara mengasuh

¹⁰⁷ Hefni, Harjani. 2015. Komunikasi Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. hh. 95-1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan melaksanakan peranannya itu. Untuk mendukung agar ayah mampu melaksanakan peranannya dan memberikan kesadaran atas urgensinya, dibutuhkan usaha yang tulus dari orang-orang yang ahli dalam bidang pendidikan dan parenting terlebih lagi keahlian tersebut memiliki sisi yang kuat dari sisi agama. Keluarga harusnya memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan dan memiliki kecerdasan dalam memahami adat istiadat (budaya) setempat agar tidak berdampak tidak baik terhadap pemahaman anak tentang budaya.¹⁰⁸

Husnul Hakim menjelaskan, jika orangtua telah mempersiapkan masa depan anaknya dengan peninggalan harta, namun tidak memberikan pendidikan yang berbasis *al-akhlaq al-karimah* dan pembangunan karakter Islami, maka orangtua tersebut bisa dianggap tidak takut kepada Allah.¹⁰⁹

Masalah moralitas dan perilaku anak seharusnya menjadi hal yang sangat diperhatikan dan menjadi tanggung jawab seorang ayah. Akan tetapi sementara ini, berbanding terbalik dengan prakteknya dikarenakan pandangan suatu budaya yang ada. Di mana seorang ibu yang lebih banyak dibebani dalam mendidik anak. Elia melanjutkan dengan mengutip dari Richard C. Halverson yang berpendapat bahwa, seorang ayah harus bertanggung jawab atas tiga tugas utama, yakni:

¹⁰⁸ Salis Yuniardi, S. Psi, M. Psi. *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang., (2009).

¹⁰⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji AlQuran*, (Depok: eLSi.Q, 2017)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengajarkan tentang tauhid (ketuhanan) dan mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. 2. Sebagai pimpinan dalam keluarga. 3. Bertanggung jawab atas kedisiplinan.¹¹⁰

Good fathering merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya. Jadi peran ayah adalah keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak, sehingga mendorong anak menjadi pribadi yang positif melalui berbagai usaha yang dilakukan.

Hasil sebuah penelitian dari Adnan Hasan Shalih Baharits, ketiadaan ayah dalam keluarga, seperti ayah tidak menjalankan fungsi ayah sebagai seorang pendidik atau ketidakpahaman dalam mengenali kekhasan anak akan menghambat perkembangan anak, baik dari segi jasmani, perilaku dan intelektualitasnya.¹¹¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *good fathering* mencerminkan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Peran ayah meliputi upaya dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi,

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, terj. Shihabuddin dari *Mas'uliyatu al-Ab al-Muslim fi Tarbiyati al-Waladi fi Marhalati athThufûlah*, (Jakarta: Gema Insani, 1996).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta berdoa bagi anaknya. Keterlibatan ini penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang positif. Ketiadaan peran ayah dalam keluarga dapat menghambat perkembangan anak, baik secara jasmani, perilaku, maupun intelektual.

h) Faktor Pembentuk Karakter Anak

Pembentukan karakter anak dipengaruhi

1) Peran Pola Asuh Orang Tua

Dikategorikan ke dalam gaya otoritatif (demokratis), otoriter, permisif (indulgent), dan tak terlibat (uninvolved)—mempengaruhi perkembangan karakter dan emosional anak secara signifikan.

2) Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Anak usia dini berada dalam lingkungan “golden age” di mana stimulus dari pola asuh orang tua dan interaksi dengan keluarga, sekolah, serta masyarakat, sangat menentukan perkembangan moral dan karakter. Ia menekankan pentingnya konsistensi dan keteladanan dalam pengasuhan untuk mencegah pembentukan karakter negatif.

3) Gaya Pola Asuh dan Sopan Santun

Pola asuh demokratis dan otoriter sama-sama mampu menanamkan sopan santun pada anak, seperti penggunaan krama, penghormatan terhadap orang tua, serta pembiasaan perilaku hormat. Namun, tipe otoriter menghasilkan tingkat kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan tipe permisif.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Faktor Hereditas dan Keturunan

Meskipun faktor genetis seperti temperamen adalah bagian dari karakter bawaan, pembentukannya sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, sekolah, dan komunitas. Oleh karenanya, lingkungan sosial memiliki peran yang dominan dalam perkembangan kepribadian anak.¹¹²

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek bawaan seperti temperamen, naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati, dan pengaruh keturunan yang diwariskan dari orang tua. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan, terutama keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional yang diberikan. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung dapat membentuk karakter anak yang positif, sementara lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal:

¹¹² Ibid.h. 66.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Faktor Bawaan (Genetik)

Sifat dasar—seperti temperamen, kecenderungan emosional, dan kemampuan kognitif—bawaan sejak lahir memengaruhi bagaimana anak merespons dunia dan menjalin interaksi sosial.¹¹³

2) Pengasuhan dan Contoh Orang Tua

Orang tua adalah model utama karakter anak. Gaya pengasuhan—apakah otoriter, otoritatif, permisif—dan sikap yang ditunjukkan sehari-hari seperti kejujuran, empati, dan kedisiplinan secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian dan moral anak.¹¹⁴

3) Lingkungan Keluarga dan Sosial

Interaksi dengan saudara, kakek-nenek, guru, teman sebaya, media, dan budaya sekitar turut membentuk nilai, norma, dan kebiasaan anak. Lingkungan yang positif memperkuat karakter baik seperti rasa hormat, toleransi, dan kerja sama.¹¹⁵

4) Pendidikan Formal dan Nilai Moral

Sekolah dan lembaga pendidikan (termasuk pendidikan agama) ikut menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pendekatan moral seperti diskusi, cerita moral, dan

¹¹³ Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). *The effect of parenting style and genetic personality on children character development*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218.

¹¹⁴ ipahutar, F. S., et al. (2024). *Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age*. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(1), 73–84.

¹¹⁵ Sarwar, S. (2016). *Influence of Parenting Style on Children's Behaviour*. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222–223.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ekstrakurikuler juga membantu anak menginternalisasi nilai baik.¹¹⁶

5) Disiplin dan Pengendalian Diri

Aturan, rutinitas, dan cara menangani kesalahan dengan tegas namun bijak mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan mengelola emosinya. Sikap teladan dalam menghadapi kesulitan juga membentuk ketahanan serta pola pikir resilien.¹¹⁷

Walaupun hidayah sudah menjadi ketentuan Allah, bukan berarti sang ayah mencukupkan keimanan anaknya dengan memasrahkan kepada Allah. Namun, tentu dengan usaha, salah satunya dengan mengikuti alur sunnatullah. Semisal kalau kita memakai minyak wangi, maka tubuh kita akan wangi. Begitu juga kalau kita bermain dengan air selokan, maka kemungkinannya baju kita akan bau tidak enak. Begitu juga dengan kasus antar ayah-anak ini, ayah yang beriman anak pun akan beriman, dan tentu tidak lupa untuk berharap. Semoga dengan keimanan seorang ayah, sedikit banyak bisa diikuti anaknya kelak.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, di mana keduanya memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam proses pengasuhan anak. Seperti halnya ibu, ayah juga merupakan bagian penting dari konsep parenting. Idealnya, ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka, sehingga tercipta keseimbangan dalam

¹¹⁶ StatPearls. (2022). *Types of Parenting Styles and Effects on Children*. NCBI Bookshelf.

¹¹⁷ Ibid, h.55.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dalam mendidik anak sama pentingnya dengan peran ibu. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ayah memberikan perhatian, waktu, dan keterlibatannya dalam setiap tahapan pendidikan dan pengasuhan. Semakin aktif peran ayah, maka semakin kuat pula fondasi karakter dan kepribadian anak yang terbentuk.¹¹⁸

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa, komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan, dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, 70 persen waktu manusia dipakai untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Menurutnya dengan berkomunikasi, ia dapat menciptakan rasa saling pengertian, menumbuhkan rasa persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Itu jika dilakukan dengan baik. Namun ketika dilakukan dengan tidak baik, akan memunculkan kebencian dan pertengkaran, serta menghambat pemikiran dan kemajuan.

Dalam pembentukan karakter anak, seorang anak membutuhkan keteladanan atau contoh yang dapat menginspirasi dari seorang ayah. Salah satu cara untuk memberikan inspirasi adalah dengan kemampuan berkomunikasi, beretorika. Mengutip dari Iskandar, konsep retorika adalah persuasi. Adapun pengertian dari persuasi adalah pertama, tindakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan/tertulis; kedua, suatu usaha untuk

¹¹⁸ Rahmi, „Tokoh Ayah Dalam Al-Qur‘an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak“, Kafa‘ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol. 5, No. 2 (2015), hlm. 204.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menanamkan opini baru; ketiga, suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan transmisi pesan.

Menurut Aristoteles, beretorika merupakan salah satu seni dalam persuasi atau memengaruhi. Seorang yang berusaha mempengaruhi untuk mengubah sikap orang lain maka ia membutuhkan tiga jenis kemampuan ini, yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* yaitu berkaitan dengan *intelligence* (kecerdasan), *character* (karakter), dan *good will* (niat baik dan berpikir positif). Artinya ia harus sanggup menunjukkan kepada peserta didik bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, perilaku yang baik, status yang terhormat, dan mempunyai niat yang baik. Hal ini senada dengan ucapan Mustafa Ali Ya'qub yang mengatakan bahwa *ad-da'watu laisat mujarradu tablîghi walâkin akhlâqi wa sulûki*, yang artinya kurang lebih, dakwah itu bukan hanya menyampaikan akan tetapi didalamnya juga ada moral dan perilaku.

Adapun *Pathos* yaitu berkaitan dengan pendekatan perasaan yakni mengenali, menyentuh dan menggiring perasaan anak seperti emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang. Alo Liliweri menjabarkan penjelasan Aristoteles, "Jika anda adalah pendengar, maka anda akan dipengaruhi oleh pembicara yang dianggap mampu menciptakan dan memanipulasi perasaan anda." Sedangkan *Logos* adalah pendekatan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara rasional, yakni dengan menampilkan argumen-argumen atau bukti-bukti yang ada.

Nabi Ibrahim berbicara tentang suatu kebenaran dengan Azar (QS. Maryam: 42-45), puteri Syuaib mengusulkan kepada ayahnya untuk mengangkat Musa sebagai pekerja (QS. al-Qashash: 26), dan nabi Ibrahim meminta pendapat tentang mimpinya kepada nabi Ismail (QS. al-Shâffât: 102). Di mana mereka semua—sang ayah—mau bertukar pikiran dengan sang anak. Karena bisa jadi apa yang diketahui sang anak, belum tentu sang ayah pun tahu akan hal itu. Sikap terbuka ini diawali dengan mempunyai pemikiran yang terbuka, yakni *open minded*.

Pendidikan bukan hanya terfokus untuk menghasilkan anak yang pintar dalam belajar hal-hal yang eksak atau ilmu yang lainnya, melainkan pendidikan juga harus menjadikan anak yang mempunyai kepribadian, moral dan akhlak yang baik. Dewasa ini, bisa dikatakan negara kita mempunyai cukup banyak—jika enggan atau ragu dengan menggunakan term banyak sekali—orang-orang pintar. Sehingga kita tidak ada masalah dengan pendidikan yang mengarah pada ilmu-ilmu tersebut. Kita hanya bermasalah dengan kurangnya mereka-mereka, manusia yang berkepribadian tangguh, bermoral baik dan berakhlakul karimah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perilaku-perilaku yang menyeleweng seperti korupsi, pembunuhan dan asusila. Sebuah ancaman yang sangat menakutkan jika dibiarkan, seperti pernyataan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Theodore Roosevelt, "Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat."¹¹⁹

Menurut Ali Ashraf dan Yunahar Ilyas seperti yang dikutip oleh Mohtadi dalam disertasinya, bahwa model pendidikan yang hanya dalam rangka formalitas, yakni mentransfer ilmu dan keterampilan saja tanpa disisipi moral akan menghasilkan sikap individualitas, skeptis dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan yang bernuansa kemanusiaan. Sehingga akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar manusia seperti konflik, perang, pembunuhan dan krisis nilai etis.¹²⁰

Menurut Rosidin, istilah pendidikan yang merepresentasikan pendidikan dalam Islam (istilah bahasa Arab) ada lima, yakni *tarbiyyah*, *tadrîs*, *tazkiyyah*, *ta'lim*, dan *irsyâd*.¹²¹ Indonesia, penggunaan istilah-istilah mengenai pendidikan dalam bahasa Arab biasanya menggunakan term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tadris*. Seperti *tarbiyah*, menjadi salah satu nama fakultas yang ada dalam perguruan tinggi keagamaan. Ta'lim, menjadi majlis taklim. Adapun *tadris* yang merupakan seakar dengan kata *madrasah*, adalah nama lain dari sekolah swasta yang berbasis agama islam.

¹¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

¹²⁰ Mohammad Mohtadi, *Pendidikan Humanistik dalam Prespektif Al-Quran*, Prodi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan berbasis Al-Quran (Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2018).

¹²¹ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Depok: Rajawali Pres, 2019)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orientasi pendidikan di aspek afektif mengarah pada perubahan tingkah laku yang permanen. Perubahan tingkah laku yang dimaksud tentu ke arah pembentukan karakter yang positif. Pembentukan karakter disiapkan untuk membekali anak agar siap hidup di era global. Dengan karakter/ akhlak yang mulia seseorang akan dihargai dan dihormati oleh orang lain.¹²²

Mendidik/ membentuk karakter bukan saja tugas guru di sekolah, justru pendidikan pertama yang diperoleh anak tentang karakter/ akhlak yang mulia dimulai dari rumah. Apa yang dilihat dan didengar dari orang tua menjadi pelajaran pertama bagi perkembangan afektif anak. Karakter yang dibentuk di antaranya keimanan dan ketaqwaan pada Allah, pribadi yang sehat dan resilien, cerdas dan mempunyai keterampilan yang dapat diunggulkan, kreatif, inovatif dan independen.¹²³

Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai atau kebijakan yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa.¹²⁴

¹²² *Ibid.h.* 67.

¹²³ Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8, 1-7. doi:<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

¹²⁴ Syamsul. (2017). Pendidikan Karakter di Sekolah. Bantul. Penerbit Samudra Biru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Novan Ardi pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak-anak agar mengambil keputusan secara bijak dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya mengenalkan salah atau benar, tetapi lebih kepada menanamkan kebiasaan baik seperti memahami, merasakan, dan mau melakukan hal-hal baik.¹²⁵

3 komponen karakter yang baik, yaitu:

- 1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) Pengetahuan moral adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang lain, penalaran moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan jati diri.
- 2) *Moral feeling* (perasaan tentang moral) Perasaan moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus atau wajib menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Perasaan tentang moral ini meliputi mendengarkan hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, control diri, dan rendah hati.

¹²⁵ Ardy, Novan Wiyani. 2013. Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Jogjakarta: AR-ROZZ MEDIA.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) *Moral action* (tindakan tentang moral) Tindakan moral merupakan hasil dari moral knowing dan moral feeling. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral, maka seseorang harus memiliki kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral (competence). Selain itu, juga harus memiliki kemauan kuat untuk melakukan apa yang harus dilakukan (will). Diharapkan tindakan moral tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang (habit).¹²⁶

Hidayat Ginanjar menjelaskan beberapa metode mendidik anak dalam upaya pembentukan karakter baik serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

- 1) Mengajarkan aqidah yang benar.

Menguatkan keyakinan anak tentang kalimat tauhid dan menjauhkannya dari kemusyrikan. Serta membiasakan mereka untuk memohon hanya kepada Allah.

- 2) Menanamkan dan mengajarkan rukun iman.

Selain mengajarkan aqidah yang benar, juga penting mengajarkan iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, qodha dan qodar, hari akhir, surga dan neraka. Seorang anak harus disuruh dan diajarkan untuk mendirikan shalat pada usia tujuh tahun. Begitu pun ibadah puasa perlu dilatih sesuai dengan kemampuan mereka semenjak usia tujuh tahun secara bertahap. Ibadah puasa

¹²⁶ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan menanamkan hakikat ikhlas karena Allah pada jiwa manusia dan pengawasannya selalu baik dengan terang-terangan maupun dalam keadaan sembunyi.

3) Mendidik dengan keteladanan.

Orang tua harus terlebih dahulu menjadi orang shalih, minimal, mampu menunjukkan gambaran dibenak anaknya. Karena itu, jika orang tua tidak memberikan keteladanan yang baik terlebih dahulu, bagaimana mungkin anak menjadi orang seperti yang diharapkan.

4) Memilih lingkungan dan teman yang baik bagi anak.

Teman yang baik akan memotivasi anak semangat dan kuat dalam beribadah kepada Allah. Orang tua perlu memilihkan teman bagi anak untuk menjaga mereka agar tidak terperosok pada kejahatan dan lingkungan yang rusak.

5) Dialog dan diskusi.

Dialog dan diskusi diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak. Saat anak mau terbuka kepada orang tua, ia dipercaya lebih mampu mengatasi kesulitan yang tak terjangkau oleh akal pikiran anak. Dengan cara ini pula, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang belum diketahui anak secara bertahap, agar anak mengerti alasan suatu perbuatan boleh dilakukan atau dilarang.¹²⁷

¹²⁷ Ibid. hh.66-67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembelajaran penting bagi para ayah adalah untuk tidak pernah lelah dalam memberikan nasihat kepada anak-anak mereka. Meskipun pada zaman sekarang tingkat pendidikan formal anak-anak sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya, pengalaman hidup yang dimiliki orang tua tetap menjadi sumber pengetahuan yang sangat berharga. Terutama dalam membentuk akhlakul karimah, para orang tua memiliki bekal pengalaman nyata yang tidak tergantikan.¹²⁸

Penting bagi ayah dan ibu untuk terus membimbing dan menasihati anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Nasihat yang diberikan bukan hanya berfungsi untuk menjaga anak dari kerugian di dunia, tetapi juga untuk keselamatan mereka di akhirat. Peran aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan anak menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

i) Usia

Anak-anak merupakan masa emas untuk menanamkan kebaikan, karena di waktu itu anak masih polos dan belum mempunyai kebiasaan yang kuat. Peluang ini sebaiknya dimanfaatkan para orang tua untuk membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan usianya.

¹²⁸ Rahmi, „Tokoh Ayah Dalam Al-Qur“an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak“, hlm. 212

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

j) Sanksi atau Hukuman.

Hukuman diperlukan ketika anak mulai tidak menghiraukan nasihat dan peringatan. Namun, hukuman yang diberikan seharusnya merupakan suatu metode atau cara mendidik yang terpaksa dilakukan orang tua sebagai bentuk rasa kasih sayang dalam mendidik anak. Hukuman yang diberikan bukan sebagai wujud kebencian dan luapan emosi kemarahan, melainkan hukuman yang keluar dari rasa kasih sayang dan kondisi yang dapat dilihat dari seberapa besar nilai manfaat dalam pendidikan, dan seberapa kecil efek negatif yang membahayakan.

k) Pengawasan

Sebagai orang tua, tidak boleh melepas anak terlalu bebas, arena bisa jadi, saat tidak diawasi orang tuanya, anakanak dapat melakukan tindakan yang membahayakan diri dan masa depannya.¹²⁹

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda karena adanya problema akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah mengalami pergeseran yang mengkhawatirkan. Moral bangsa sudah lepas dari norma, etika, agama. Sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan secara lebih serius.¹³⁰

¹²⁹ Ginanjar, M. H. (2013). "Keseimbangan Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak". *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 230–242.

¹³⁰ Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Kencana.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹³¹

Adapun Amirulloh mengemukakan bahwa fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik.
- b) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

¹³¹ Ardy, Novan. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia PT. Pustaka Insan Madani.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Fungsi penyangga. Pendidikan karakter berfungsi memelihara budaya sendiri dan menyangga budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³²

Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Keberadaan anak seperti demikian dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan pembentukan karakter anak didalam keluarga harus diperhatikan. Sehingga anak tidak akan menjadi fitnah dalam keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan:

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨
(الأنفال/8: 28)

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.¹³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan salah satu titipan Allah SWT. Maka sebagai orang tua hendaknya tidak berlebihan dalam mencintai harta dan anak-anak. Amanah berupa harta dan anak-anak diberikan Allah SWT sebagai ujian agar orang tua dapat selalu bersyukur dan senantiasa taat kepada Allah SWT.

¹³² Syarbini, Amirullah. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam, Jakarta: Gramedia, 2014.

¹³³ (Kemenag RI, 2010:180).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keluarga merupakan lembaga atau lingkungan Pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan komunitas pertama manusia untuk belajar tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah sejak usia dini. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang untuk belajar nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.¹³⁴

e.. Keteladanan Ayah dan Karakter Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ayah adalah orang tua lakilaki dari seorang anak. Bergantung pada hubungan dengan anak tersebut, seorang "ayah" dapat menjadi ayah kandung (biologis) atau ayah angkat. Panggilan "ayah" juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara faktual bertanggung jawab dalam merawat seorang anak, meskipun tidak ada hubungan resmi di antara keduanya.¹³⁵

Ayah adalah sebutan yang diberikan kepada seorang pria ketika ia telah memiliki anak, baik anak kandung maupun anak angkat. Dalam kehidupan keluarga, peran seorang ayah tidak hanya terbatas sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai sosok yang bertanggung jawab

¹³⁴ Ibid. h.67.

¹³⁵ Anton Moedardo Moeliono, (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam membimbing, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kata "ayah" sering kali juga disebut sebagai "bapak" dalam bahasa Indonesia, sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*father*." Istilah ini memiliki makna yang luas, tidak hanya merujuk pada hubungan biologis, tetapi juga mencerminkan peran seorang pria dalam memberikan bimbingan, pendidikan, dan dukungan emosional bagi anak-anaknya. Seorang ayah memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kehidupan yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga kehadiran serta peran aktifnya dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual.¹³⁶

Selama ini sering dianggap bahwa tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak berada di tangan ibu, sebab ayah lebih fokus pada peran mencari nafkah. Akibatnya, banyak ayah yang menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada ibu. Padahal, proses pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya pada salah satu pihak. Baik ayah maupun ibu memiliki peranan masing-masing yang saling melengkapi.

Mengutip pandangan Palkovitz (tidak semua ayah mampu hadir secara fisik dalam setiap fase perkembangan anak. Kehadiran fisik maupun emosional ayah bukanlah sesuatu yang selalu dapat dijamin,

¹³⁶ Rico Rendi, "Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCHH)", (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022), hlm. 36.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terutama di tengah realitas kehidupan modern di mana banyak ayah harus bekerja jauh dari rumah atau terikat pada jam kerja yang panjang. Namun, ketidakhadiran secara fisik tersebut tidak selalu mengindikasikan ketiadaan nilai-nilai penting yang dapat diwariskan kepada anak. Justru dalam ketidakhadiran itulah sering kali tersirat nilai kerja keras, tanggung jawab, dan pengorbanan yang dapat ditangkap anak sebagai bentuk nyata dari cinta dan komitmen seorang ayah.¹³⁷

Ketidakhadiran ini, menurut Kusumawati dapat berdampak pada timbulnya perilaku negatif anak, termasuk kecenderungan untuk bersikap agresif terhadap lingkungan sosialnya. Ketika peran ayah dalam mendampingi dan mendidik anak terabaikan, anak kehilangan figur otoritatif yang seharusnya menjadi sumber teladan dalam membentuk karakter, termasuk dalam menumbuhkan etos kerja keras.¹³⁸

Pada masa-masa sebelumnya, pola pengasuhan anak memang lebih dominan dikerjakan oleh ibu. Namun, sejak abad ke-20, konsep ini mulai bergeser dari *motherhood* menjadi *parenthood*, yang menekankan pentingnya keterlibatan kedua orang tua secara komplementer. Biasanya, ibu berfungsi sebagai sosok yang memberi rasa aman, perlindungan, serta mengatur keteraturan, sementara ayah cenderung bersikap lebih bebas, lugas, dan membiarkan anak

¹³⁷ Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and men's adult development: Provisional balances*. Thousand Oaks, CA: Sage.

¹³⁸ Kusumawati, E. (2023). *Dinamika struggle anak perempuan fatherless*. Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengeksplorasi lingkungan sekitar. Ayah berperan membantu anak mengembangkan sikap tegar, kompetitif, suka tantangan, serta keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

Dalam hal perlindungan seorang ayah dapat memberikan ketentraman lahir dan batin pada anak perempuan ketika di rumah. Artinya seorang ayah harus dapat mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anak perempuan. Terkait dengan ketentraman batin, seorang anak perempuan berhak atas silsilah keturunan (nasab) dari ayahnya dengan tujuan memberikan perasaan aman dan tenang pada jiwa anak tersebut karena merasa terlindungi.¹³⁹

Seorang anak dalam proses pertumbuhannya baik secara fisik, kejiwaan, spiritual membutuhkan “pendamping setia” yang tulus, tanpa syarat, dan memiliki dua sayap. Kedua sayap yang dimaksud adalah ayah dan ibu yang bersatu padu memberikan pola asuh sehat, matang dan kaya kasih sayang. Seorang anak yang mengalami krisis pengasuhan yang positif dari kedua orang tua bisa menjadikan anak-anak menyimpang perilakunya. Hasil penelitian Violet Lai, Gerald Zeng, Chi Meng Chu menyatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum muda salah satu penyebabnya adalah “ketidakhadiran orang tua dalam menyentuh jiwa anak”.¹⁴⁰ Akibatnya, anak merasa sendiri

¹³⁹ Sholihah, H. (2018, Janurai). Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 1(1), 38-56. doi:10.5281/zenodo.1161556.

¹⁴⁰ Violet Lai, Gerald Zeng, Chi Meng Chu (2016), *Violent and Nonviolent Youth Offenders: Preliminary Evidence on Group Subtypes*, Doi:10.1177/1541204015615193.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahkan ada di antaranya yang memiliki orang tua tetapi merasa tidak memiliki orang tua

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. setelah menikah dan memiliki anak, seorang laki-laki akan berganti peran menjadi seorang ayah. Ia sudah tidak akan berfikir tentang dirinya sendiri, karena ayah adalah sosok kepala keluarga. Tanggung jawab ayah di dalam keluarga sangat berarti sebagai sosok yang harus selain untuk mencari nafkah, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk kebahagiaan dan masa depan buah hati.¹⁴¹

Anak yang mengalami hubungan intensif dengan ayah sejak lahir cenderung tumbuh menjadi individu dengan emosi yang stabil dan aman (emotionally secure). Kedekatan ini membantu anak merasa dihargai dan dilindungi, yang penting untuk pembentukan rasa percaya diri. Dengan fondasi emosional yang kuat, anak akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar dan menghadapi tantangan yang ada. Ketika mereka tumbuh dewasa, pengalaman hubungan yang sehat dengan ayah juga memberikan dasar yang kokoh bagi mereka untuk membangun hubungan sosial yang baik. Anak yang memiliki ikatan yang erat dengan ayah biasanya lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, memahami empati, serta mengelola emosi dalam berbagai situasi sosial. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

¹⁴¹ Ibudanbalita.com, „Tanggung Jawab Ayah Keluarga, Apa Saja?“, ibudanbalita.com (2021), <https://www.ibudanbalita.com/artikel/12-tanggung-jawab-ayah-di-dalam-keluarga>, diakses tanggal 16 Juni 2024.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak sepanjang hidup mereka.¹⁴²

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dalam Islam ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga. Maka, sebagai kepala pemerintahan dalam kehidupan berkeluarga penting menumbuhkan keteladanan terhadap anak-anaknya, yang dikemudian hari akan menjadi pemimpin di masa mendatang, terutama bagi anak laki-lakinya. Karena, pada umumnya lelaki lebih mampu dan lebih kapabel dalam mengelola keluarga. Berdasarkan atas tanggung jawab ini, ayah memikul beban dalam membentuk generasi Islam yang shalih. Oleh karena itu, maka penting bagi para ayah untuk memiliki jiwa keteladanan agar mampu dicontoh oleh anak-anaknya.¹⁴³

Oleh sebab itu, seorang ayah perlu memiliki integritas, ketegasan, konsistensi dalam menerapkan aturan, serta kewibawaan dalam menentukan batasan perilaku anak. Sikap ini akan membentuk pengendalian diri pada anak.

Anak-anak bangsa membutuhkan figur ayah yang jujur, perhatian, dan berkarakter kuat. Keterbatasan waktu ayah akibat kesibukan dalam

¹⁴² Pimpinan Pusat „Aisyiyah, *Majalah Perempuan Berkemajuan*, Suara „Aisyiyah, April 2016, hlm. 29.

¹⁴³ Dinda Salsabila Amadea Hanifah, “Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dapat berdampak pada perkembangan emosional anak. Kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ayah berpotensi melemahkan jiwa anak dan membuatnya rentan mengalami *Father Hunger*, yaitu kondisi kerusakan psikologis akibat ketidakhadiran ayah secara emosional. Akibatnya, anak bisa mengalami gangguan karakter dan berbagai dampak negatif lainnya.

Dengan demikian, kehadiran ayah dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Ayah akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atas perkembangan iman dan akhlak anak-anaknya. Sebaliknya, jika anak-anak tumbuh menjadi pribadi saleh dan beriman, ayah akan memperoleh kenikmatan di akhirat, meskipun amal ibadahnya biasa saja.¹⁴⁴

Ada tiga prinsip utama yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk menggapai surga Allah. Pertama, menyatukan visi dalam pendidikan anak. Kedua, pentingnya partisipasi aktif: ayah bertugas merumuskan visi keluarga, sementara ibu berperan menerjemahkan visi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah contoh konkret dijelaskan oleh Solikhin, yakni kisah Siti Hajar yang ditinggalkan Nabi Ibrahim untuk mencari nafkah, namun tetap menanamkan rasa hormat dalam diri Ismail terhadap ayahnya.¹⁴⁵

Frank Moffatt berbagi pengalamannya sebagai seorang ayah yang sangat mencintai anak-anaknya. Ia selalu berusaha memastikan

¹⁴⁴ Ibid, h. 56.

¹⁴⁵ Ibid, h.67



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keselamatan mereka saat berada di sisinya dan berupaya menghindarkan mereka dari masalah. Namun, pendekatan ini justru membuat anak-anaknya kurang percaya diri, tidak berani mengambil risiko, dan kesulitan membuat keputusan. Ketika seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri, ia pun akan kesulitan mempercayai orang lain dan rentan mempercayai pihak yang salah.¹⁴⁶

Ayah memiliki peran multifungsi dalam keluarga, tidak hanya sebagai pemimpin dan pencari nafkah, tetapi juga berperan penting dalam pengasuhan anak. Ayah memiliki banyak peran diantaranya: a) sebagai pemecah masalah dengan memberikan contoh dalam pengambilan keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab. b) sebagai teman bermain, yang membantu anak mengembangkan keterampilan fisik melalui aktivitas bersama. c) sebagai pemandu prinsip yang mengajarkan perilaku sosial yang baik dan benar. d) ayah sebagai penyedia yang tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan keterlibatan dalam perkembangan anak. d) sebagai penyiap, mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup dengan menjadi teladan yang baik sejak dini.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Moffatt, Frank. 2011. *Forgive Me (Rahasia Membesarkan Anak dengan Bimbingan Positif dan Produktif)*. Terj. Yuni Astuti. Jakarta: Kompas Gramedia.

¹⁴⁷ Hasbi, M., Fatan, M., Purnomo, Maryana, & Ngasmawi. (2020). *Letaknya di Tangan Ayah*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1, 1–60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Kriteria peran karakter anak

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter dibentuk melalui **pembiasaan dan keteladanan** di keluarga dan lingkungan pendidikan, misalnya anak belajar berkata jujur, menghormati orang lain, membantu teman, dan bertanggung jawab atas tugasnya. Kriteria peran karakter anak antara lain:

- 1) integritas. Orang yang jujur tidak hanya menghindari kebohongan, tetapi juga menjaga konsistensi antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Kejujuran menumbuhkan kepercayaan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas, serta menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat.
- 2) Toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, budaya, pandangan, maupun tindakan. Orang yang memiliki nilai toleransi akan mampu berinteraksi dengan berbagai pihak tanpa prasangka, meminimalisir konflik, dan memperkuat kohesi sosial. Toleransi juga menjadi kunci dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif.
- 3) Kedisiplinan. Kedisiplinan berarti kemampuan untuk berperilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan yang berlaku. Disiplin menuntut adanya komitmen pribadi dalam mengatur waktu, tugas, dan kewajiban tanpa harus diawasi terus-menerus. Individu yang disiplin akan lebih teratur dalam kehidupan sehari-hari, mampu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengelola diri dengan baik, serta menjadi teladan dalam lingkungan sekitarnya. Kedisiplinan juga erat kaitannya dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

- 4) Kemandirian. Kemandirian adalah sikap yang menuntut individu untuk mampu menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kemandirian melatih seseorang untuk mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi berbagai tantangan hidup, sekaligus mempersiapkannya menjadi pribadi yang dewasa dan tahan banting dalam berbagai situasi.
- 5) Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggungannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial, negara, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab akan berusaha menuntaskan segala amanah dengan sebaik-baiknya dan bersedia menerima konsekuensi atas tindakan yang diambil. Tanggung jawab juga mencerminkan kedewasaan moral seseorang dalam memperhitungkan dampak perbuatannya terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Kurniawan, Syamsul. 2017. Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembentukan Karakter Anak yaitu:

- 1) Teman Bermain dan Bersahabat. Ayah memiliki peran sebagai teman sekaligus sahabat bagi anak, menciptakan rasa nyaman dalam interaksi. Hubungan ini mendorong anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, serta mudah berkomunikasi dan berinteraksi sosial.
- 2) Pemberi Kasih Sayang (*Caregiver*). Dalam perannya sebagai pemberi kasih sayang, ayah menstimulasi afeksi melalui berbagai tindakan penuh perhatian dan kehangatan. Ucapan yang penuh cinta dan keseriusan dalam memperhatikan anak membuat anak merasa dihargai dan diakui. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak menjadi pribadi yang mandiri, adil, berani, pekerja keras, konsisten, sopan, dan bertanggung jawab.
- 3) Pendidik dan Teladan. Ayah bertugas mendukung rasa ingin tahu serta impian anak dengan memberikan motivasi untuk berusaha mewujudkannya. Selain itu, ayah juga berkewajiban mendidik anak melalui latihan dan keteladanan. Dengan contoh nyata yang diberikan, ayah membentuk karakter anak yang religius, rajin beribadah, sabar, jujur, dermawan, bertanggung jawab, tekun belajar, serta menghormati sesama.
- 4) Pengawas dan Pendisiplin. Ayah berperan sebagai pengawas dalam mendeteksi sejak dini adanya tanda-tanda penyimpangan perilaku pada anak, sekaligus menegakkan disiplin. Melalui pemantauan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan nasihat yang konsisten, ayah dapat membuat kesepakatan dengan anak, termasuk memberikan hukuman edukatif bila perlu. Fungsi ini mendukung pembentukan karakter anak yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

- 5) Pelindung (*Protector*). Ayah juga bertugas mengatur serta mengawasi lingkungan sekitar anak agar terhindar dari berbagai bahaya atau kesulitan. Ia mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga keselamatan diri. Peran ini menumbuhkan sikap sopan santun, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, rasa tanggung jawab, serta jiwa amanah dalam diri anak¹⁴⁹

Keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya sama pentingnya dengan keterlibatan seorang ibu. Keterlibatan ayah tidak hanya berkontribusi pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan psikologis anak. Ayah yang aktif terlibat dapat memberikan model perilaku yang positif, mendukung pengembangan karakter, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan anak.¹⁵⁰

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, salah satunya adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan material bagi seluruh anggota keluarga. Sebagai figur yang diharapkan dapat menjaga

¹⁴⁹ Ida Islakhum Nissa May, 2021. The Father's Role in Formation of Children's Character on Book Bersama Ayah Meraih Jannah by Solikhin Abu Izzuddin, Thesis: Study Program of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta. h. 119.

¹⁵⁰ Ibid, h 46.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kestabilan dan kesejahteraan keluarga, ayah berperan dalam memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan tercukupi. Selain itu, ayah juga berfungsi sebagai penyedia rasa aman dan stabilitas emosional bagi anggota keluarga, memberikan teladan dalam hal tanggung jawab, serta menjadi sosok yang diandalkan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹⁵¹

Untuk pembentukan karakter baik menurut Hidayat Ginanjar bahwa dalam upaya membentuk karakter anak yang baik serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, Hidayat Ginanjar menjelaskan beberapa karakter metode pendidikan, yaitu:

- 1) Mengajarkan Aqidah yang lurus. Anak perlu ditanamkan keyakinan yang kuat terhadap kalimat tauhid serta diarahkan untuk menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Sejak dini, anak juga perlu dibiasakan untuk memohon hanya kepada Allah semata.
- 2) Menanamkan dan Mengajarkan Rukun Iman. Selain penguatan aqidah, penting pula mengajarkan anak keimanan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, qadha dan qadar, hari kiamat, serta konsep surga dan neraka. Anak juga perlu dilatih mendirikan shalat sejak usia tujuh tahun, begitu pula ibadah puasa dilatih secara bertahap sesuai kemampuannya. Pembiasaan ini menumbuhkan

¹⁵¹ Krisnawati, *Analisa Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Cronic Kidney Disease (CKD) dengan Penerapan Cognitif Behavior Therapy (CBT) Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien Diruang Haemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*, Karya Ilmiah Ners, (Samarinda: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah, 2015), hlm. 52

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keikhlasan dan kesadaran beribadah kepada Allah, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

- 3) Pendidikan Melalui Keteladanan. Orang tua harus menjadi teladan kebaikan bagi anak-anaknya. Hanya dengan menunjukkan perilaku yang baik secara nyata, orang tua dapat membentuk karakter anak sebagaimana yang diharapkan.
- 4) Memilih Lingkungan dan Teman yang Positif. Anak memerlukan lingkungan dan teman sebaya yang mampu memotivasi untuk tetap istiqamah dalam ibadah dan berbuat kebaikan. Orang tua bertanggung jawab dalam mengarahkan pergaulan anak agar terhindar dari pengaruh buruk.
- 5) Melakukan Dialog dan Diskusi. Melibatkan anak dalam diskusi terbuka membantu mereka mengungkapkan masalah yang dihadapi, sekaligus menjadi sarana untuk menyisipkan nilai-nilai agama. Melalui dialog ini, anak memahami alasan di balik suatu perintah atau larangan agama dengan lebih baik.
- 6) Membiasakan Anak Melakukan Hal-hal Baik. Masa kanak-kanak merupakan periode emas untuk membangun kebiasaan positif. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu ini untuk menanamkan perilaku baik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 7) Pemberian Sanksi atau Hukuman. Jika anak mulai mengabaikan nasihat, pemberian hukuman dapat menjadi salah satu alternatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun, hukuman tersebut harus dilakukan dengan prinsip kasih sayang, bukan sebagai bentuk pelampiasan emosi, dan harus memperhitungkan manfaat pendidikan serta meminimalkan efek negatif.

- 8) Pengawasan yang Konsisten. Anak-anak perlu mendapatkan pengawasan yang cukup dari orang tua untuk menghindarkan mereka dari tindakan berbahaya yang dapat merusak masa depan mereka. Pengawasan ini harus dilakukan tanpa membatasi kreativitas anak secara berlebihan.¹⁵²

Karakter merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tanpa dipengaruhi oleh situasi sekitar, serta tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam perspektif Islam, karakter dikenal dengan istilah *akhlak*. Akhlak menjadi cerminan dari kualitas batin seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter anak berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, sikap yang ditunjukkan ketika menghadapi berbagai situasi, serta ucapan yang disampaikan kepada orang lain. Karakter ini kemudian menjadi bagian dari kepribadian anak tanpa ia sadari, meskipun orang lain dapat dengan mudah menilai karakter tersebut melalui tindakan dan perkataan anak. Dengan kata lain,

¹⁵² Ginanjar, M. Hidayat. 2013. Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*, 02(1), 230-242.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter adalah hasil dari proses panjang interaksi antara kebiasaan, pengalaman, dan pembelajaran sosial yang diterima seorang anak.

Salah satu usaha penting dalam membentuk karakter anak adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pribadi anak agar memiliki nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan sikap saling menghormati. Melalui pendidikan karakter, anak diharapkan tidak hanya mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk, tetapi juga mampu secara konsisten memilih dan menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵³

Pendidikan karakter anak perlu adanya pengembangan, pendidikan yang tidak sekedar pendidikan moral semata tetapi menjangkau juga dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter mempunyai sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.¹⁵⁴

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 13, yang berbunyi: “Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Demikian juga terkait pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anaknya, UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada Bab IV, Mengenai

¹⁵³ Syarbini, Amirulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹⁵⁴ Dony Kusuma A., *Global Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 ayat 1 dan 2 berbunyi: “(1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”¹⁵⁵

4) Faktor Pembentuk Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

- 1) Faktor Alamiah (Bawaan dan Kodrat Anak). Menurut Ki Hajar Dewantara, setiap anak dilahirkan dengan kodrat alamiah—sifat, kemampuan, dan potensi fisik-psikis yang unik. Tugas pendidikan adalah menuntun potensi ini agar tumbuh selaras dengan kebajikan dan kebaikan, bukan memaksakan bentuk kepribadian tertentu.
- 2) Pendidikan di Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan sentra pertama dan utama dalam pendidikan karakter—di sinilah anak memperoleh nilai akidah, akhlak, intelektual, dan sosial melalui teladan, interaksi, dan rutinitas sehari-hari. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa dalam keluarga terdapat peran ganda orang tua sebagai guru, penuntun, dan pemberi teladan, yang mendidik dan membentuk kecerdasan budi pekerti anak (halaman akidah-akhlak, intelektual, serta pelatihan sosial dan tanggung jawab).
- 3) Peran Lingkungan Sekolah. Menurut konsep “Tri Sentra Pendidikan” Ki Hajar Dewantara, sekolah bukan hanya sebagai

¹⁵⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, hlm. 6 dan 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tempat transfer ilmu formal, tetapi juga sebagai wahana untuk mengintegrasikan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, pelajaran matematika diarahkan untuk mengembangkan kecermatan, ketelatenan, dan kejujuran siswa.

- 4) Pengaruh Masyarakat dan Budaya Lokal. Lingkungan masyarakat (nonformal) turut membentuk karakter anak melalui interaksi sosial, norma, nilai budaya, dan contoh nyata di luar rumah dan sekolah.¹⁵⁶

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti di sekolah, namun berlanjut di masyarakat, yang bersama keluarga dan sekolah menjadi ekosistem pendidikan yang utuh.

4) *Attachment Parenting*

1) Pengertian *Attachment Parenting*

Secara bahasa, “*attachment*” berarti ikatan emosional yang kuat, sedangkan “*parenting*” bermakna pengasuhan. Jadi, secara literal, attachment parenting adalah pola asuh yang menekankan ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Dari segi istilah, *attachment parenting* didefinisikan sebagai pendekatan pengasuhan yang menitikberatkan pada responsifitas segera orang tua terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak,

¹⁵⁶ Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Tentang Pendidikan – Pendidikan keluarga mencakup akidah & akhlak, intelektual, dan sosial* (hlm. akidah-akhlak; pembinaan intelektual; pembinaan sosial).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditambah kedekatan fisik yang konsisten (melalui menyusui, menggendong, tidur bersama, dsb.)¹⁵⁷

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. William Sears dan Martha Sears pada awal 2000-an, yang mengadaptasi konsep dari Attachment Theory John Bowlby dan Mary Ainsworth. Attachment parenting, yang dipopulerkan oleh Dr. William Sears (dan Martha Sears), mengadaptasi teori *attachment* dari John Bowlby dan Mary Ainsworth dengan mengambil konsep dasar seperti “secure base” dan responsifitas, dan mengubahnya menjadi praktik pengasuhan sehari-hari yang konkret dan mudah dipahami para orang tua.¹⁵⁸

John Bowlby mengembangkan *Attachment Theory*, berpandangan bahwa anak secara biologis terdorong membentuk ikatan emosional dengan pengasuh utama untuk rasa aman dan kelangsungan hidup, serta mengembangkan “*secure base*” untuk eksplorasi dunia. Mary Ainsworth memperluas gagasan ini melalui laboratorium eksperimennya (*Strange Situation*), yang menunjukkan bagaimana responsivitas ibu membentuk *secure*, *avoidant*, atau *ambivalent attachment*.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Dewi Sawitri, R. (2023, 13 Maret). *Apa itu Attachment Parenting? Berikut penjelasannya*. Parboaboa.com. researchgate.net/publication/371212121. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025.

¹⁵⁸ Bowlby, J. (1969/1980). *Attachment Theory: A Secure Base*. Dasar dari konsep *secure base* dan fondasi ikatan emosional anak

¹⁵⁹ Sears, W., & Sears, M. (2001). *The Attachment Parenting Book: A Commonsense Guide to Understanding and Nurturing Your Baby*. Menerjemahkan teori attachment menjadi praktik seperti breastfeeding, babywearing, dan co-sleeping.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

William Sears mengadopsi prinsip Bowlby dan Ainsworth itu ke dalam model *attachment parenting*, mempromosikan tindakan seperti menyusui berkepanjangan, menggendong bayi, dan co-sleeping (tidur bersama) sebagai cara praktis untuk meningkatkan sensitivitas orang tua terhadap sinyal anak dan menjaga kedekatan emosional.¹⁶⁰

Dengan demikian, Sears menerjemahkan teori perkembangan emosional ilmiah menjadi rangkaian praktik keseharian yang mudah dicerna oleh orang tua, dengan fokus pada kehadiran emosional, kedekatan fisik, dan pemenuhan kebutuhan anak secara konsisten—sejalan dengan prinsip “secure attachment”-nya Bowlby dan Ainsworth.¹⁶¹

2) *Attachment Parenting* Dalam Islam

Kedekatan emosional antara ayah dan anak memperkuat proses penanaman nilai-nilai Islam, akhlak, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sunnah Rasul dalam mendidik dengan kasih sayang. Rasulullah SAW adalah figur yang lembut dan penuh kasih terhadap anak-anak.

مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحِّمُ

¹⁶⁰ Ainsworth, M. D. S., et al. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Menjelaskan gaya attachment dan pentingnya maternal sensitivity (hlm. 233).

¹⁶¹ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.”
(HR. Bukhari).¹⁶²

Ayah yang dekat secara emosional akan lebih berhasil dalam membimbing dan menanamkan akhlak mulia. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Tuhfatul Maudud* menyatakan bahwa pendidikan anak harus disertai dengan cinta, perhatian, dan kasih sayang agar anak tumbuh dengan jiwa yang sehat dan akhlak yang baik.¹⁶³

Attachment parenting menekankan pentingnya ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Ayah yang menerapkan pendekatan ini akan menunjukkan kehangatan, kehadiran, dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak, termasuk dalam aspek spiritual. *John Bowlby* dalam *Attachment Theory* menyatakan bahwa hubungan yang aman dengan orang tua membantu anak merasa terlindungi dan mendukung perkembangan moral serta emosional anak. Ayah yang dekat dengan anak memudahkan transfer nilai-nilai agama.¹⁶⁴

5. Mengajarkan Mengatur Emosi, Kemandirian, dan Kejujuran

Anak harus dibimbing agar mampu mengendalikan amarah, mandiri dalam bertindak, dan jujur dalam perkataan dan perbuatan—semua merupakan bagian dari akhlakul karimah.

Mengatur emosi (menahan amarah):

¹⁶² Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2000). *Shahih Bukhari*. Terj. H. M. Nasruddin Baiduri. Jakarta: Pustaka Amani, no. 6013.

¹⁶³ bn Qayyim al-Jauziyyah. (2005). *Hadiah untuk yang Baru Lahir: Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud* (Terj. Abu Ihsan al-Atsaary). Jakarta: Pustaka Azzam.

¹⁶⁴ Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ جُنْدَ الْعَصَبِ

“Bukanlah orang yang kuat itu orang yang menang dalam gulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan amarah.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶⁵

Anak-anak sahabat Nabi sejak kecil diajarkan bekerja, belajar, dan berperan di masyarakat. Misalnya, Usamah bin Zaid diangkat menjadi pemimpin pasukan pada usia muda.

...عَلَيْكُمْ بِالصَّنَقِ، فَإِنَّ الصَّنَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Hendaklah kamu jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga...” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶⁶

Menurut *Daniel Goleman* dalam *Emotional Intelligence Theory*, kecerdasan emosional adalah kunci keberhasilan hidup, dan dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua.¹⁶⁷ Seorang ayah yang aktif melatih anak mengenal, memahami, dan mengatur emosi, akan membantu anak membentuk karakter berakhlakul karimah.

3) Attachment Antara Ayah dan Anak

Maldini & Kustanti mengungkapkan bahwa *attachment* yang aman dengan ayah dapat mengurangi dampak negatif yang timbul akibat kelekatan yang tidak aman antara ibu dan anak. Selain itu, kualitas hubungan kelekatan antara anak dan ayah memiliki pengaruh

¹⁶⁵ Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikr, no. 6114. Muslim, Imam. (2001). *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikr, no. 2609.

¹⁶⁶ Muslim, Imam. (2001). *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikr, no. 2607.

¹⁶⁷ Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Kelekatan yang kuat dengan ayah dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak, yang pada gilirannya mendukung tumbuh kembangnya dengan lebih optimal.¹⁶⁸

Teori ikatan atau *attachment theory* memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya hubungan emosional antara anak dan pengasuh utamanya dalam proses perkembangan psikologis. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada ibu, tetapi juga mencakup peran ayah sebagai figur pengasuhan yang signifikan. Bowlby menyatakan bahwa kualitas keterikatan yang terbentuk sejak masa awal kehidupan anak sangat memengaruhi pembentukan pola hubungan sosial di masa mendatang. Ikatan yang aman dengan pengasuh akan membentuk landasan yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan regulasi emosi. Sebaliknya, keterikatan yang tidak aman dapat menimbulkan masalah perilaku, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kehadiran ayah yang responsif dan konsisten dalam pengasuhan sangat penting untuk mendukung kesehatan mental dan emosional anak. Dengan demikian, teori ikatan memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dinamika relasi anak-pengasuh dan implikasinya terhadap perkembangan jangka panjang anak.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Maldini, O. P. & Kustanti, R. E. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) Di Kecamatan Patebon Kendal. *Empati*, 5(4), 700-704.

¹⁶⁹ Bowlby, J. (2020). Attachment And Loss. 52(October), 664–678.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang, yang berkembang melalui interaksi anak dengan orang-orang yang memiliki makna khusus dalam hidupnya. Ikatan emosional ini terbentuk secara alami dan menjadi dasar penting dalam perkembangan psikologis anak. Biasanya, orang-orang terdekat yang menjadi sumber kelekatan utama bagi anak adalah orangtuanya, yang memberikan rasa aman, dukungan, dan kepercayaan diri. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh perhatian, anak belajar membangun hubungan yang sehat dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Kelekatan yang kuat dengan orangtua berperan penting dalam membentuk landasan sosial dan emosional yang stabil bagi anak sepanjang hidupnya.¹⁷⁰

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, pengetahuan, pendidikan, usia, dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chairini menyatakan bahwa ayah dengan tingkat pengalaman yang lebih tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pengasuhan anak. Dalam konteks *attachment parenting*, pengalaman dan pengetahuan tersebut menjadi aspek kognitif penting yang membentuk peran ayah sebagai pengasuh yang responsif dan penuh kelekatan emosional. Melalui keterlibatan yang aktif dan berlandaskan pemahaman yang mendalam, ayah dapat membangun ikatan kelekatan yang aman

¹⁷⁰ Santrock, J.W., 2007. Perkembangan Anak, Jakarta : Erlangga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan anak, yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.¹⁷¹

Menurut Lamb keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup keikutsertaan aktif ayah dalam berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan anaknya, seperti memberikan kehangatan dan kasih sayang. Selain itu, keterlibatan ayah juga meliputi pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas anak, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak. Keterlibatan yang komprehensif ini penting untuk membangun ikatan kelekatan (*attachment*) yang aman dan kuat antara ayah dan anak, yang berkontribusi pada perkembangan psikologis dan sosial anak secara menyeluruh. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga hadir secara emosional dan aktif dalam membimbing serta mendukung tumbuh kembang anak.¹⁷²

John Bowlby menciptakan konsep *attachment* atau kelekatan, yang merujuk pada ikatan kasih sayang yang bersifat tahan lama dan memiliki intensitas emosional yang signifikan antara anak dan figur pengasuh utamanya. Menurut teori kelekatan, hubungan awal antara anak dan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pola keyakinan serta respons emosional anak terhadap lingkungan sosialnya. Kelekatan yang aman memberikan dasar bagi anak untuk mengembangkan rasa

¹⁷¹ Chairini, N., 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. Skripsi. Available at: repository.uinjkt.ac.id.

¹⁷² Lamb, M.E., 2010. The Role of Father in Child Development Fifth edition Fifth edition. New York: John Wiley & Sons Inc.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

percaya, kemandirian, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, pengalaman awal yang kurang responsif atau penuh ketidakpastian dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang sehat, sehingga berdampak pada perkembangan psikososial anak. Teori ini menekankan pentingnya peran pengasuh dalam merespons kebutuhan emosional anak secara konsisten dan penuh empati. Dalam hal ini, kualitas hubungan antara anak dan orang tua sejak dini menjadi faktor kunci dalam membentuk stabilitas emosional dan kemampuan adaptif anak.¹⁷³

Bowlby menekankan bahwa ikatan yang aman antara anak dan pengasuhnya merupakan fondasi penting bagi perkembangan yang stabil dalam kehidupan anak, khususnya dalam aspek emosi, perilaku, dan hubungan sosial. Ikatan ini membentuk dasar bagi anak untuk merasa aman, dicintai, dan mampu membangun kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat mengganggu proses pembentukan ikatan yang sehat dan aman, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan kemampuan sosial anak. Ayah memiliki peran yang krusial dalam menyediakan dukungan emosional yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak. Kehadiran ayah juga membantu membentuk pola interaksi sosial yang positif serta memperkuat rasa percaya diri anak. Pola asuh yang melibatkan keterlibatan emosional ayah berkontribusi pada

¹⁷³ Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 32–39. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan psikologis anak yang lebih adaptif dan resilien. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya penting secara fungsional, tetapi juga esensial dalam membentuk ikatan emosional yang sehat bagi pertumbuhan anak.¹⁷⁴

Dari perspektif Maqashid Syariah, keterlibatan ayah dalam pola asuh yang menerapkan konsep *attachment father* memiliki peran yang sangat strategis dalam melindungi jiwa (hifz an-nafs) dan keturunan (hifz an-nasl), karena kehadiran aktif ayah tidak hanya memberikan dukungan emosional yang seimbang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual yang kuat pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang melibatkan hubungan kelekatan antara ayah dan anak membantu membentuk rasa aman serta kepercayaan diri yang mendasar bagi perkembangan psikologis anak. Dengan interaksi yang konsisten dan penuh kasih, ayah berkontribusi dalam pembentukan karakter yang tangguh, yang selanjutnya berperan dalam menjaga integritas moral dan spiritual generasi berikutnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip *attachment father* tidak hanya mendukung perkembangan mental anak melalui pemberian rasa aman dan stabilitas emosional, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Maqashid Syariah yang menekankan pentingnya perlindungan jiwa dan keturunan. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menjadi fondasi penting dalam menciptakan keseimbangan antara aspek emosional, mental, dan spiritual, sehingga anak dapat tumbuh

¹⁷⁴ Ibid, h. 66.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi individu yang holistik dan berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.¹⁷⁵

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak berdiri sendiri dalam membentuk perkembangan anak, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pengasuhan yang lebih luas. Faktor-faktor lain seperti pola asuh ibu, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi keluarga juga turut berkontribusi secara signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak. Kehadiran ayah yang aktif dan responsif memang penting, namun efektivitasnya akan lebih optimal apabila didukung oleh peran ibu yang seimbang, lingkungan yang kondusif, serta stabilitas sosial dan ekonomi keluarga.¹⁷⁶

Ketika ayah tidak hadir, baik karena perceraian atau karena bekerja di luar kota, anak mungkin mengalami ketidakpastian dan kehilangan mengenai hubungan mereka dengan ayah, yang pada gilirannya dapat mengganggu pembentukan ikatan yang aman. Anak-anak yang mengalami fatherless, baik akibat perceraian maupun karena ayah yang bekerja di luar kota, seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang aman dengan orang lain. Ini mungkin karena mereka merasa kurang didukung secara emosional, tidak memiliki model perilaku yang stabil dari ayah, atau mengalami perasaan kehilangan yang dalam yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang kuat dengan orang lain. Dengan demikian, teori ikatan

¹⁷⁵ Ibid, h. 67.

¹⁷⁶ Kholilullah, M. A. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam. Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan , 10(II), 66–88. www.ejournal.an-nadwah.ac.id

memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dampak *fatherless* pada anak usia dini.

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat menimbulkan perasaan ketidakpastian dan kehilangan yang mendalam, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pembentukan ikatan yang sehat dan aman. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah berisiko mengalami kesulitan dalam membangun rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya. Untuk mengurangi dampak tersebut, sangat penting bagi anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* untuk mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari figur pengasuh lain melalui pendekatan pengasuhan yang sensitif dan responsif, seperti *attachment parenting*. Pendekatan ini menekankan pentingnya kelekatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh melalui kehadiran fisik, empati, serta respons cepat terhadap kebutuhan emosional anak. Dengan menerapkan prinsip *attachment parenting*, pengasuh lain—seperti ibu atau kakek-nenek—dapat membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan konsistensi, sehingga anak tetap merasa aman dan dicintai. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (1987), yang menjelaskan bahwa pengalaman masa kanak-kanak, khususnya dalam membangun rasa percaya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Oleh karena itu, dalam situasi kehilangan figur ayah, penerapan *attachment parenting* menjadi salah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

satu strategi penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara emosional dan sosial.¹⁷⁷

Erikson mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan yang harus dilewati anak, dan setiap tahapan ini memberikan tantangan khusus yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat menghambat proses pencapaian tahapan-tahapan perkembangan ini. Sebagai contoh, salah satu tahapan perkembangan yang paling relevan adalah tahap Autonomi vs. Ragu (Autonomy vs. Doubt) pada usia pra-sekolah. Pada tahap ini, anak mengembangkan rasa otonomi dan percaya diri saat mereka belajar untuk mandiri dan mengontrol lingkungan mereka. Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu proses ini karena kurangnya model perilaku yang stabil dan kurangnya dukungan emosional yang diberikan oleh ayah.

Seperti yang diungkapkan oleh Gottman dan Claire dalam Ludhfiani, kelekatan yang kuat dengan ayah dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan empati, perhatian, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Hubungan yang positif dengan ayah memberikan dasar yang kokoh bagi anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, karena anak belajar dari ayah bagaimana cara berinteraksi secara emosional dan sosial dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷⁸ Menurut Berk bahwa kelekatan yang kuat antara ayah dan

¹⁷⁷ Eriksonas, E. (1987). Childhood and society. Psikologija. <https://doi.org/10.15388/psichol.1987.7.9112>

¹⁷⁸ Ludhfiani, N. A. (2009). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosi Remaja [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. h. 32.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak dalam jangka panjang. Kehadiran ayah yang terlibat secara emosional memberikan stimulasi yang positif bagi pertumbuhan otak anak, membangun kestabilan emosional, serta meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya.¹⁷⁹

Sebaliknya, apabila anak tidak memiliki kelekatan yang aman dengan ayah, dampaknya dapat mengganggu perkembangan anak. Dagun dalam Astuti, mengungkapkan bahwa anak yang tidak memiliki kelekatan dengan ayah cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan akademis serta menghadapi kesulitan dalam beraktivitas sosial. Secara khusus, ketidakhadiran kelekatan antara anak laki-laki dengan ayah dapat menghambat pembentukan karakter maskulin, mengingat ayah biasanya menjadi model utama dalam menanamkan sifat-sifat seperti ketegasan, sikap kompetitif, keberanian, dan semangat menghadapi tantangan, yang penting bagi perkembangan identitas diri anak laki-laki.¹⁸⁰

Anak perempuan yang tidak memiliki kelekatan yang kuat dengan ayah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan jenis ketika memasuki masa remaja, karena munculnya perasaan tidak aman, takut, dan cemas saat berhubungan dengan mereka.

¹⁷⁹ Berk, L. (2012). *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁸⁰ Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19-34.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketidaknyamanan ini berakar dari kurangnya pengalaman positif dalam membangun hubungan yang sehat dan aman dengan figur laki-laki sejak usia dini, yang seharusnya ditanamkan melalui hubungan yang hangat dan suportif dengan ayah.¹⁸¹

Lebih lanjut, Larner dalam Sundari & Herdajani, menyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan pengalaman kebersamaan dengan ayah mereka sering kali merasa berbeda dari teman-temannya, sehingga emosi mereka cenderung terpendam dan menimbulkan rasa kesepian yang mendalam. Ketidakmampuan untuk berbagi pengalaman emosional ini dapat menghambat perkembangan sosial dan kesejahteraan psikologis anak dalam jangka panjang.¹⁸²

Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana, Gandana & Muslim bahwa Emosi merupakan ekspresi dari perasaan yang tercermin melalui gerak tubuh individu. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk belajar mengelola emosinya sejak dini, mengingat kecerdasan emosional memiliki peran besar dalam menunjang keberhasilan individu di masa depan, selain kecerdasan intelektual. Namun, realitanya banyak orang tua yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual anak, sementara aspek kecerdasan emosional sering kali terabaikan,

¹⁸¹ Nurhayani, N. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Pola Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Minang Dan Keluarga Batak. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.h.18.

¹⁸² Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. 256-271.Susanti, N.F., & Putri, H.A. (2017). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta. (Dictoral Disertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). h.22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi pada usia dini.¹⁸³

Tidak adanya kelekatan antara ayah dan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, seperti munculnya perasaan marah dan malu, karena anak tidak dapat merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak lainnya. Selain itu, kurangnya kelekatan tersebut juga membuat anak rentan mengalami perasaan kesepian yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosionalnya.¹⁸⁴

Menurut Lee, Khuser, dan Cho bahwa hubungan yang positif antara ayah dan anak perempuan dapat memberikan dampak yang menguntungkan terhadap pencapaian prestasi akademik anak. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Hanson yang menunjukkan bahwa remaja perempuan di Amerika dan Afrika mengalami peningkatan prestasi akademik setelah membangun hubungan emosional yang kuat dengan ayah mereka. Dengan demikian, keterikatan emosional antara ayah dan anak perempuan tidak hanya berpengaruh pada aspek sosial dan emosional, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademis anak.¹⁸⁵

¹⁸³ Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214-232.

¹⁸⁴ Sa'diyah, R. (2013). Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).

¹⁸⁵ Barrett, E. (2006). Turning points of closeness in the father/daughter relationship. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.¹⁸⁶ Ketidakhadiran ayah juga mengacu pada situasi di mana seorang ayah tidak melakukan interaksi secara rutin dengan anak-anaknya dan tidak mengambil peran yang signifikan dalam proses perkembangan mereka.¹⁸⁷

Menurut Lintner bahwa orang tua, dalam hal ini ayah, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini karena pembelajaran ini tidak bisa instan, melainkan harus dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang konsisten dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ayah, untuk mengetahui dan menerapkan strategi pendidikan yang tepat agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghargai

¹⁸⁶ Syarbini, Amirulloh. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

¹⁸⁷ Makofane, D.M. (2015). 'Not all men are fathers': experiences of African women from families with absent fathers. *Social Work*, 50(1), h. 22.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan, hidup berdampingan secara harmonis, serta memiliki empati terhadap sesama.¹⁸⁸

Ayah memiliki banyak cara untuk terlibat dalam kehidupan anak, seperti membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Setiap interaksi tersebut memberikan dampak yang mendalam terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Melalui perhatian dan kasih sayang yang diberikan dalam bentuk percakapan atau bercanda, anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang sangat penting untuk pembentukan rasa percaya diri dan ikatan emosional yang kuat dengan ayah. Aktivitas sederhana seperti ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, belajar mengelola emosi, serta memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Semua hal ini berkontribusi besar pada perkembangan anak di masa depan, membentuk dasar yang kuat bagi mereka untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks.¹⁸⁹

Peran ayah terhadap anak sering disebut dengan **fathering**, yang merujuk pada keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan anaknya, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pendidikan. **Fathering** bukan hanya sekadar hubungan biologis, tetapi juga mencakup peran ayah sebagai bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya yang lebih luas. Seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan

¹⁸⁸ Lintner, T. (2005). A world of difference: Teaching tolerance through photographs in elementary school. *Soc. Stud.* 96 (1), 34–37. doi:10.3200/tsss.96.1.34-37.

¹⁸⁹ Ismi Isnani Kamila, “Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 2, (2013), hlm. 105



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perlindungan, bimbingan, serta dukungan moral kepada anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam konteks yang lebih luas, **fathering** juga dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya yang membentuk pola asuh serta hubungan antara ayah dan anak.¹⁹⁰

Keterlibatan positif seorang ayah telah terbukti mendorong praktik kesehatan yang baik serta pengembangan strategi koping yang efektif pada remaja. Kehadiran dan peran aktif ayah dalam kehidupan anak tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga membentuk pola perilaku sehat yang berkelanjutan. Remaja yang mengalami keterlibatan ayah secara positif cenderung memiliki mekanisme menghadapi stres yang lebih adaptif, menghindari perilaku berisiko, dan menunjukkan tingkat kesehatan fisik serta mental yang lebih baik. Keterlibatan ayah yang konsisten dan mendukung berperan penting dalam menurunkan risiko berbagai dampak kesehatan negatif di masa remaja dan masa depan mereka.¹⁹¹

Ayah berperan dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Ayah memiliki visi agar bisa menjadi sosok ayah yang sebenarnya. Ayah yang mampu menghadirkan dirinya dalam kehidupan anak. Keteladannya

¹⁹⁰ Yuni Aryanti, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa", Vol. 7, No. 1, (2017), hlm. 22

¹⁹¹ Smith, P., Khunou, G. & Nathane-Taulela, M. (2014). Are you your father's child? Social identity influences of father absence in a South African setting, *Journal of Psychology in Africa*, 24(5): 433–436 <https://doi.org/10.1080/14330237.2014.997013>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggerakkan, ibadahnya menenangkan, pengajarannya mencerdaskan, dan mengubah impian menjadi kenyataan melalui inspirasinya.¹⁹²

Selain interaksi yang positif dengan anak, konsep keterlibatan ayah juga mencakup aspek perkembangan anak yang terlihat melalui kedekatan dan rasa nyaman yang terjalin antara keduanya. Ketika seorang ayah dapat memahami dan menerima anaknya dengan baik, hal ini mencerminkan adanya hubungan yang sehat dan kuat antara ayah dan anak. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat dalam aspek fisik atau emosional, tetapi juga dalam pembentukan ikatan yang mendalam, di mana anak merasa dihargai dan didukung oleh ayahnya. Dengan demikian, hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian akan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, baik dalam hal kepercayaan diri, keterampilan sosial, maupun kesejahteraan emosional.¹⁹³

Keterlibatan dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari berpikir dan merencanakan yang terbaik untuk masa depan anak, hingga merasakan dan memperhatikan kebutuhan emosional serta fisik mereka. Seorang ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan akan memantau perkembangan anak, mengevaluasi kondisi dan perilaku mereka, serta merasakan kekhawatiran yang mendalam terkait dengan kesejahteraan anak.

¹⁹² Ibid, h. 73.

¹⁹³ Linda Ardiya Waroka, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Umur 45 Tahun", *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, Vol. 2, No. 1, (2022), hlm. 39.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak hanya itu, peran ayah juga melibatkan doa dan harapan terbaik bagi anak, sebagai bentuk pengabdian dan kasih sayang yang tak terhingga. Keterlibatan yang menyeluruh ini menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung, yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak dalam mencapai potensi terbaik mereka.¹⁹⁴

Dilihat dari perspektif anak, keterlibatan ayah dapat diartikan sebagai kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas dengan dukungan penuh dari ayah. Hal ini mencakup kepedulian yang ditunjukkan oleh ayah dalam memperhatikan kebutuhan emosional dan fisik anak, serta memberikan rasa aman yang membuat anak merasa terlindungi dan dihargai. Keterlibatan ayah yang aktif dan penuh perhatian memberikan anak peluang untuk berkembang dengan rasa percaya diri, karena mereka merasa didukung secara emosional dan sosial. Dukungan ini juga membentuk ikatan yang lebih kuat antara ayah dan anak, serta memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial anak dalam kehidupan mereka.¹⁹⁵

Good fathering merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan anak melalui tiga aspek utama, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku. Dalam aspek afektif, ayah menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang mendalam kepada anak, menciptakan hubungan yang penuh rasa aman dan kedekatan. Dari segi kognitif, keterlibatan ayah tercermin dalam upaya untuk membantu anak

¹⁹⁴ Farida Hidayati dkk, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9 No. 1, (2011), hlm. 2

¹⁹⁵ Ibid. h.3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memberikan bimbingan dalam pembelajaran dan pengembangan intelektual. Sementara itu, dalam aspek perilaku, **good fathering** terlihat melalui tindakan nyata ayah yang mendukung, memotivasi, dan memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan yang seimbang dalam ketiga aspek ini, seorang ayah dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak, membentuk generasi yang sehat secara mental dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupannya.¹⁹⁶

Keterlibatan ayah dalam pola asuh memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter mereka. Kehadiran dan peran aktif ayah memberikan warna tersendiri yang membentuk nilai-nilai, kepribadian, dan sikap anak. Ikatan yang kuat antara ayah dan anak juga dapat meningkatkan kemampuan adaptasi anak terhadap berbagai situasi, membuat mereka lebih fleksibel dan terbuka dalam menghadapi perubahan. Anak yang mendapat dukungan emosional dari ayah cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola stres atau frustrasi dengan lebih baik, serta tidak mudah tertekan dalam menghadapi tantangan. Dengan rasa aman dan percaya diri yang diberikan oleh ayah, anak menjadi lebih berani

¹⁹⁶ Maya Setyarini dkk, "Pengasuhan Ayah Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa", *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, (, 2019), hlm. 371.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mencoba hal-hal baru yang ada di sekelilingnya, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk masa depannya.¹⁹⁷

Hofferth's melakukan analisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap anak, melalui empat pengukuran: (a) waktu yang dihabiskan bersama anak (dilihat dari catatan harian); (b) kehangatan (contoh item: frekuensi memeluk anak, frekuensi mengatakan sayang kepada anak); (c) monitor dan kontrol (membuat peraturan tentang aktivitas anak, makanan, tugas sekolah, dan mendiskusikan peraturan tersebut); (d) tanggungjawab (diukur dari tugas ayah untuk memandikan anak, memilihkan baju, memilihkan kegiatan, memilihkan sekolah dan bermain dengan anak).¹⁹⁸

Ayah wajib menjaga anak-anak mereka dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, diantaranya: lisan, makanan, tangan, pandangan, pendengaran, kaki, dan hati. Adapun yang berhubungan dengan ketujuh hal yang perlu diperhatikan tersebut diantaranya:

1) Lisan

Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang dapat menjaga (menjamin) mulut dan kemaluannya, aku akan menjamin surga kepadanya”. (HR. al-Bukhari).¹⁹⁹

Makna dari hadis tersebut adalah seorang ayah harus senantiasa menjaga anak-anaknya dari perkataan-perkataan baik, sehingga mereka terhindar dari murka Allah SWT karena mengucapkan kata-

¹⁹⁷ Vera Astuti dan Putri Puspitarani, Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja, *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (2013), hlm. 127-128.

¹⁹⁸ *Ibid.* h.18.

¹⁹⁹ *Ibid.* hlm. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata yang dapat menimbulkan kemunafikan, bahkan menyakiti hati orang lain. Dengan keberhasilan seorang ayah mengajarkan hal tersebut, maka anaknya akan dapat diterima oleh masyarakat, serta dipercaya menjadi pemimpin yang amanah.

2) Makanan

Dalam Surat al-Baqarah ayat 188, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتَذُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 188).²⁰⁰

Ayat ini mengingatkan pentingnya kejujuran dalam hal harta dan makanan yang diperoleh. Islam mengajarkan bahwa makanan yang dikonsumsi harus berasal dari sumber yang halal dan diperoleh dengan cara yang benar, bukan melalui penipuan, kecurangan, atau kezaliman. Makanan yang diperoleh dengan cara batil atau tidak sah akan berdampak buruk tidak hanya pada individu, tetapi juga pada keberkahan hidup dan hubungan sosial. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga integritas dalam mencari rezeki dan memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi bebas dari unsur kecurangan, ketidakadilan, maupun keharaman.

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa ayah penting memberikan teladan terhadap anaknya dengan tidak

²⁰⁰ Q.S. al-Baqarah [2]: 188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melakukan tindakan korupsi. Selanjutnya, memberikan pendidikan hukum, dengan menjelaskan bahwa Allah melarang perbuatan tersebut. Sehingga, ketika anaknya menjadi seorang pemimpin mampu menjauhi dari perbuatan yang bukan pada haknya. Bahkan sebagai pemimpin yang bijaksana, anak tersebut memberantas praktik korupsi yang ada pada lembaga yang ia pimpin.

3) Tangan (al-Qur'an Surat Yasin ayat 65)

يَوْمَ نَخِمْ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan tangan mereka berkata kepada Kami, dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang mereka usahakan." (QS. Yasin: 65).²⁰¹

Ayat ini menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat, di mana Allah Swt. akan menutup mulut mereka sebagai bentuk pembalasan atas perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Pada saat itu, tangan dan kaki mereka akan menjadi saksi atas segala perbuatan mereka. Tangan, dalam konteks ini, menunjukkan pentingnya peran tubuh sebagai pelaksana tindakan. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh tangan, baik itu perbuatan baik maupun buruk, akan dipertanggungjawabkan. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga perilaku dan memastikan bahwa setiap tindakan, termasuk yang dilakukan dengan tangan, adalah dalam koridor yang halal dan sesuai dengan tuntunan agama.

Ayat di atas penting diperhatikan oleh para ayah, sehingga anaknya tidak melakukan tindakan yang menyalahgunakan tangannya guna

²⁰¹ Al-Qur'an. Surah Yasin, Ayat 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbuat kejahatan. Ayah memberikan nasihat atas peringatan dari Allah tersebut untuk menjadi bekal bagi anaknya dalam melaksanakan kehidupan yang penuh keberkahan. Artinya, ayah memberikan keteladanan berupa tidak memberikan contoh perbuatan yang tercela, yaitu merebut hak orang lain. Sehingga, anaknya senantiasa membiasakan perbuatan yang terpuji serta menjaga tangannya dari perilaku yang dimurkai Allah SWT.

4) Pandangan

Dalam Surat an-Nur ayat 30, Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'" (QS. an-Nur: 30).²⁰²

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam, khususnya laki-laki, untuk menjaga pandangannya dan tidak melihat hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah atau dorongan nafsu. Pandangan yang tidak terjaga dapat menyebabkan timbulnya godaan dan berujung pada perbuatan yang tidak baik. Allah Swt. menyarankan untuk menundukkan pandangan sebagai bagian dari menjaga kehormatan diri dan menghindari perbuatan dosa. Menjaga pandangan juga merupakan langkah untuk menjaga kebersihan hati dan menjaga diri dari hal-hal yang dilarang dalam agama. Oleh karena itu, menjaga

²⁰² Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah an-Nur, Ayat 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pandangan adalah salah satu cara untuk memperkuat ketakwaan dan kesucian diri.

Berdasarkan ayat di atas, seorang ayah penting memberikan nasihat agar anaknya senantiasa menjaga pandangan. Hal tersebut merupakan upaya dari ayah untuk mereka tidak terjerumus dalam dosa perzinahan. Di kalangan para pejabat tinggi negara yang diberikan ujian berupa harta berlimpah, tentunya godaan akan hal tersebut teramat besar. Sehingga, orang tua yang baik akan senantiasa memberikan arahan pada anaknya meskipun mereka telah mandiri. Terlebih godaan dari perzinahan yang akan merusak keimanan mereka.

5) Pendengaran

Dalam Surat al-Isra ayat 36, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَ مُسَوِّدٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. al-Isra: 36).²⁰³

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak mengikuti atau mempercayai sesuatu yang tidak memiliki dasar pengetahuan yang jelas. Allah Swt. menekankan pentingnya menggunakan akal sehat, pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memverifikasi informasi dan tindakan yang akan dilakukan. Setiap indera yang digunakan untuk menerima informasi akan diminta pertanggungjawabannya di

²⁰³ Al-Qur'an. (n.d.). Surah al-Isra: Ayat 36..

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadapan Allah. Ini mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam menerima informasi dan memastikan bahwa kita hanya mengikuti yang benar, sesuai dengan petunjuk agama dan akal yang sehat.

Berdasarkan ayat di atas, seorang ayah yang baik senantiasa menasehati anaknya untuk menjaga dari pendengaran yang tidak baik. Seorang mukmin akan selalu menjaga pendengarannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, seperti nyanyian yang mengundang birahi, dan lirik lagu yang berisi ajakan kemaksiatan. Sebab, pendengaran akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT di akhirat kelak.²⁰⁴ Maka, ayah yang bertanggung jawab, mengingat era globalisasi ini begitu mudahnya media-media yang mempertontonkan tayangan-tayangan yang menjerumuskan kemaksiatan, penting membentengi anak-anak dengan hal-hal yang lebih positif, seperti mengumandangkan ayat-ayat al-Qur'an kepada anaknya. Sehingga, anak-anak membiasakan mendengarkan kalimat-kalimat Allah, dan diharapkan selain mendengarkan mereka membiasakan juga untuk membacanya.

6) Kaki

Dalam Surat Yasin ayat 12, Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami catat apa yang mereka kerjakan dan jejak-jejak mereka, dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang nyata." (QS. Yasin: 12),²⁰⁵

²⁰⁴ Muhammad Fatkurrochman, „Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak“, hlm. 53

²⁰⁵ Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Yasin, Ayat 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. Maha Menghidupkan orang yang telah mati dan Maha Mengetahui segala amal perbuatan mereka. Semua tindakan yang dilakukan oleh setiap individu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, tercatat dengan rapi dalam catatan-Nya. "Jejak-jejak mereka" di sini bisa diartikan sebagai pengaruh yang ditinggalkan oleh perbuatan mereka di dunia ini. Allah menyatakan bahwa segala sesuatu, tanpa terkecuali, akan dihimpun dan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat, yang tercatat dalam kitab yang jelas dan nyata.

Berdasarkan kutipan ayat al-Qur'an di atas, bahwa seseorang sudah sepatutnya menjauhi segala yang Allah tidak kehendaki. Ayah sebagai panutan anaknya memberikan contoh dalam beraktifitas, salah satunya adalah mengajak anak-anaknya untuk melangkahkan kaki ketempat-tempat ibadah. Anak yang shaleh akan mengikuti kegiatan positif yang diajarkan oleh ayahnya. Selanjutnya, ketika dia menjadi pemimpin berusaha pula memberikan contoh yang baik kepada yang dipimpinnya, yaitu senantiasa berusaha mengajak melangkahkan kaki ke tempat-tempat yang dirahmati Allah, serta membuat regulasi agar anak buahnya tidak melangkah ke tempat-tempat maksiat. Sebab, ia sadar bahwa di hari kiamat kelak, kakinya akan menjadi saksi atas perbuatannya.²⁰⁶

²⁰⁶ Ibid, hlm. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemimpin yang seperti inilah yang akan membawa kepada kemaslahatan bagi yang dipimpinnya. Karena selain dirinya menyelamatkan dirinya, dia juga membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi pengikutnya. Hati Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, diantaranya: “Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat gumpalan daging, apabila segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota tubuhnya, dan apabila ia jelek, maka jeleklah seluruh anggota tubuhnya, Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa hati adalah sebagai pusat tindakan. Baik berupa tindakan yang baik maupun yang buruk.²⁰⁷ Berdasarkan hadis tersebut, maka ayah harus senantiasa melatih anaknya untuk menjaga hatinya, baik fitnah, dengki, sombong, serta penyakit hati yang lainnya, sehingga akan merusak keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Berhubungan dengan hadits di atas Imam Muslim juga meriwayatkan dalam shohihnya, dari Huzaifah Ibnu Yaman r.a ia mengatakan, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “fitnah (cobaan) akan menerpa hati, seperti halnya menenun tikar atau karpet benang demi benang, setiap hati yang menerima akan

²⁰⁷ Ibid, h.63.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ternodai oleh nohtah hitam.²⁰⁸ Dan hati yang menolaknya, maka titik putih akan tergaris disana, sehingga hati menjadi dua macam: pertama, hati yang putih, bening dan jernih.²⁰⁹ Fitrah apapun tidak akan mampu menembusnya untuk selamanya.²¹⁰ Dan Kedua, hati yang hitam pekat seperti panic yang hangus, sama sekali tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemungkaran, obsesinya hanya memperturukkan hawa nafsunya”.

Maka, peran ayah guna senantiasa mengingatkan terkait bahaya penyakit ini penting diperhatikan. Ayah yang memiliki pengalaman hidup lebih lama dari anaknya tentunya mempunyai kiatkiat agar anaknya tidak terjerumus seperti yang dikemukakan sebelumnya. Sehingga, Eksistensinya sebagai pemimpin tetap mengedepankan keadilan serta keikhlasan. Apapun keputusan yang dikeluarkannya sebagai sebuah kebijakan bagi rakyatnya berdasarkan dengan kepentingan umum bukanlah atas dasar hawa nafsu apalagi dendam terhadap segelintir orang. Sehingga, kepemimpinan berlandaskan pada berharap ridha Allah SWT mampu mengantarkannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Disinilah keberhasilan seorang ayah dalam membina anaknya hingga dia sukses menjadi pemimpin yang bijaksana. Seorang ayah yang telah berhasil membina anaknya, sehingga anaknya mampu meneladani berbagai sikap terpujinya, merupakan kesuksesan yang

²⁰⁸ Ibid, h. 66

²⁰⁹ Ibid, h.63

²¹⁰ Ibi, h. 64.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak ternilai harganya. Karena, salah satu yang tidak terputus ketika seseorang meninggal dunia adalah doa dari anak shaleh. Selain itu, keberhasilan tersebut merupakan ibadah dengan pahala besar kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan adanya perintah Allah SWT untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَالْيَخْسَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ بَعْدِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap (masa depan) mereka. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. an-Nisa: 9).²¹¹

Ayat ini memberikan nasihat kepada orang yang akan meninggal untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka yang masih lemah atau belum dewasa. Mereka diingatkan untuk bertakwa kepada Allah dengan cara memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka dan memastikan bahwa anak-anak tersebut mendapat hak mereka dengan baik. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya berbicara dengan perkataan yang benar dan jujur, serta menjaga amanah yang diberikan Allah dalam urusan keluarga.

Berhubungan dengan ayat di atas, tentu keberhasilan orang tua mendidik anak adalah buah ketakwaan kepada Allah SWT. Ayah yang senantiasa membina anaknya sehingga menjadi pemimpin yang kuat, shaleh, amanah, dan bijaksana merupakan implementasi

²¹¹ Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah an-Nisa, Ayat 9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perintah Allah bagi orang tua yang takut akan laknat alah dengan mengabaikan firman Tuhan-Nya.²¹²

Palkovitz mengkonsepkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi tiga ranah yakni, kognitif, afektif, dan perilaku yang secara berkelanjutan diberikan stimulus, seperti: menghabiskan waktu bersama, tingkat keterlibatan, arti penting keterlibatan, keterbukaan, dan kedekatan. Palkovitz menyarankan bahwa ayah dapat terlibat dalam kehidupan anak, melalui lima belas cara, yakni: berkomunikasi, menjadi guru, memantau dan mengawasi, terlibat dalam proses berfikir anak, penyedia, menunjukkan kasih sayang, melindungi, memberikan dukungan emosional, menjalankan tugas, mengasuh, terlibat dalam pemeliharaan anak, berbagi hal-hal menyenangkan, ada ketika dibutuhkan, perencanaan, dan berbagi kegiatan.²¹³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih sangat rendah. Istilah *fatherless country* bukan hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga pada minimnya peran ayah dalam pendidikan, bimbingan, dan keterlibatan emosional dalam kehidupan anak. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kedisiplinan, kepercayaan diri, dan nilai-nilai moral.

²¹² Iwan Setiawan, „Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam”, Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies”, Vol 1, No. 2 (2013), hlm. 47-63. M

²¹³ Natasha Cabrera, dkk. Modeling the Dynamics of Paternal Influences on Children Over the Life Course. Journal Applied Development Science. (2007)., Vol. 11, No. 4, 185–189.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti budaya patriarki yang masih kuat, di mana peran pengasuhan lebih banyak dibebankan kepada ibu, serta tuntutan ekonomi yang membuat banyak ayah lebih fokus pada pekerjaan dibandingkan keterlibatan dalam keluarga. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.²¹⁴

Sedangkan kewajiban seorang anak adalah menyembah Allah dan berbuat baik kepada orang tuanya, bahkan dilarang membantah atau menyakiti hatinya, dan diwajibkan mengucapkan perkataan mulia kepada orang tuanya.²¹⁵ Anak juga perlu meminta kerelaan orang tuanya, karena kerelaan Allah tergantung dari kerelaan orang tua.²¹⁶ Maka anak yang meneladani orang tuanya terutama ayah dalam memimpin keluarga secara baik, akan menginspirasi mereka ketika mereka menjadi pemimpin di masa mendatang. Serta, apabila mereka bersebrangan dengan yang seharusnya dikerjakan, maka ayah yang diteladaninya penting untuk memberikan nasihat, dan anak yang shaleh akan mengikuti nasihat dari ayahnya. Pahala yang besar bagi orang tua adalah membina keluarga.²¹⁷

²¹⁴ Sandra Desi Caesaria, Indonesia Urutan Ke-3 "Fatherless Country" (<https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/25/090000371/indonesia-urutan-ke-3-fatherless-country-psikolog-ugm-sebut-5-dampaknya>), diakses 7 juni 2024.

²¹⁵ Maryani, „Wewenang dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur’an dan Hadits“, An-Nahdhan, Vol. 11, No. 1 (2017), hlm. 6

²¹⁶ Ibid, p.8

²¹⁷ Ibid, hlm. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat disimpulkan bahwa Tugas dan kewajiban orang tua secara garis besar mencakup dua aspek utama. Pertama, orang tua bertanggung jawab untuk membekali anak-anak mereka dengan kebutuhan duniawi, seperti pendidikan, keterampilan, nilai-nilai moral, dan kasih sayang. Hal ini bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak baik, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Selain itu, orang tua juga harus memastikan bahwa anak mendapatkan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi perkembangan fisik maupun mentalnya.

Kedua, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak dalam hal keimanan dan kehidupan akhirat. Mereka harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama yang benar, sehingga anak memahami pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan memberikan teladan yang baik serta membimbing anak dalam beribadah, orang tua membantu mereka mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Paparan tersebut menggambarkan begitu urgen peran orang tua terutama ayah, agar senantiasa membina kepribadian yang baik pada anaknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Peran ayah mengajarkan akhlakul karimah:

Seorang ayah memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keagamaan anak sejak usia dini. Pendekatan awal ini melibatkan pengenalan nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, salat, dan adab.

1) Pendekatan Awal dalam Mengajarkan Agama

Ayah harus menjadi pendidik pertama dan utama dalam menanamkan tauhid, mengenalkan Allah, dan mengajarkan dasar-dasar keimanan kepada anak sejak kecil.

Dalam QS. Luqman: 13:

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²¹⁸

Ini menunjukkan bahwa seorang ayah, seperti Luqman dan Nabi Ibrahim, memulai pendidikan anak dengan fondasi tauhid.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَانَهُ أَوْ مَجُوسَانَهُ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”²¹⁹

13. ²¹⁸ Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Luqman, Ayat 13.
²¹⁹ (HR. Bukhari dan Muslim)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayah sebagai pemimpin keluarga berperan besar dalam menjaga dan mengembangkan fitrah anak menuju Islam. Menurut *Erik Erikson* dalam teori *psikososial*, tahap pertama perkembangan anak adalah *trust vs. mistrust* (kepercayaan vs. ketidakpercayaan). Dalam tahap ini, kehadiran ayah sebagai sosok yang konsisten dan religius membantu anak membangun rasa percaya terhadap nilai-nilai yang diajarkan.²²⁰

2) Mengajarkan Nilai Agama

Nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, tolong-menolong, dan amanah merupakan dasar dari akhlakul karimah. Seorang ayah dapat menjadi teladan melalui praktik sehari-hari, seperti membiasakan anak berdoa sebelum tidur, memberi contoh jujur dalam berkata, dan bersikap adil. Konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21).²²¹

Ayah meniru teladan Rasulullah sebagai pendidik akhlak terbaik. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan

²²⁰ Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company. h. 247.

²²¹ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah Al-Ahzab, Ayat 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa pendidikan akhlak dimulai dari rumah, dan ayah wajib mengajarkan adab sebagai pondasi iman dan ibadah.²²²

Albert Bandura melalui *Social Learning Theory* menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Ayah sebagai role model utama di rumah sangat berperan dalam membentuk perilaku berakhlak anak.²²³

3. Tantangan dalam Mengajarkan Agama

Tantangan dalam keluarga modern meliputi kesibukan duniawi, minimnya pengetahuan agama, dan pengaruh media serta pergaulan negatif. Konsep amanah kepemimpinan keluarga:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban.” (HR. Bukhari dan Muslim).²²⁴

Ayah sebagai *ra'in* (pemimpin) bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan akhlak anak-anaknya.

QS. At-Tahrim: 6:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²²⁵

1. ²²² Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Terj. KH. Abu Bakar Aceh, Jilid III). Surabaya: Bina Ilmu.

2. ²²³ Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

²²⁴ HR. Bukhari No. 893.

²²⁵ Al-Qur'an. (n.d.). *Surah At-Tahrim, ayat 6* [QS. 66:6]. Dalam *Al-Qur'an* (terjemahan).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayah wajib melindungi anaknya dari keburukan dunia dan akhirat, termasuk tantangan pendidikan. Tantangan yang dihadapi ayah bisa berupa kurangnya waktu karena pekerjaan, pengaruh lingkungan dan media, hingga kurangnya pengetahuan agama. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas ayah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

Menurut *Ecological Systems Theory* dari Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan (keluarga, sekolah, media, dll). Jika ayah tidak terlibat secara langsung dan konsisten, maka lingkungan lain bisa mengambil peran yang lebih dominan.²²⁶

Peran ayah sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter pada anak agar anak tidak krisis identitas karena tugas utama orangtua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya, untuk apa dia diciptakan, membekali orientasi hidup yang jelas yang perlu dihidupkan sejak dini sehingga anak dapat belajar menimbang dan menilai. Orientasi hidup yang mengakar kuat inilah yang bisa menjadi daya penggerak (*driving force*) bagi kehidupannya sehingga masa remaja tidak perlu mereka lalui dengan krisis identitas dan keguncangan jiwa, masa remaja tanpa krisis identitas inilah yang dikenal sebagai *identity foreclosure*.²²⁷

²²⁶ Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

²²⁷ Mohammad Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm. 40.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guna mendapatkan pengertian peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. Parenting merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.²²⁸

Peran pengasuhan (*parenting*) tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat. Selain itu parenting juga melibatkan aspek ketersediaan waktu orangtua dengan anak, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua.²²⁹

Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali mengatakan “Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Namun apabila dibiasakan dalam keburukan dan dilalaikan seperti dilalaikannya hewan pasti anak akan celaka dan

²²⁸ Ibid. 18.

²²⁹ Wahyuningrum, Enjang. Peran Ayah (*Fathering*) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis). Jurnal Compilation, 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

binasa. Dosa akan melilit leher orang yang harusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.

Ayah menjadi *role model* atau contoh panutan dalam keluarga terlebih bagi tumbuh kembang karakter anak. Menurut Eko Novianto Nugroho, Ayah adalah peletak kerangka dasar dalam tiga hal. Pertama, Ayah adalah peletak dasar dalam soal visi. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan islam sangat terpengaruh pada kekuatan visi para ayah. Maka harus selalu diingat bahwa ayahlah peletak dasar visi rumah tangga dan ibu adalah pengisi serta pendukung visi ayah.

Kedua, Ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan regulasi. Ayah adalah peletak dasar bagi sebuah regulasi yang mengatur agenda harian seperti aturan belajar, shalat, bermain, makan, minum, berdiskusi, berinteraksi dengan lingkungan dan agenda lainnya. Ibarat tata perundangan, regulasi ayah adalah Undang-undang. Sementara ibu adalah peraturan lainnya yang melengkapi Undang-undang.

Ketiga, Ayah adalah peletak dasar keteladanan. Ayah adalah peletak dasar keteladanan dalam hal tanggung jawab, pengayoman, kerinduan, kasih sayang, kebaikan, kekuatan memberi, kedermawanan, kemurahan, ketegasan, kedisiplinan, kecintaan, keberhasilan dan semua makna kebaikan. Maka harus diingat bahwa ayah adalah peletak dasar yang kemudian diperkuat oleh ibu.²³⁰

²³⁰ Eko Novianto Nugroho, Menjadi Laki-laki, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 56-57



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jika salah satu gaya pengasuhan berlebihan atau bahkan hilang, hal ini tentu akan memengaruhi seluruh proses perkembangan anak. Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak-anak menjadi tren yang semakin meningkat. Oleh karena itu, tidak lagi mengejutkan bahwa pengaruh ayah terhadap keluarganya, khususnya terhadap kehidupan anak-anaknya, terus mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran aktif seorang ayah dalam menjaga keseimbangan perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak.²³¹

Ayah tidak jauh berbeda dengan ibu dalam hal peran dan tanggung jawab terhadap anak. Sebagai sosok yang berperan aktif dalam kehidupan anak, ayah harus memastikan bahwa segala kebutuhan anak, mulai dari masa balita hingga dewasa, dapat terpenuhi dengan baik. Selain sebagai pelindung dan pencari nafkah, ayah juga berfungsi sebagai teladan yang akan sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Anak cenderung meniru perilaku ayahnya, sehingga penting bagi seorang ayah untuk menunjukkan sikap yang positif, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Selain itu, ayah juga berperan sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti membimbing anak dalam menyelesaikan tugas rumah, mengajarkan cara bersosialisasi, serta menanamkan nilai-nilai moral

²³¹ Salami, I. A., & Okeke, C. I. O. (2018). Absent fathers' socio-economic status and perceptions of fatherhood as related to developmental challenges faced by children in South Africa. *South African Journal of Childhood Education*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/sajce.v8i1.522>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang baik. Oleh karena itu, ayah sering kali menjadi panutan utama bagi anak-anaknya, terutama bagi anak laki-laki, yang melihat ayah sebagai model dalam membentuk kepribadian dan pola pikir mereka di masa depan.²³²

4) Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakhadiran ayah

Dalam rumah tangga dan struktur keluarga meliputi latar belakang historis, sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, pengangguran dan kemiskinan juga turut berkontribusi terhadap perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya fenomena ayah yang absen dan keluarga yang dipimpin oleh perempuan.²³³

Hall dan Posel menekankan bahwa migrasi tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan, misalnya migrasi karena peluang kerja, serta rendahnya tingkat pernikahan antar pasangan, menjadi penyumbang utama perubahan dalam struktur keluarga. Selain itu, pengangguran dan kemiskinan juga turut berkontribusi terhadap perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya fenomena ayah yang absen dan keluarga yang dipimpin oleh perempuan.²³⁴

Ntekane menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka berkontribusi besar terhadap

²³² Ibid. h. 23.

²³³ Holborn, L. & Eddy, G., 2011, *First steps to healing the South African family. A research paper by the South African Institute of Race Relations*, South African Institute of Race Relations Press, Johannesburg.

²³⁴ Hall, K., & Posel, D. (2012). Inequalities in children's household contexts: Place, parental presence and migration. *South African Child Gauge*, 43–47. https://open.uct.ac.za/bitstream/handle/11427/3994/CI_chapters_sac_hildgauge12_placecaremigration_2012.pdf?sequence=1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peningkatan prestasi akademik, pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik, serta perilaku anak yang lebih positif. Pendidikan sendiri merupakan institusi penting yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.²³⁵

Sebagai seorang pendidik dalam keluarga, ayah memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak laki-lakinya. Peran ini berfungsi sebagai bekal dan perlindungan bagi anak dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Salah satu aspek yang harus ditanamkan oleh ayah adalah nilai-nilai agama, yang akan membantu anak dalam membentuk perencanaan hidup secara mandiri, memiliki kedisiplinan, serta bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan nilai-nilai ini, anak juga akan mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk dalam kehidupannya. Selain itu, anak membutuhkan sosok panutan dalam lingkungannya, dan ayah merupakan figur utama yang akan menjadi contoh bagi anak laki-lakinya. Segala bentuk perilaku, cara berbicara, serta ekspresi ayah

²³⁵ Ntekane, A. (2018). Parental involvement in education [North- West University]. <https://doi.org/10.4135/9781412950565.n302>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan diperhatikan dan secara alami ditiru oleh anak, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya di masa depan.²³⁶

Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, performa akademis yang lebih tinggi, dan kemampuan sosial yang lebih baik.²³⁷

Peran orangtua sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter pada anak agar anak tidak krisis identitas karena tugas utama orangtua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya, untuk apa dia diciptakan, membekali orientasi hidup yang jelas yang perlu dihidupkan sejak dini sehingga anak dapat belajar menimbang dan menilai. Orientasi hidup yang mengakar kuat inilah yang bisa menjadi daya penggerak (*driving force*) bagi kehidupannya sehingga masa remaja tidak perlu mereka lalui dengan krisis identitas dan keguncangan jiwa, masa remaja tanpa krisis identitas inilah yang dikenal sebagai *identity foreclosure*.²³⁸

Ayah yang terlibat dapat memberikan model peran yang positif, membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, dan

²³⁶ Yuniardi. (2009). *Psikologi perkembangan*. Malang: UMM Press. Yusuf. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.

²³⁷ Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. (2023). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Wilayah Kelurahan Ciater. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–100.

²³⁸ Mohammad Fauzil Adhim, Segenggam Iman Anak Kita, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm. 40.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemandirian. Dalam konteks keluarga urban, di mana anak-anak sering menghadapi tekanan dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak di lingkungan pedesaan, kehadiran ayah yang mendukung menjadi sangat penting. Dukungan emosional, keterlibatan aktif, serta teladan dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan akademik dari seorang ayah dapat memperkuat ketahanan mental anak-anak, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.²³⁹

Iwan Setiawan dalam artikelnya menyampaikan bahwa usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa urgensi pendidikan dalam keluarga dari orang tua terhadap anak-anaknya perlu ditanamkan sejak dini.²⁴⁰

Oleh karena itu, ayah perlu menjadi panutan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga bertindak. Keteladanan yang diberikan oleh ayah akan menjadi landasan bagi anak dalam membentuk karakter dan kepribadiannya.

²³⁹ Agustina, M. W. (2017). Usia, Pendapatan dan Tingkat Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1–20. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Peran Ayah dalam Pengasuhan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. <http://www.bkkbn.go.id>

²⁴⁰ Iwan Setiawan, „Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam“, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol 1, No. 2 (2013), hlm. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan menunjukkan sikap yang penuh tanggung jawab, bijaksana, serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat, ayah dapat memberikan contoh yang positif bagi anak. Hal ini akan membantu anak dalam memahami pentingnya integritas, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap orang lain, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat dan berakhlak baik dalam kehidupan mereka. Sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan arahan, bimbingan, serta teladan bagi anak-anaknya.

5) Tokoh Masyarakat

1) Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh merupakan individu yang dikenal karena kontribusi, prestasi, atau pengaruh mereka dalam masyarakat atau bidang tertentu.

Mereka dapat muncul dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk politik, budaya, olahraga, ilmu pengetahuan, agama, dan banyak lagi. Tokoh-tokoh ini sering kali dianggap sebagai panutan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain. Tokoh bisa terdiri dari berbagai jenis, termasuk pemimpin politik, seniman terkenal, ilmuwan, aktivis hak asasi manusia, pemimpin agama, dan banyak lagi. Mereka sering kali dihormati dan dianggap sebagai contoh yang baik dalam masyarakat.²⁴¹

²⁴¹ <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-tokoh-pemimpin-dan-inspirasi-dalam-masyarakat-21VTXyY8pUO/3>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2025.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh, dihormati, dan menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat. Ia sering berperan dalam pengambilan keputusan dan menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat setempat. Menurut Soekanto, tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam lingkungannya serta mampu memberikan arahan dan teladan bagi masyarakat sekitarnya.²⁴²

Tokoh masyarakat tidak hanya dilihat dari segi kedudukan formalnya, tetapi juga dari pengaruh informal yang ia miliki. Pengaruh ini biasanya didasarkan pada faktor-faktor seperti pengalaman hidup, pengetahuan, kearifan lokal, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Tokoh masyarakat sering menjadi jembatan antara pemerintah dan rakyat dalam upaya pembangunan sosial, ekonomi, maupun budaya. Mereka juga sering diundang dalam forum-forum diskusi untuk memberikan pendapat atau mewakili aspirasi masyarakat.²⁴³

Menurut Koentjaraningrat bahwa tokoh masyarakat seringkali memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang berlaku di suatu daerah. Mereka juga berperan dalam menyelesaikan konflik sosial melalui pendekatan kekeluargaan dan musyawarah. Dengan demikian, keberadaan tokoh masyarakat

²⁴² Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 232.

²⁴³ Ibid. h.56



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki peranan strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan mengarahkan masyarakat ke arah pembangunan yang harmonis.²⁴⁴

Tokoh masyarakat memiliki lima faktor utama yang membentuk kearifan dan pengaruh sosial mereka, yaitu: (a) kondisi spiritual-moral yang kuat yang menjadi dasar integritas moral seorang tokoh, (b) kemampuan dalam hubungan antarmanusia yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan berbagai kalangan, (c) keterampilan dalam menilai dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, (d) kondisi personal atau kepribadian yang matang yang mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaan, dan (e) kemampuan khusus atau keahlian istimewa yang menonjol di bidang tertentu. Kelima faktor tersebut membuat tokoh masyarakat tidak hanya dihormati secara formal, tetapi juga diakui secara moral dan intelektual dalam kehidupan sosialnya.²⁴⁵

Selain itu, tokoh masyarakat seringkali dilibatkan dalam proses pembangunan di tingkat lokal, seperti dalam musyawarah desa atau forum-forum perencanaan pembangunan daerah. Kehadiran mereka sangat penting karena dapat menjadi penghubung antara aspirasi masyarakat dan kebijakan pemerintah. Mereka membantu pemerintah memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat sehingga program-program pembangunan dapat berjalan lebih efektif. Dalam banyak kasus, tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam

²⁴⁴ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 108.

²⁴⁵ Ibid.h.45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menumbuhkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan.²⁴⁶

2) Karakteristik Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat umumnya memiliki beberapa karakteristik yang membuat mereka dihormati dan berpengaruh di lingkungannya.

Menurut Soekanto bahwa karakteristik tokoh masyarakat antara lain:

1. Memiliki Wibawa dan Pengaruh Sosial: Tokoh masyarakat dihormati karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan atau tindakan masyarakat sekitarnya.
2. Berperan sebagai Panutan: Tokoh masyarakat sering menjadi contoh bagi orang lain dalam hal sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan.
3. Berwawasan Luas dan Berpengalaman: Mereka memiliki pengetahuan yang cukup luas dan pengalaman dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.
4. Mampu Menjadi Penghubung: Tokoh masyarakat kerap menjadi jembatan antara masyarakat dengan pihak pemerintah atau pihak luar lainnya.²⁴⁷

Karakteristik tokoh masyarakat menurut para ahli:

1. Menurut Soekanto bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh dalam kelompok sosialnya, baik melalui posisi formal (misalnya pemimpin adat, kepala desa) maupun

²⁴⁶ Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h.232.

²⁴⁷ Ibid, h.233.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengaruh informal (misalnya orang yang dituakan atau yang disegani oleh masyarakat). Tokoh masyarakat seringkali memiliki peran penting sebagai penengah dalam konflik, pengambil keputusan, dan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat.²⁴⁸

2. Koentjaraningrat menekankan bahwa tokoh masyarakat memiliki kedudukan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, adat, dan norma sosial. Mereka juga sering menjadi juru bicara dalam pertemuan-pertemuan formal maupun informal untuk mewakili aspirasi masyarakat.²⁴⁹
3. Bungin menyebutkan bahwa tokoh masyarakat dapat dilihat sebagai agen perubahan sosial karena mereka memiliki akses terhadap berbagai sumber daya dan dapat memobilisasi masyarakat untuk mendukung atau menolak kebijakan tertentu. Bungin menyoroti bagaimana tokoh masyarakat sering dilibatkan dalam proses pembangunan karena mereka memiliki jaringan yang kuat dengan masyarakat lokal.²⁵⁰

c. Tokoh Ayah Menurut Islam

Seorang ayah dapat dikatakan ideal dalam Islam, jika dia bisa memberikan pendidikan kepada anak menggunakan nilai-nilai Islam sedini mungkin, beliau adalah ayah yang memiliki akhlak yang baik,

²⁴⁸ Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 232.

²⁴⁹ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 108.

²⁵⁰ Bungin, Burhan. (2001). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, h. 123.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersabar, senantiasa menjaga sikap serta sikap supaya menjadi panutan bagi anak-anaknya serta bersikap sopan dan tegas pada segala hal sebagai akibatnya nanti anak-anak bisa memiliki kepribadian yang tegas dan baik. Peran artinya sikap yang dibutuhkan pada seseorang dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal atau informal. apabila dihubungkan menggunakan pemahaman ayah serta perannya, maka dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai kiprah krusial dalam pendidikan anak semenjak anak dilahirkan. Ayah senantiasa memotivasi dan mendorong anak-anak, hal ini akan berdampak pada kepribadian anak, umumnya anak lebih bersikap berdikari saat dididik sang ayah.²⁵¹

Menurut Basri bahwa tokoh masyarakat memiliki lima faktor utama yang membentuk kearifan dan pengaruh sosial mereka, yaitu: (a) kondisi spiritual-moral yang kuat yang menjadi dasar integritas moral seorang tokoh, (b) kemampuan dalam hubungan antarmanusia yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan berbagai kalangan, (c) keterampilan dalam menilai dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, (d) kondisi personal atau kepribadian yang matang yang mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaan, dan (e) kemampuan khusus atau keahlian istimewa yang menonjol di bidang tertentu. Kelima faktor tersebut membuat

²⁵¹ Krisnawati, S. & Rohita. (2020). Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal AUDHI, 2(2), 95-101.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tokoh masyarakat tidak hanya dihormati secara formal, tetapi juga diakui secara moral dan intelektual dalam kehidupan sosialnya.²⁵²

Salah satu bentuk perhatian Al-Quran dalam pembinaan keluarga, adalah adanya *warning* dari Al-Quran untuk para orangtua agar menjaga anak-anak turunnya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. Al-Tahrîm: 6).*²⁵³

Dalam ayat ini, kita sebagai mukmin diperintahkan menjaga dan bertanggung jawab atas keberadaan keluarga kita, agar tercegah dari siksaan api neraka. Tidak muluk-muluk langsung dalam lingkungan besar. Dalam cara dakwah Nabi juga, beliau tidak langsung ke masyarakat umum, melainkan kepada kerabat dekatnya terlebih dahulu. Seperti yang diterangkan dalam QS. Asy-Syu'ârâ': 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."*²⁵⁴

Permintaan tanggung jawab ini bukan tanpa dalil, dalam sebuah hadits disebutkan:

²⁵² Ibid. h.67.

²⁵³ Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Tahrîm, ayat 6* [QS. 66:6]. Dalam *Al-Qur'an* (terjemahan).

²⁵⁴ Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Asy-Syu'ârâ', ayat 214* [QS. 26:214]. Dalam *Al-Qur'an* (terjemahan).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، ...»

Diceritakan oleh Abu Nu'man, Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Nafi' dari Abdullah, Nabi (Muhammad) saw. berkata, "Masing masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dan seorang suami (ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. ..." ²⁵⁵

Menurut Tarjuman Al-Qur`ân—Sayyidina Ibnu Abbas—bentuk penjagaan atau pemeliharaan ini adalah dengan *faqqihhûhum wa addîbûhum*, mengajarkan syariat Islam atau tuntunan-tuntunan agama dan mengajarkan perilaku yang baik. Bahkan dikatakan bahwa seberat-beratnya siksa adalah meninggalkan keturunan yang *jahl/bodoh*. ²⁵⁶

Terkait hal ini Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Muslim). ²⁵⁷

Seorang anak siap menerima pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang dilihatnya, terutamanya apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika anak dibiasakan dan diajarkan kebaikan-kebaikan

²⁵⁵ Shohih al-Bukhari bab Qû Anfusakum wa Ahlikum Nârân, Juz 7.

²⁵⁶ Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Bantani, 'Uqudu al-Lujain, (Surabaya: alHaramain, tt.) hlm. 6; lihat juga Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabadi, Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnî 'Abbâs, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) hlm. 560. Dengan redaksi yang berbeda, *addîbûhum wa 'allimûhum*.

²⁵⁷ HR. Muslim. (n.d.).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan keteladanan, maka dia akan hidup tumbuh dan berkembang dalam kebaikan dan pasti kedua orang tuanya bangga dan bahagia karena anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi jika anak dibiarkan dan bahkan terbiasa melakukan kejelekan (perbuatan yang tidak baik), maka niscaya dia akan menjadi pribadi yang jahat.

Pendidikan anak dimulai dengan pendidikan tauhid, yaitu pengenalan kepada anak tentang Rabb-nya, pemahaman tentang keesaan Allah SWT dan hal ini sesungguhnya telah dilakukan ayah pertama kali saat anak lahir dengan cara mengumandangkan adzan tepat di telinga sang anak. Kata “akidah” dan tauhid merupakan satu kesatuan. Kata akidah adalah dasar meyakini dan membenarkan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan diamalkan dengan rukun-rukunya. Sedangkan kata “tauhid” merujuk kepada keesaan Allah yang Allah ciptakan. Maka sebagai manusia yang beriman dan beragama Islam diciptakan oleh Allah hanya untuk menyembah-Nya.²⁵⁸

Pendidikan tauhid merupakan pemahaman tauhid yang bertujuan untuk mengenalkan anak kepada Rabb-nya, mengenalkan Rabb yang wajib disembah hanya satu yaitu Allah SWT sehingga anak akan memiliki sifat rodja dan menjadikan anak generasi Rabbani insan kamil yang berakhlak sesuai al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Al-Quran dan Hadis istilah pendidikan yang relevan terdapat tiga istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.²⁵⁹

²⁵⁸ Ilyas, Y. (2020). Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

²⁵⁹ Tafsir, A. (1992). Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama, tarbiyah. Dalam kata tarbiyah ini memiliki 3 akar kata yaitu rabba-yarbu yang mempunyai makna bertambah dan tumbuh, selanjutnya kata *Rabiya-Yarba* mempunyai makna tumbuh dan berkembang, dan kata *Rabba-Yarubbu* ini memiliki makna memperbaiki, memimpin, menguasai, menjaga dan memelihara.²⁶⁰ Begitu pun dengan kata Rabb yang berarti Tuhan dan *Murabbi* yang berarti pendidik, tetapi kedua makna tersebut mempunyai arti yang sama.

Akidah ataupun Ilmu Tauhid ialah pengetahuan agama yang wajib diajarkan kepada setiap orang. Khususnya oleh ayah kepada istri serta anak-anaknya. Dikarebakan tujuan utama manusia diciptakan di dunia ini yakni hanya untuk menyembah serta kembali kepada Allah SWT. Materi Tauhid merupakan bahan yang wajib ditanamkan pertama kali oleh figur ayah kepada anaknya, sebab tauhid merupakan ajaran utama yang sangat esensial serta berarti dalam menumbuhkan iman kepada Allah SWT. Sebaiknya ayah mengajarkan tauhid kepada anaknya sesuai dengan watak potensial fitrah anak. Hal ini sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebelum dilahirkan ke dunia, manusia telah mengklaim Allah adalah Tuhannya. Para utusan Allah juga menegaskan pentingnya pendidikan akidah kepada anak-anak bahkan mulai berada di dalam kandungan dan saat kelahiran. Anak di dalam rahim sudah menyadari

²⁶⁰ Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan akan tauhid. Selama dalam kandungan ibunya, anak patuh serta tunduk kepada ketetapan-ketetapan atau takdir Allah SWT, kecuali terdapat pihak lain (dari luar rahim) yang menggoda untuk menyalahi ketundukan dan ketaatannya. Oleh karenanya kondisi tauhid tersebut harus dipertahankan serta dilindungi dengan memupuk nilai-nilai tauhid yang benar oleh orang tuanya dengan melaksanakan pendidikan serta latihan pralahir.²⁶¹

Karenanya, unsur terpenting dari mendidik karakter pada anak adalah orangtuanya terutama Ayah. Ayah menjadi *role model* atau contoh panutan dalam keluarga terlebih bagi tumbuh kembang karakter anak. Menurut Eko Novianto Nugroho, Ayah adalah peletak kerangka dasar dalam tiga hal. Pertama, Ayah adalah peletak dasar dalam soal visi. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan islam sangat terpengaruh pada kekuatan visi para ayah. Maka harus selalu diingat bahwa ayahlah peletak dasar visi berumah tangga dan ibu adalah pengisi serta pendukung visi ayah. Kedua, Ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan regulasi. Ayah adalah peletak dasar bagi sebuah regulasi yang mengatur agenda harian seperti aturan belajar, shalat, bermain, makan, minum, berdiskusi, berinteraksi dengan lingkungan dan agenda lainnya. Ibarat tata perundangan, regulasi ayah adalah Undang-undang. Sementara ibu adalah peraturan lainnya yang melengkapi Undang-undang. Ketiga,

²⁶¹ Husin, A. (2013). Model Pendidikan Luqman al-Hakim. Yogyakarta: Insiyira Yogyakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayah adalah peletak dasar keteladanan. Ayah adalah peletak dasar keteladanan dalam hal tanggung jawab, pengayoman, kerinduan, kasih sayang, kebaikan, kekuatan memberi, kedermawanan, kemurahan, ketegasan, kedisiplinan, kecintaan, keberhasilan dan semua makna kebaikan. Maka harus diingat bahwa ayah adalah peletak dasar yang kemudian diperkuat oleh ibu.²⁶²

Pendidikan karakter anak perlu adanya pengembangan, pendidikan yang tidak sekedar pendidikan moral semata tetapi menjangkau juga dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter mempunyai sifat *bidireksional* (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.²⁶³

Di dalam suatu keluarga, wujud ayah merupakan panutan bagi anak-anaknya. Sikap ayah hendak dicontoh, sehingga apabila perilaku serta karakter ayah dalam kesehariannya kental dengan hal-hal negatif sehingga sangatlah mungkin bagi anak untuk meniru hal yang negatif pula. Ayah merupakan figur bagi anak-anaknya, sehingga sangat penting bagi ayah memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya.²⁶⁴

Karenanya, unsur terpenting dari mendidik karakter pada anak adalah orangtuanya terutama Ayah. Perhatian Islam terhadap

²⁶² Eko Novianto Nugroho, *Menjadi Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 56-57.

²⁶³ Dony Kusuma A., *Global Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 112.

²⁶⁴ Sechona, M. (2014). *Ayah Pintar, Ayah Idaman*. Jogjakarta: Flass Books.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anaknya juga begitu serius, hal ini berdasarkan firman Allah swt, dalam Qs. At-Tahrim [66] ayat 6,

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁶⁵

Dapat dipahami secara eksplisit bahwa Allah swt, memerintahkan bagi hamba -hambaNya yang beriman untuk menjaga dan memelihara para anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Dan tugas orangtua terutama ayah sangat signifikan akan hal ini, dimana kedudukan ayah merupakan kedudukan yang sangat fundamental dalam keluarga baik terhadap pengasuhan karakter anak maupun membimbing anggota keluarga lainnya.

Sebagaimana juga terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah Muhammad saw, juga telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سَمَّاهُمُ الْأَبْرَارَ لِأَنَّهُمْ بَرُّوا الْأَبَاءَ وَالْأُمَّهَاتِ، كَمَا لِأَبِيكَ عَلَيْكَ حَقٌّ فَكَذَلِكَ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ

Artinya, “Allah menamakan mereka Abrar (orang-orang yang berbakti), karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak-

²⁶⁵ Al-Qur'an. (n.d.). Surah At-Tahrim, ayat 6 [QS. 66:6]. Dalam Al-Qur'an (terjemahan).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*anak. Sebagaimana bapakmu memiliki hak atasmu, maka demikian juga anakmu memiliki hak atasmu.*²⁶⁶

Di samping itu, hal ini juga dapat dilihat sebagai contoh pada semangat Al-Quran mengenai pengasuhan yang lebih mengedepankan ayah sebagai figur utama sebagai pendidik. Seperti kisah Luqmanul Hakim, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, dan Imran adalah contoh ayah yang peduli terhadap pendidikan anaknya. Ibnu Qayyim dalam kitab Tuhfatul Maudud berkata, "Jika terjadi kerusakan pada anak penyebab utamanya adalah Ayah".

Kendatipun ada anak yang yatim, seperti Rasulullah Muhammad saw suri teladan umat yang mulia sejak kecil nilai-nilai keayahan tidak pernah hilang, selalu beliau dapatkan dengan hadirnya sosok kakek dan paman dalam kehidupannya. Seorang Ibu memang madrasah pertama bagi seorang anak, dan ayah yang menjadi kepala sekolahnya. Hak anak adalah mendapatkan pengasuh yang lengkap, ayah terlibat, terlebih lagi ibu. Jadi tidak menjadi suatu fenomena yang aneh, jika kondisi anak atau pemuda muslim terdahulu merupakan generasi unggul dan berakhlakul karimah. Oleh karenanya, agar pembentukan karakter yang islami lebih mudah terwujud, peran ayah menjadi prioritas utama sebagai pendidik dalam keluarga.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan, dalam surat Al-Anfal ayat 28 bahwa:

²⁶⁶ Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ubaidillah Ibnu Walid alWashshafi. Dia ini dhaif sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawa'id (8/146)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَعَلَّمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.²⁶⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan salah satu titipan Allah SWT. Maka sebagai orang tua hendaknya tidak berlebihan dalam mencintai harta dan anak-anak. Amanah berupa harta dan anak-anak diberikan Allah SWT sebagai ujian agar orang tua dapat selalu bersyukur dan senantiasa taat kepada Allah SWT.

Berikut adalah teks Arab dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَكْثَرُ أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya: "Satu dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau gunakan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu. Yang paling besar pahalanya adalah dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu."²⁶⁸

Ayah memegang peran utama sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Tanggung jawab ini bukanlah hal yang ringan. Terlebih lagi, dalam ajaran Islam, seorang kepala keluarga wajib memastikan bahwa makanan, pakaian, tempat tinggal, serta segala perlengkapan rumah

²⁶⁷ (Kemenag RI, 2010:180)

²⁶⁸ (HR. Muslim)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tangga berasal dari sumber yang halal dan baik. Sebuah keluarga Muslim yang ideal harus selalu berhati-hati dalam memperhatikan asal usul rezeki yang didapatkan dan dikonsumsi. Sebab, apabila pendapatan atau makanan yang dikonsumsi berasal dari sumber yang tidak halal dan tidak baik, maka hal itu sama saja dengan memasukkan api neraka ke dalam tubuh anggota keluarganya.²⁶⁹

Ayah memiliki tanggung jawab utama, pertama ayah harus mengajarkan anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah harus mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah bertanggung jawab atas disiplin anak yang menjadikan ayah sebagai sosok otoritas. Sesuatu yang pertama kali kita ajarkan adalah mengenalkan anak pada Allah, disebabkan dengan tauhid ataupun iman yang bertenaga hendak menuntun anak mengarah kesempurnaan lahir serta batin. Kala iman seorang sempurna, hingga dirinya hendak mempunyai akhlak yang mulia. Sebaliknya, bila akidah lemah hingga tidak ada suatu apapun yang dapat melindungi anak dari akibat negatif, baik akibat berasal pada diri sendiri, keluarga, ataupun area. Dengan akidah yang lurus anak-anak hendak selamat dari cobaan dunia serta akhirat nanti, akidah merupakan modal primer untuk kanak-kanak buat menempuh kehidupan.²⁷⁰

²⁶⁹ Kunti Indra Karmadewi, *The Foundation Kita dan Buah Hati, Ayah: Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*, (Yayasan Bhakti Suratto, Bogor, 2017), hlm. 15.

²⁷⁰ Asikin, N., Hamdan HM. (2013) *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anak adalah anugrah paling berharga daari Allah Swt. Sekaligus amanat dan tanggung jawab.²⁷¹ Orang tua mempunyai kewajiban menjaga, merawat, mendidik, dan mengarahkan tujuan hidupnya melalui agama dan pendidikan, seperti firman Allah Swt dalam surat At Tahirim ayat 66:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁷²

Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali mengatakan “Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Namun apabila dibiasakan dalam keburukan dan dilalaikan seperti dilalaikannya hewan pasti anak akan celaka dan binasa. Dosa akan melilit leher orang yang harusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.”

²⁷¹ Ibid, h 47

²⁷² Departemen Agama RI. (2010). Al- qur'an Al Karim. Surabaya: Duta Ilmu. Departemen Agama Republik Indonesia. H.560.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Unsur terpenting dari mendidik karakter pada anak adalah orangtuanya terutama Ayah. Ayah menjadi role model atau contoh panutan dalam keluarga terlebih bagi tumbuh kembang karakter anak.

Perhatian Islam terhadap pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anaknya juga begitu serius, hal ini berdasarkan firman Allah swt, dalam Qs. At-Tahrim [66] ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁷³

Dapat dipahami secara eksplisit bahwa Allah swt, memerintahkan bagi hamba-hambaNya yang beriman untuk menjaga dan memelihara para anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Dan tugas orangtua terutama ayah sangat signifikan akan hal ini, dimana kedudukan ayah merupakan kedudukan yang sangat fundamental dalam keluarga baik terhadap pengasuhan karakter anak maupun membimbing anggota keluarga lainnya. Sebagaimana juga terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah Muhammad saw, juga telah bersabda yang artinya, “Allah menamakan mereka Abrar (orang-orang yang berbakti), karena

²⁷³ Al-Qur'an. (n.d.). *Surah At-Tahrim, ayat 6* [QS. 66:6]. Dalam *Al-Qur'an* (terjemahan).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka berbakti kepada orang tua dan anak-anak. Sebagaimana bapakmu memiliki hak atasmu, maka demikian juga anakmu memiliki hak atasmu.

Anak-anak memperoleh banyak pelajaran melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh ayah mereka. Perilaku seorang ayah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal berinteraksi dengan tetangga maupun rekan kerja, seringkali tanpa disadari oleh para orang tua. Selain itu, kecenderungan psikologis yang dimiliki ayah cenderung tercermin dalam diri anak-anaknya. Karena itu, memberikan teladan yang baik sejak usia dini menjadi salah satu metode pendidikan yang efektif dalam ajaran Islam.²⁷⁴

Di samping itu, hal ini juga dapat dilihat sebagai contoh pada semangat Al-Quran mengenai pengasuhan yang lebih mengedepankan ayah sebagai figur utama sebagai pendidik. Seperti kisah Luqmanul Hakim, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, dan Imran adalah contoh ayah yang peduli terhadap pendidikan anaknya. Ibnu Qayyim dalam kitab Tuhfatul Maudud berkata, "Jika terjadi kerusakan pada anak penyebab utamanya adalah Ayah". Kendatipun ada anak yang yatim, seperti Rasulullah Muhammad saw suri teladan umat yang mulia sejak kecil nilai-nilai keayahannya tidak pernah hilang, selalu beliau dapatkan dengan hadirnya sosok kakek dan paman dalam kehidupannya. Seorang Ibu memang madrasah pertama bagi seorang anak, dan ayah

²⁷⁴ Adnan Hasan Shalih Baharits, Tanggung Jawab Ayah Kepada Anak Laki-laki, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 54-55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menjadi kepala sekolahnya. Hak anak adalah mendapatkan pengasuh yang lengkap, ayah terlibat, terlebih lagi ibu. Jadi tidak menjadi suatu fenomena yang aneh, jika kondisi anak atau pemuda muslim terdahulu merupakan generasi unggul dan berakhlakul karimah. Oleh karenanya, agar pembentukan karakter yang islami lebih mudah terwujud, peran ayah menjadi prioritas utama sebagai pendidik dalam keluarga.

Ayah merupakan figur yang sangat bermakna bagi kehidupan anak, pentingnya peran seorang ayah dapat dipahami melalui sudut pandang teori peran yang menekankan bahwa pentingnya peran pengasuh utama pada anak, dimana pengasuhan utama tidak hanya terletak pada ibu melainkan harus melibatkan ayah. Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa peran antara ayah dan anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan. Ayah yang terlibat dalam perkembangan anak cenderung mengurangi perilaku menyimpang pada anak, bahkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berdampak baik pada anak seperti dapat mengembangkan empati, perhatian, kasih sayang, serta sosial emosional anak yang lebih baik. Maka dari itu peran ayah dalam pengasuhan sangat dibutuhkan anak karena jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan akan berdampak pada perkembangan anak.²⁷⁵

²⁷⁵ Bernadete Dewi Bussa, Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini, (Jurnal Sains Psikologi, 7(2), 2018), 126-135.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia sebagai kepala keluarga. Dalam Islam, ayah bertanggung jawab memimpin istri dan anak-anaknya, serta wajib mengatur kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab. Kelak, segala bentuk kepemimpinan dan tanggung jawab tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, posisi ayah dalam keluarga tidak hanya sekadar simbolis, tetapi benar-benar menjadi pusat kepemimpinan dalam kehidupan rumah tangga.

Sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah juga memiliki tugas penting untuk menumbuhkan keteladanan bagi anak-anaknya. Hal ini menjadi sangat krusial, terutama dalam mendidik anak laki-laki yang kelak akan memikul tanggung jawab sebagai pemimpin di masa depan. Secara umum, laki-laki dinilai memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih kuat dalam mengelola kehidupan keluarga, sehingga keteladanan yang diberikan ayah akan menjadi pondasi penting dalam membentuk calon pemimpin yang berkualitas.²⁷⁶

Anak yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupannya, akan merasakan dampak yang cukup besar hingga ia dewasa, terutama dalam aspek psikologis. Ketidadaan peran ayah dapat menyebabkan anak mengalami krisis identitas, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengelola emosi, hingga lemahnya kemampuan membangun

²⁷⁶ Dinda Salsabila Amadea Hanifah, "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan sosial yang sehat. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan dan dukungan emosional dari seorang ayah juga lebih rentan terhadap masalah perilaku, depresi, dan kesulitan dalam mengambil keputusan di masa depan. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan aktif seorang ayah sangat penting dalam membentuk ketangguhan mental, kestabilan emosional, dan perkembangan karakter positif anak.²⁷⁷

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.²⁷⁸

Abdul Rohman, Asep Badruzaman, dan Nurul Huda menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan yang nyata dalam memimpin sebuah negara. Bukti kepemimpinan beliau dapat dilihat dari penerapan demokrasi dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), baik bagi umat Muslim maupun non-Muslim. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang adil dan penuh kasih

²⁷⁷ Ibid.

²⁷⁸ Yuniardi. (2009). Psikologi perkembangan. Malang: UMM Press.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sayang perlu menjadi contoh yang diajarkan oleh ayah kepada anak-anaknya, agar nilai-nilai tersebut dapat terus diteruskan.²⁷⁹

Oleh karena itu, seorang ayah seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai sejarah dalam khazanah keilmuan Islam. Dengan pemahaman yang baik mengenai teladan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, seorang ayah dapat menyampaikan dan menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bijaksana kepada anaknya. Sehingga, kelak, anak-anaknya yang memegang amanah kepemimpinan dapat mengimplementasikan keteladanan tersebut dalam kehidupan mereka.²⁸⁰

Anak yang meneladani ayahnya dalam memimpin keluarga dengan baik akan terinspirasi untuk menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan. Keteladanan ayah yang baik tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memberi contoh nyata bagaimana seorang pemimpin yang bertanggung jawab seharusnya bersikap. Jika anak-anak berperilaku menyimpang dari yang seharusnya, peran ayah sebagai pemberi nasihat sangat penting dalam membimbing mereka kembali ke jalan yang benar.²⁸¹

²⁷⁹ Abdul Rohman, Asep Badruzaman, dan Nurul Huda, „Masa Depan Demokrasi Islam di Indonesia”, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2020), hlm. 171.

²⁸⁰ Ibid.172.

²⁸¹ Muhammad Fatkurrochman, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak”, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hlm. 7. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1497/1/MUHAMMAD%20FATKURROCHMAN%2C%201111165.pdf>> diakses 26 April 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pahala besar bagi orang tua, terutama ayah, terletak pada kemampuannya dalam membina keluarga dengan baik. Dengan memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat, seorang ayah membantu anak-anaknya menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Nasihat yang diberikan oleh ayah akan diikuti dengan penuh rasa hormat oleh anak yang shaleh, menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan moral yang kuat.²⁸²

d. Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an

- 1) Kisah Nabi Ibrahim AS (QS. as-Saffat ayat 100-102).

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ
فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shaleh. Maka Kami beri dia khabat gembira dengan seorang anak yang sabar”

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”

²⁸² Ibid. h.8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rahmi selanjutnya menegaskan bahwa terdapat pelajaran yang diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah, diantaranya: (1) Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya.²⁸³ Dia memanggil anaknya dengan “ya bunayya”, yang menggambarkan kemungilan. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan. (2) Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter.²⁸⁴

Meskipun Ibrahim meyakini perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya, “maka pikirkanlah apa pendapatmu”. (3) Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpi dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam keraatan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. (d) Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama sebagaimana yang diisyaratkan kalimat “maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya”.²⁸⁵

²⁸³ Ibid. P. 106.

²⁸⁴ Rahmi, „Tokoh Ayah Dalam Al-Qur“an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak“ hlm. 106.

²⁸⁵ Ibid. h.67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Hamka, keadaan ini keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapan berjalan dan menghabiskan waktu bersama dengan anak. (5) Ibrahim adalah seorang yang mengajarkan keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan, ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah.

Pada hakekatnya peran ayah sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibrahim, maka bentuk kedekatan, serta kecintaan terhadap anak merupakan modal besar membentuk karakternya secara positif. Sehingga, akhlakul karimah dari anak akan muncul, sebagai implikasi keikhlasan serta kesungguhan kasih sayang ayah kepada anaknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim kepada Ismail.

2) Kisah Nabi Syua'ib AS (al-Qur'an surat al-Qasas ayat 26-27)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْذِنْهُ لِنَفْسَيْنَا إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْذَنَ الْغُفُورُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (kepada kita), karena orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

وَمَا عِنْدَكَ فِيمَنْ عَشَرٌ أَتَمَمْتُ فَإِنْ حَجَجْتُ نَفْسِي تَأْخُذْنِي أَنْ عَلَىٰ هَتَيْنِ ابْنَتِي إِحْدَىٰ أَنْكِحَكَ أَنْ أُبِذَلَ لِي قَالَ

الصَّالِحِينَ مِنْ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَجَدْتِ عَلَيَّ أَشُقُّ أَنْ أُبِذَلَ

“Berkatalah dia (Syua'ib): sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (satu kebaikan)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*dari kamu, maka aku tidak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.*²⁸⁶

Ayat ayat ini tidak terjadi dialog berupa nasehat dari nabi Syu'aib kepada anaknya, akan tetapi sebaliknya dari anak perempuan kepada ayahnya. Al-Qur'an mengisahkan kedekatan seorang ayah dengan anak perempuannya. Seorang anak perempuan tidak takut dan demikian pula sebaliknya, seorang ayah bisa merasakan keingingan hati anaknya. Hal ini mungkin terjadi jika anak perempuan merasakan kasih sayang ayahnya dan dia tahu ayahnya sangat mengerti dengan kebutuhan dan keinginannya.²⁸⁷ Al-Qur'an mendeskripsikan Nabi Syu'aib sebagai seorang ayah yang memahami perasaan yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan anak perempuannya.

Berdasarkan paparan di atas, kedekatan serta kepercayaan yang diberikan oleh seorang ayah dapat memotivasi seorang anak untuk senantiasa jujur dan berani mengungkapkan keinginannya. Sehingga, seorang anak tidak akan melakukan tindakan berbohong kepada ayahnya, dan tentu saja komunikasi yang baik menjadi kunci pokok dalam kehidupan keluarga, sehingga meskipun tidak secara langsung dilakukan secara lisan, ikatan batin ayah dan anak mampu terbangun.

²⁸⁶ Q.S. Al-Qasas [28]: 27.

²⁸⁷ Rahmi, „Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak", hlm. 209.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Kisah Nabi Ya'qub

Kisah Nabi Ya'qub AS (al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 133)

وَأَسْمِعِلْ أُمَّرُؤَهُ عَائِلَتَكَ وَاللَّهُ إِلَهُكَ نَعْبُدُ قَالُوا بَعْدِي مَنْ تَعْبُدُونَ مَا لِيَنبِيهِ قَالَ إِذْ أَلْمُوتُ يَعْثُوبٌ حَضَرَ إِذْ شَهِدَاءُ كُنْتُمْ أُمَّ مُسْلِمُونَ لَهُ وَنَحْنُ وَجِدًا إِلَهًُا وَإِسْحَاقُ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".²⁸⁸

Ya'qub tetap mendidik anak-anaknya meskipun mereka telah dewasa yang mungkin sudah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, bahkan Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Ya'qub tetap mendidik anak-anaknya hingga ajal menjemput.²⁸⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijadikan pembelajaran bagi para ayah bahwa untuk tiada hentinya memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Meskipun anak-anak pada zaman sekarang dari segi pendidikan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya, namun pengalaman hidup yang menjadi sumber pengetahuan secara praktis, terutama dalam membangun akhlakul karimah tentu orang tua telah lebih dahulu menggelutinya. Sehingga, para orang tua penting senantiasa menasehati agar anak-

²⁸⁸ Q.S. al-Baqarah [2]: 133

²⁸⁹ Rahmi, „Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak", hlm. 212.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anaknya tidak salah pergaulan yang akan merugikan dirinya, pada kehidupan dunia dan akhirat.

4) Kisah Nabi Nuh AS.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir.”²⁹⁰

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ
وَخَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Artinya: Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”²⁹¹

Sebagai seorang ayah, Nuh tidak pernah bosan mendidik anaknya sampai ajal menjemput anaknya.²⁹² Meskipun anaknya durhaka dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan harapan Nabi Nuh, ia tidak pernah meninggalkan anaknya tersebut. Kasih sayangnya tidak luntur, Nuh tetap memanggil anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang “ya bunayya”.

²⁹⁰ Q.S. Hud[11]: 42.

²⁹¹ Q.S. Hud[11]: 43.

²⁹² Rahmi, (2015), „Tokoh Ayah Dalam Al-Qur‘an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dikaitkan dengan hambatan yang selalu sulit dihindari oleh para orang tua, maka kegigihan penting dilakukan dengan tanpa mengenal lelah guna mendidik anak. Orang tua harus tetap sabar serta berusaha mengembalikan anak-anaknya yang terlanjur terjerumus pada hal-hal yang negatif. Mendidik dengan cara menempatkan anak-anak pada lingkungan yang baik adalah hal yang penting diperhatikan. Maka hasilnya seperti apa tentu dikembalikan lagi kepada Allah SWT, yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah senantiasa bertawakal serta diiringi doa agar anak yang sulit disadarkan dengan dunia hitam dapat kembali pada jalan yang benar, dengan upaya-upaya yang dilakukan tanpa kenal menyerah.

Hal tersebut adalah bentuk dari ikhtiar yang penting diimplementasikan, sebagaimana perjuangan Nabi Nuh untuk menyadarkan anaknya Kan'an. Adapun hasilnya tetap anaknya tersebut tetap celaka, hal tersebut adalah takdir dari Allah SWT. Tetapi, upaya yang tidak kenal lelah yang ditunjukkan oleh para orang tua, tentu saja menjadi nilai ibadah dimata Allah SWT, karena usaha tersebut sebagai wujud kasih sayang terhadap anaknya, yang dengan ikhtiar tersebut diharapkan menyelamatkan anaknya dari celaka kehidupan dunia maupun akhirat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Kisah Luqman.

Peran Lukman sebagai ayah diungkapkan dalam surat QS. Luqman [31]: 13-19 bahwa erdapat beberapa pelajaran yang dapat diteladani dari Luqman sebagai ayah: 1) Luqman mendidik dengan penuh kasih sayang; 2) Luqman mendidik dan menasihati anaknya tidak hanya sekali, tetapi berkesinambungan dan terus menerus, sebagaimana dipahami dari kata **يُعِطُهُ** ini artinya Luqman selalu dan tidak akan pernah bosan dalam mendidik anaknya; 3) setiap nasehat dan pesan yang diberikan oleh Luqman diiringi dengan argument: (a) bersyukurlah kepada Allah; siapa yang bersyukur dia bersyukur untuk dirinya sendiri. (b) Jangan menyekutukan Allah; hal itu adalah kezaliman yang besar. (c) Berbuat baiklah dan bersyukur kepada orang tua; ibunya telah mengandung dan menyusuinya. (d) Laksanakanlah shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar; hal itu merupakan perkara penting. (e) Jangan sombong; Allah tidak menyukai orang sombong.²⁹³

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa peran ayah terhadap suksesnya kehidupan dunia dan akhirat dipengaruhi juga dengan konsistensi dari orang tua itu sendiri, untuk senantiasa menasehati anak-anaknya.

²⁹³ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anak membutuhkan pengawasan sejak dilahirkan sampai menjelang baligh. Anak-anak harus dididik dengan karakter yang baik. Sebab, seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Baik dan buruknya generasi yang akan datang, sangat ditentukan oleh kesungguhan para orang tua dalam Karena itu, orang tua hendaknya tepat dalam menentukan apa yang diajarkan kepada anak-anak dengan metode pendidikan yang tepat dan benar serta berlandaskan pada ajaran Islam. Maka dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak merupakan suatu proses terus menerus yang dilakukan untuk membina nilai karakter sehingga terbentuk tabiat, watak, dan sifatsifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Kesebonye, W.M. & P'Olak, K.A. dengan judul: *The influence of father involvement during childhood on the emotional well-being of young adult offspring: a cross-sectional survey of students at a university in Botswana*. Dalam budaya Barat yang berpegang pada wacana heteronormativitas, ayah biologis dipandang sebagai "pencari nafkah" keluarga, sedangkan ibu sebagai "pengasuh". Dalam masyarakat dengan wacana dominan seperti ini, struktur keluarga tradisional cenderung menghalangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Namun, bidang kriminologi dan psikologi mengakui bahwa pemenjaraan ayah biologis menyebabkan tekanan besar bagi keluarga, terutama anak-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak. Penelitian tentang ayah yang dipenjara secara konsisten menunjukkan dampak buruk pemenjaraan terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Artikel ini mengeksplorasi kerusakan akibat pemenjaraan ayah dan dampaknya terhadap anak-anak remaja. Teori Kelekatan digunakan sebagai kerangka teori utama, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode pengambilan sampel purposif. Sebanyak 14 ayah biologis yang dipenjara karena berbagai pelanggaran diwawancarai di Cape Town, Afrika Selatan. Selain itu, lima anak remaja dari ayah-ayah tersebut juga turut berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan para ayah, sementara diskusi kelompok fokus dilakukan dengan para remaja. Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku menyimpang remaja, pemenjaraan orang tua, dan ketiadaan peran serta tanggung jawab keayahan. Para ayah juga mengalami kesulitan untuk mempertahankan peran mereka sebagai "ayah" setelah dipenjara, karena mereka dikeluarkan dari pengambilan keputusan keluarga dan perkembangan anak-anak mereka. Anak-anak remaja juga secara emosional terdampak oleh stigma memiliki ayah yang dipenjara, mereka merasakan perasaan ditinggalkan dan merindukan hubungan ayah-anak selama masa remaja. Selain itu, para ayah yang dipenjara menghadapi tantangan untuk bertahan hidup di dalam penjara dan memilih untuk mengadopsi "pola pikir kriminal" agar dapat menyesuaikan diri. Kondisi penjara dan aktivitas kriminal sering kali mengalahkan kewajiban mereka terhadap keluarga, termasuk dalam hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2

dukungan, kontribusi, maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pada akhirnya, pentingnya pengambilan keputusan bersama, pemberian pengasuhan, dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan optimal anak terungkap, disertai dengan rekomendasi intervensi. Pemenjaraan ayah biologis membawa konsekuensi khusus bagi seluruh keluarga, terutama anak-anak remaja. Pola represi sosial ini berdampak negatif tidak hanya pada narapidana, tetapi juga pada keluarga mereka yang menjadi korban pasif.²⁹⁴

Sebuah jurnal yang berjudul: *Father Attachment* dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah. Kelekatan ayah (father attachment) merupakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak yang berkembang melalui interaksi dan perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui father attachment dalam merangsang perkembangan sosial emosi pada anak usia dini ditinjau dari perspektif maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap ayah yang memiliki kelekatan dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara konsisten dalam interaksi dan dukungan emosional memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan regulasi emosi anak. Dari perspektif

²⁹⁴ Kesebonye, W.M. & P'Olak, K.A. (2020). The influence of father involvement during childhood on the emotional well-being of young adult offspring: a cross-sectional survey of students at a university in Botswana. *South African Journal of Psychology*, 00(0), 1-13. [Available online at <https://doi.org/10.1177/0081246320962718>].

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maqashid syariah, keterikatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan mental anak (*hifz an-nafs*) serta menjaga kualitas generasi mendatang (*hifz annasl*). Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan peran ayah dalam pola asuh berbasis nilai-nilai Islam guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pendampingan keluarga yang lebih berorientasi pada keterlibatan ayah.²⁹⁵

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini
Mikacinta Gustina Amalan Toyibah. Pendidikan agama islam bagi umat muslim merupakan hal yang dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Pemahaman akan esensialnya pendidikan agama Islam menjadi landasan bagi perkembangan kebijaksanaan dan spiritual setiap individu. Sejatinya pendidikan dimulai dari keluarga dan menjadi penentu dari pendidikan dasar yang diterima. Seorang individu cenderung menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarganya, latar belakang ilmu parenting dari orang tua tentunya berpengaruh terhadap karakter dan etika yang dibentuk. Selain itu, lingkungan sekitar, seperti temanteman dalam ranah pendidikan, juga dapat mempengaruhi perkembangan kebijaksanaan dan spiritual setiap individu. Dengan menggunakan metode kajian pustaka,

²⁹⁵ Hadi Gunawan. *Father Attachment* dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah. Volume 9 Issue 3 (2025) Pages: 879-887 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6895.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- penelitian ini bertujuan untuk memahami urgensi pemberian pendidikan agama islam sejak dini.²⁹⁶
4. Sebuah tesis yang berjudul “Makna dan peran Ayah pada Ayah yang muda usia”, ditulis oleh Voni Yandri Malelak, Mahasiswa UGM Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologi pada laki-laki yang menjadi ayah di usia remaja, serta peran pola keluarga dyadic dan triadic dalam pembentukan makna peran ayah pada ayah remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ayah remaja yang menikah karena terpaksa maupun yang tidak terpaksa mengalami penyesalan atas keputusan menikah di usia remaja.²⁹⁷ Adapun persamaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran Ayah. Sedangkan perbedaannya terlihat dari Batasan usia Ayah, yang mana pada penelitian ini tidak membatasi usia Ayah.
5. Sebuah Tesis yang berjudul “Kewajiban Orang Tua Laki-laki (Ayah) atas Biaya Nafkah Anak Sah setelah Terjadi Perceraian” ditulis oleh Nizam SH, Mahasiswa UNDIP Semarang Tahun 2005. Kajian ini difokuskan pada keputusan Pengadilan Agama yang menangani masalah perceraian secara umum serta konsep tentang peran anak. Anak diakui sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting. Sebagai pewaris cita-cita negara, anak-anak harus diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang sehat secara fisik dan mental, cerdas,

²⁹⁶ Mikacinta Gustina Amalan Toyibah. Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini. Jurnal Pendidikan Islam Vol: 1, No 3, 2024, h.1.

²⁹⁷ Nizam, S.H. “Kewajiban Orang Tua Laki-laki (Ayah) atas Biaya Nafkah Anak Sah setelah Terjadi Perceraian”, Universitas Diponegoro, 2005.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

bahagia, dan memiliki moral yang tinggi. Oleh karena itu, anak-anak seharusnya menerima kasih sayang, perlindungan, pembinaan, dan pengarahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam hidup.

6. Sebuah Tesis yang berjudul "Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an" ditulis oleh Yasmin Thahira, Mahasiswa UIN ArRaniry Banda Aceh Tahun 2021. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (a) menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam Islam, dan (b) menjelaskan peran ayah dalam mendidik karakter anak melalui lima kisah ayah dan anak yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Ibrāhīm, Nabi Ya'qūb, Nabi Nūh, Syaikh Madyan, dan Luqmān. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa al-Qur'an dengan jelas menggambarkan peran ayah dalam mendidik karakter anak. Tokoh-tokoh ayah tersebut mendidik karakter anak dengan cara menanamkan tauhid, memberikan wasiat kepada anak untuk menjaga akidah, ibadah, dan akhlak, menjadi pendengar yang baik, memahami sifat-sifat anak, bersikap demokratis dan menghargai pendapat anak, serta bersabar meskipun anak mungkin bersikap membangkang.. Penelitian ini menegaskan bahwa bagi para ayah, tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga disarankan untuk secara aktif dan konsisten mendidik karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kaitan antara aspek pendidikan tokoh ayah dalam al-Qur'an dengan Taksonomi Bloom.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Sebuah Tesis berjudul “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur’an” ditulis oleh Munajati Rahmah, Mahaiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tanggung jawab ayah terhadap anak menurut al-Qur'an dan menggambarkan kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sebagai pendidik anak disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan peran ayah melalui kisah-kisah seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'kub as, dan Lukman. Dalam kisah-kisah tersebut, tokoh-tokoh ini memberikan contoh yang baik dalam hubungan dengan anak-anak mereka. Mereka selalu mendoakan anak-anaknya, memberikan nasihat, menjalin hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang, serta mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Dalam perkembangan anak, ayah memiliki tanggung jawab dan kedudukan yang penting dalam pendidikan anak.
8. Sebuah Tesis berjudul “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur’an” ditulis oleh Munajati Rahmah, Mahaiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tanggung jawab ayah terhadap anak menurut al-Qur'an dan menggambarkan kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sebagai pendidik anak disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan peran ayah melalui kisah-kisah seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'kub as, dan Lukman. Dalam kisah-kisah tersebut, tokoh-tokoh ini memberikan contoh yang baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

dalam hubungan dengan anak-anak mereka. Mereka selalu mendoakan anak-anaknya, memberikan nasihat, menjalin hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang, serta mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Dalam perkembangan anak, ayah memiliki tanggung jawab dan kedudukan yang penting dalam pendidikan anak.²⁹⁸

9. Disertasi oleh Elia Widyawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2017. "Pembinaan Moral Anak Desa Ngumpul Desa Kedungumpul Kecamatan Kanangan Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Anak Ibu Bekerja di Pabrik)" Hasil 31 penelitian ini menunjukkan bahwa (1) orang tua menggunakan strategi adaptif, memberikan pelajaran dan contoh yang dapat tegas sesuai dengan situasi dan kondisi anak. (2) orang tua menghadapi tantangan dalam mengasuh anak karena jadwal kerja yang padat. Namun, mereka dimotivasi oleh hasrat mereka agar anak-anak mereka menjadi saleh. Penelitian yang dilakukan oleh Elia Widyawati ini mirip dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang orang tua yang bekerja di pabrik. Perbedaan penelitian Elia dengan penelitian ini adalah penelitian Elia berfokus pada perkembangan moral pada anak.

10. Disertasi Nur Asyiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2016. "Model Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Akhlak Anak (Studi Kasus Keluarga di Tegal Lingkungan Wisata Berkuda Waton)" Hasil penelitian menunjukkan bahwa

²⁹⁸ Munajati Rahmah, "Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an", Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(1) model pendidikan keluarga yang baik, terutama yang mengasuh pola asuh demokratis dan otoriter, menghasilkan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik dalam keluarganya, seperti bersekolah dan belajar Al Quran. (2) Dengan membentuk karakter anak dan mendorong mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, seperti menyekolahkan mereka, mengajari mereka membaca Alquran, dan mengingatkan mereka untuk sholat lima waktu, masalah moral dan nilai-nilai agama ditanamkan pada anak. dengan penelitian tersebut penelitian Nur tahun 2016 berfokus pada pendidikan keluarga dan penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam menanamkan perilaku religius pada remaja.

11. Sri Muliati Abdullah dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Secara rinci, terdapat 3 hal penting yang ingin diketahui yaitu : (a) kualitas dan kuantitas interaksi ayah dalam kegiatan rekreasi keluarga, (b) persepsi ayah tentang tugas pengasuhan anak usia dini, dan (c) penilaian istri terhadap pengasuhan yang dilakukan suami. Data dikumpulkan dengan metode observasi, metode angket, dan metode wawancara. Data dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif (berupa frekuensi distribusi data).²⁹⁹

12. Jurnal Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan keluarga di

²⁹⁹ Sri Muliati Abdullah, 2010. “Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Jurnal Spirits*, Vol. 1, No. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kota Pekanbaru, interaksi antara ayah dan anak masih seringkali minim. Para ayah jarang bertanya kepada anak mengenai aktivitas mereka di sekolah atau kejadian yang mereka alami. Ketika seorang anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma adat, agama, maupun aturan masyarakat setempat, tanggung jawab sering kali dialihkan kepada ibu, yang dianggap kurang berhasil dalam mendidik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pendidikan keluarga di Kota Pekanbaru, dengan harapan dapat menemukan solusi terbaik bagi proses pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian naratif.³⁰⁰

13. Dinda Fajar Ramadhanti, et al, pada tahun 2021 yang berjudul Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Masih banyak masyarakat beranggapan bahwa membangun kelekatan merupakan tugas ibu, ayah tidak berkewajiban untuk membangun kelekatan dengan anak. Padahal kelekatan antara anak dan ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Fenomena ini berkaitan dengan hal penting yang harus diperhatikan yaitu kelekatan anak pada ayah dan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kelekatan ayah dan kecerdasan emosional anak usia dini serta hubungannya. Metode yang digunakan adalah korelasional instrumen

³⁰⁰ Febri Giantara, Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 2 Nomor 2, Desember 2019 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

angket, dengan sampel 90 pasang ayah dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kelekatan pada ayah di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung 67% berada pada kategori kelekatan aman, 29% kategori kelekatan melawan, dan 4% kategori kelekatan menghindar. Sementara profil kecerdasan emosional anak usia dini menunjukkan 9% pada kategori baik, 57% kategori cukup, dan 34% kategori kurang. Untuk korelasi antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini, hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya dengan taraf signifikan sebesar 0,884. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan anak pada ayah maka kecerdasan emosional anakpun akan semakin baik dan sebaliknya.³⁰¹

C. Kerangka Berpikir

Peran ayah dalam membentuk karakter anak memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Sebagai kepala keluarga, ayah berperan sebagai panutan yang memberikan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta nilai-nilai religius dan budaya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat tantangan dalam membangun karakter anak, terutama di era modern yang penuh dengan pengaruh eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

³⁰¹ Dinda Fajar Ramadhanti, et al, pada tahun 2021 yang berjudul *Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Vol 18, No 1 (2021) <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keteladanan ayah dapat membentuk karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Riau.

Penelitian ini didasarkan pada teori keteladanan dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya sosok panutan dalam perkembangan moral dan sikap anak. Selain itu, teori peran ayah dalam pendidikan anak juga menjadi landasan dalam memahami bagaimana seorang ayah dapat memengaruhi pembentukan karakter anak melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam keluarga ini meliputi kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang selaras dengan budaya Melayu Riau.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus atau fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat di Riau beserta keluarganya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap praktik keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan keluarga mereka. Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat ditemukan pola asuh yang efektif dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan ayah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh ayah dalam menjalankan peran ini serta bagaimana budaya dan lingkungan sosial di Riau turut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Kesimpulan dari

penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat peran ayah sebagai teladan utama dalam keluarga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lexy J. Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif memaparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰²

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁰³ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif (*descriptive research*) suatu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.³⁰⁴

³⁰² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.

³⁰³ Ibid. h.67.

³⁰⁴ Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, h. 305).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pedagogi. Pendekatan pedagogi adalah pendekatan yang didasarkan pada strategi pengembangan seluruh kemampuan dasar secara integralistik, menuju kearah pembentukan pribadi paripurna.³⁰⁵

Pendekatan pedagogi yang dimaksud adalah untuk menganalisis keteladanan ayah dalam membentuk karakter anak pada tokoh masyarakat di Provinsi Riau.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dan subjek ini dalam istilah kualitatif menurut *spradley* dinamakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*). Situasi sosial dapat terjadi di rumah berikut keluarga, di tempat kerja, dan lain-lain. Situasi sosial tersebut dinamakan objek. Pada objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang atau *pelaku* yang terdapat pada *tempat tertentu*.³⁰⁶

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek

³⁰⁵ M. Arifin, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara. hal. 95.

³⁰⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-24, (Bandung: Aflabeta, 2016), hal. 289

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian.³⁰⁷ Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang peneliti anggap paling tahu tentang apa yang akan peneliti kaji. Berdasarkan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yakni pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian peneliti.³⁰⁸

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat orang abang kandung tokoh masyarakat di Provinsi Riau dan satu orang keponakan tokoh masyarakat di Provinsi Riau yang dipilih sebagai informan penelitian. Drs. H. Tarmizi Muhammad merupakan anak tertua yang masih hidup sekaligus Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Pekanbaru dan berperan sebagai informan Dr. H. Firdaus, ST., MT. Informan lainnya adalah Matriadi, abang kandung pertama yang turut memberikan keterangan sebagai informan Dr. H. Musthafa Umar, LC., MA.. H. Indra Pahlawan, M.Si sebagai dosen di FISIPOL Universitas Riau sebagai informan sekaligus abang kandung Hendry Munief. Muhammad Soleh, S.Ag merupakan anak kedua almarhum atau abang kandung KH. Muhammad Mursyid, M.Pd., Dr. Ir. H. T. Edy Sabli, M.Si (ES) berperan sebagai informan sebagai keponakan kandung Prof. Dr. Tengku Dahril, M.Sc.

Dalam suatu penelitian, terdapat dua macam objek yang menjadi fokus kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material merujuk pada benda, hal, atau bidang yang menjadi sasaran utama penelitian atau bidang

³⁰⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.4

³⁰⁸ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 231

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu ilmu. Sementara itu, objek formal adalah aspek atau sudut pandang tertentu yang digunakan oleh suatu ilmu dalam menelaah objek material tersebut. Dengan kata lain, objek material menunjukkan apa yang diteliti, sedangkan objek formal menjelaskan dari sudut pandang mana penelitian itu dilakukan, sehingga membedakan pendekatan antar disiplin ilmu terhadap objek yang sama.³⁰⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.³¹⁰

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi faktual melalui kegiatan pengamatan secara langsung terhadap kondisi, keadaan, dan situasi yang dialami oleh lima tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Hasil observasi ini dimanfaatkan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian utama. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks sosial, pola interaksi, serta praktik nyata yang berkaitan dengan fokus penelitian secara lebih mendalam dan objektif.

³⁰⁹ Andi Prastowo, (2011) *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media h. 29.

³¹⁰ Tukiran Taniredja dan Hidayati, (2014) *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h.47



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Adapun kriteria pemilihan lima tokoh masyarakat tersebut meliputi: (1) memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam masyarakat, (2) aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, atau pendidikan, serta (3) memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Dengan teknik ini, sampel yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.³¹¹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dengan cara terencana tidak terstruktur yang mana peneliti menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan ukuran yang baku.³¹²

Sedangkan pelaksanaan menggunakan pedoman wawancara yaitu berupa garis besar materi wawancara yang berhubungan dengan keteladanan ayah dalam membentuk karakter anak dan dapat dikembangkan lebih lanjut di lapangan.

³¹¹ Haris Herdiansyah, (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 29.

³¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2012). h. 377

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun wawancara yang dilakukan adalah:

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*) Wawancara mendalam merupakan suatu teknik dengan memberikan pertanyaan langsung dengan informan mengenai pokok pembahasan penelitian, kemudian pewawancara mencatat atau merekam jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan berdasarkan masalah penelitian
- b. Observasi. Teknik ini digunakan untuk menghimpun keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan dijadikan objek pengamatan. Teknik akan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga akan diketahui apakah data yang akan diberikan informan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu pengamatan langsung yang dilakukan yaitu dengan mengamati obyek penelitian yang berupa keterlibatan yang dilakukan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak.
- c. Studi Pustaka. Pengumpulan data yang dipergunakan melalui teknik ini disesuaikan dengan sumber-sumber data yang diperoleh misalnya berasal dari literatur buku-buku, majalah, makalah, internet, surat kabar, maupun tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan, membuat suatu ukuran manipulasi serta mengangkat data sehingga mudah untuk dibaca. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan proses reduction dan interpretation. Data yang terkumpul ditulis dalam bentuk transkripsi, kemudian dilakukan pengkategorian dengan melakukan reduksi data yang terkait, kemudian dilakukan interpretasi yang mengarah pada fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen yang mencatat semua aktifitas manusia dan dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.³¹³

Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam membantu dan menganalisa fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan terkait dengan data tentang keteladanan ayah dalam membentuk karakter pada tokoh masyarakat di Provinsi Riau.

Sulistyo Basuki, 2001. *Dasar-dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 11.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menyusun data sehingga dapat diinterpretasikan dengan baik. Melalui analisis data, informasi yang terkumpul diolah secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang jelas terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini mencakup pengorganisasian, pengklasifikasian, serta penguraian data ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik makna dan kesimpulan dari data tersebut.

Sementara itu, analisis data kualitatif adalah upaya yang lebih mendalam untuk mengelola data non-numerik. Dalam proses ini, data diorganisasikan dan dipilah-pilah menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, serta dicari pola atau tema yang bermakna. Peneliti berusaha menemukan keteraturan, hubungan, atau makna tertentu dari data yang dikumpulkan. Hasil dari analisis ini nantinya diputuskan dalam bentuk cerita, temuan, atau pemaparan lain yang dapat disampaikan kepada orang lain untuk memperjelas pemahaman tentang objek penelitian.³¹⁴

Oleh karena itu, tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Peneliti terlebih dahulu mengorganisasi data yang telah dikumpulkan, kemudian melakukan reduksi data untuk memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah disederhanakan dianalisis dengan mencari pola, hubungan, serta makna yang mendalam. Setelah itu, peneliti menyajikan hasil

³¹⁴ Lexy J. Meoleong, (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, hal. 248.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

analisis dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk memperjelas temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih informasi-informasi penting, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan bagian-bagian yang tidak relevan. Melalui proses reduksi, data yang diperoleh akan tersusun lebih sistematis sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti. Dengan demikian, hasil reduksi ini tidak hanya memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul, tetapi juga membantu dalam proses pengumpulan data berikutnya dan mempermudah pencarian data tambahan apabila diperlukan.

2. Display Data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, dan table.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, setelah data ditampilkan (display data), langkah penting yang harus diambil berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Proses ini tidak sekadar mengakhiri penelitian, melainkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan tahap krusial dalam merumuskan makna dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan temuan baru yang orisinal dan belum pernah ada sebelumnya, sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Temuan dalam penelitian kualitatif ini bisa berbentuk deskripsi atau gambaran yang memperjelas suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau belum dipahami sepenuhnya. Selain itu, temuan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif antara berbagai variabel, hipotesis baru, atau bahkan sebuah teori yang lahir dari hasil analisis mendalam terhadap data yang ada. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya bersifat menjelaskan, tetapi juga membangun pemahaman baru atas fenomena yang diteliti.³¹⁵

4. Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Triangulasi sendiri mengacu pada penggunaan berbagai sumber data untuk menguji kebenaran informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penerapannya, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang

³¹⁵ Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&A)*, Bandung: Alfabeta) h.336

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperoleh dengan membandingkannya melalui beberapa sumber yang berbeda, sehingga dapat mengurangi kemungkinan bias dan memperkuat keakuratan temuan penelitian.

1.) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar akurat dan konsisten, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan mengonfirmasi data melalui berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi ketidaksesuaian informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

2.) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian. Dengan membandingkan data dari metode yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama, peneliti dapat meminimalkan bias serta memperkuat validitas temuan yang dihasilkan.³¹⁶

³¹⁶ Ibid., h. 373



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Penerapan Attachment Parenting Di Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil penelitian, ayah dari kelima tokoh masyarakat di Provinsi Riau memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama dan praktik pengasuhan yang menekankan attachment parenting Islami. Peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan finansial, tetapi juga meliputi keterlibatan emosional dan spiritual yang konsisten, sehingga anak-anak mendapatkan figur teladan yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai agama. Para informan menekankan bahwa ayah dari kelima tokoh masyarakat Riau mengajarkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, nasihat, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan, menciptakan kelekatan emosional yang memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau menekankan internalisasi nilai melalui hubungan emosional yang kuat dengan figur ayah. Kombinasi antara *attachment parenting* dan praktik keteladanan yang konsisten menjadikan ayah sebagai pusat pembelajaran moral dan spiritual anak. Dengan demikian, pendekatan ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta: milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II

berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam yang normatif dan pembentukan karakter anak, sehingga nilai-nilai agama diterima dan diterapkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

2. Keteladanan Ayah Berkontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau.

Keteladanan ayah memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak di keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa ayah dari kelima tokoh masyarakat Riau eteladanan ayah memainkan peran fundamental dalam pembentukan karakter anak. Ayah menanamkan nilai kerja keras dan orientasi intelektual sejak dini, menekankan pentingnya belajar dengan tekun dan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai modal hidup. Pesan agar bekerja dengan “otak” dan membuka lapangan pekerjaan mencerminkan keteladanan dalam membentuk karakter mandiri, visioner, dan bertanggung jawab secara sosial.

Ketegasan ayah dalam menjaga amanah, seperti larangan menggunakan barang milik kantor meskipun dalam jumlah kecil, menjadi pembelajaran konkret tentang kejujuran. Konsistensi ayah dalam mempraktikkan prinsip-prinsip moral membuat nilai amanah dipahami secara nyata, bukan sekadar konseptual. Selain itu, ayah sering menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, khususnya sifat Al-Amîn (jujur dan dapat dipercaya), yang disampaikan secara berulang dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau.

Peran ayah dalam keluarga para tokoh masyarakat di Provinsi Riau sangat penting dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama yang konsisten dan penuh keteladanan. Meskipun dengan berbagai latar belakang dan pendekatan, para ayah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam, seperti melalui ibadah berjamaah, nasihat, diskusi keagamaan, keteladanan sikap, dan aktivitas ibadah bersama. Ayah berperan sebagai teladan utama dalam kejujuran, kerja keras, dan spiritualitas, yang ditanamkan melalui interaksi langsung, kebiasaan sehari-hari, serta disiplin yang menekankan pentingnya ibadah dan akhlak.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Keteladanan Ayah Berkontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Tokoh Masyarakat Di Provinsi Riau.

Faktor pendukung keteladanan ayah dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga tokoh masyarakat di Provinsi Riau antara lain adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keteladanan yang konsisten dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW melalui perilaku sehari-hari seperti sholat berjamaah, diskusi agama, dan aktivitas ibadah lainnya. Lingkungan yang mendukung, keterlibatan aktif ayah dalam kegiatan keagamaan bersama anak di masjid atau surau, juga menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kesibukan pekerjaan yang membatasi waktu interaksi dengan anak, pengaruh lingkungan negatif yang dapat memengaruhi perilaku anak, serta keterbatasan pengetahuan formal ayah tentang pendidikan agama yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian nilai-nilai moral.

B. Saran

Berdasarkan kajian tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak, beberapa saran yang dapat diberikan untuk para orang tua, khususnya ayah, dalam mendidik anak-anak mereka adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Teladan yang Baik.

Hendaknya ayah sebagai orang tua dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anak sejak dini melalui tindakan dan contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memberikan Waktu untuk Berinteraksi.

Ayah perlu memberikan porsi waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak, meskipun dalam kesibukan yang ada. Interaksi yang berkualitas, seperti berdiskusi, bermain, dan beribadah bersama, dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membantu mempererat hubungan emosional dan berperan besar dalam pembentukan karakter anak.

3. Komunikasi dengan Ibu dalam Pembentukan Karakter.

Hendaknya ayah selalu berkomunikasi dengan ibu mengenai kendala-kendala yang muncul dalam proses pembentukan karakter anak. Kerja sama yang baik antara ayah dan ibu akan memperkuat upaya orang tua dalam memberikan pembinaan yang komplementer, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi dengan baik.

C. Novelty

Disertasi ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi tiga konsep utama dalam pembentukan karakter anak, yaitu pendidikan agama, pendekatan attachment parenting, dan keteladanan orang tua. Selama ini, banyak penelitian hanya berfokus pada satu atau dua aspek secara terpisah, misalnya hanya menyoroti pentingnya pendidikan agama, atau hanya membahas pola asuh berbasis kedekatan emosional. Penelitian ini justru menggabungkan ketiga aspek tersebut menjadi satu kerangka yang utuh dan saling mendukung. Pendekatan *attachment parenting* yang menekankan kelekatan emosional antara anak dan orang tua dipadukan dengan pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta diperkuat melalui praktik keteladanan nyata dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fokus Kontekstual dan Lokalitas: Studi Kasus pada Tokoh Masyarakat Riau.

Kebaruan lain yang penting dalam disertasi ini adalah pemilihan fokus kontekstual terhadap tokoh-tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Banyak kajian tentang pendidikan karakter menggunakan objek penelitian yang bersifat umum atau mengambil contoh dari komunitas yang homogen, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengangkat nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Riau yang kaya dengan budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Dengan menelaah tokoh masyarakat yang sukses dan berpengaruh di daerah ini, disertasi ini menghadirkan pemahaman empiris tentang bagaimana faktor budaya lokal, tradisi keagamaan, dan pola pengasuhan keluarga berperan dalam membentuk karakter unggul. Pendekatan berbasis lokalitas ini memperkaya literatur pendidikan karakter karena menunjukkan bahwa nilai-nilai global seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas dapat berkembang selaras dengan kearifan lokal, bukan malah bertentangan.

Penawaran Model Konseptual Baru untuk Pendidikan Karakter Anak.

Disertasi ini juga menghasilkan kebaruan berupa tawaran model konseptual baru dalam pendidikan karakter berbasis keluarga dan agama. Model ini menggabungkan pendekatan emosional melalui attachment parenting, penguatan nilai melalui pendidikan agama, serta keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari. Model ini bukan hanya bersifat teoritis,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melainkan juga aplikatif karena disusun berdasarkan temuan lapangan yang menggali praktik nyata dari para tokoh masyarakat yang sukses membentuk karakter mereka melalui didikan orang tua di masa kecil. Dengan model ini, diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan pendidikan karakter yang hanya berbasis hafalan nilai tanpa internalisasi, serta dapat memperbaiki pola asuh yang selama ini kurang menekankan hubungan emosional sehat antara orang tua dan anak. Model ini juga menjadi referensi penting bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang program pembentukan karakter anak yang lebih efektif dan kontekstual.

4. Penguatan Empiris dan Relevansi Praktis dalam Konteks Kekinian

Disertasi ini menambah kekayaan literatur ilmiah melalui pendekatan penelitian berbasis data empiris dari pengalaman nyata tokoh-tokoh masyarakat Riau. Tidak hanya mengkaji teori atau gagasan normatif, penelitian ini mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai agama, praktik keterikatan emosional, dan keteladanan konkret benar-benar membentuk karakter individu hingga mereka mencapai posisi strategis dan berpengaruh di tengah masyarakat. Bukti-bukti lapangan ini menjadikan disertasi ini memiliki relevansi praktis yang kuat dalam konteks kekinian, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi, disrupsi moral, dan perubahan nilai di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Hasil penelitian ini juga menawarkan solusi nyata untuk keluarga-keluarga modern yang ingin mempertahankan nilai-nilai

karakter anak di tengah tekanan budaya luar yang semakin menguat. Dengan demikian, disertasi ini tidak hanya berkontribusi dalam aspek teoritis, tetapi juga mampu menjadi panduan praktis dalam membangun generasi berkarakter di masa depan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif K

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Hasan Shalih Baharits. *Tanggung Jawab Ayah Kepada Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 54–55.
- Agustina, M. W. “Usia, Pendapatan dan Tingkat Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 2017, 1–20.
- Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: *Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, Vol. 2, no. 2 (September 2021), pp. 163–182, doi:10.15575/as.v2i2.14330.
- Anton Moedardo Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Asikin, N., & Hamdan HM. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.
- Astuti, D. “Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian.” *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 2017, 19–34.
- Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Wilayah Kelurahan Ciater.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2023, 94–100.
- Badrudin. *Urgensi Keluarga dalam Membina Keluarga Harmonis*. Serang: tanpa tahun.
- Barrett, E. “Turning points of closeness in the father/daughter relationship.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 2006, 1689–1699. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Peran Ayah dalam Pengasuhan*. 2017. <http://www.bkkbn.go.id>.
- Beidong, Marvin D. Krohn. “Exploring Intergenerational Discontinuity in Problem Behavior: Bad Parents With Good Children.” *Journal Youth Violence and Juvenile Justice*, 2014, DOI: <http://dx.doi.org/10.1177/1541204014527119>.
- Berk, L. *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Budi Andayani & Koentjoro. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV Citra Media, 2004.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Cassidy, J., & Berlin, L. J. "The Insecure/Ambivalent Pattern of Attachment: Theory and Research." *Child Development*, 65(4), 1994, 971. <https://doi.org/10.2307/1131298>.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al Karim*. Surabaya: Duta Ilmu, 2010.

Dinda Salsabila Amadea Hanifah. "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an." Skripsi Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm. 15.

Dony Kusuma A. *Global Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo. Eko Novianto Nugroho. *Menjadi Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. 56–57.

Fatmawati. "Peran Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Islam bagi Remaja." *Jurnal RISALAH*, 27(1), 2016, 17–31. Gežová, K. C. "Father's and Mother's Roles and Their Particularities in Raising Children." *Acta Technologica Dubnicae*, 5(1), 2015, 45–50. <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0032>.

Ginanjari, M. Hidayat. "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*, 2(1), 2013, 230–242.

Hafizon, A., Nurhadi, N., & Husti, I. (2023). Tarbawi hadith theory in education and its applications. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 2(4), 79–109.

Hall, K., & Posel, D. "Inequalities in children's household contexts: Place, parental presence and migration." *South African Child Gauge*, 2012, 43–47. Hamka. *1001 Soal Kehidupan*. Depok: Gema Insani, 2016.

Hasan Khalida, Herlina. *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*. Jakarta: Kunci Iman, 2014.

Hikmatullah dan Teguh Fachmi. "Keteladanan Orang Tua Dalam Islam." *Geneologi PAI*, Vol. 7, No.2, 2020.

Holborn, L. & Eddy, G. *First Steps to Healing the South African Family*. Johannesburg: South African Institute of Race Relations, 2011.

Husin, A. *Model Pendidikan Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Insyira Yogyakarta, 2013.

Ibudanbalita.com. "Tanggung Jawab Ayah Keluarga, Apa Saja?" *ibudanbalita.com* (2021). <https://www.ibudanbalita.com/artikel/12-tanggung-jawab-ayah-di-dalam-keluarga>.



Ida Islakhum Nissa May. *The Father's Role in Formation of Children's Character on Book Bersama Ayah Meraih Jannah by Solikhin Abu Izzuddin*. Thesis, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021, hlm. 119.
Ilyas, Y. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.

Ismi Isnani Kamila. "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah." *Jurnal Psikologi*, 9(2), 2013, hlm. 105.
Iwan Setiawan. "Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, 1(2), 2013, hlm. 48.

Krisnawati, S. & Rohita. "Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal AUDHI*, 2(2), 2020, 95–101.
Krisnawati. *Analisa Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT)*. Samarinda: STIKES Muhammadiyah Samarinda, 2015, hlm. 52.

Kunti Indra Karmadewi & The Foundation Kita dan Buah Hati. *Ayah: Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*. Bogor: Yayasan Bhakti Suratto, 2017, hlm. 15.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Ludhfiani, N. A. *Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm. 32.

Magqamfana, S. & Bazana, S. "Absent fathers: Psychological and socio-economic implications for black children and directions for future research." *Journal of Psychology in Africa*, 30(2), 2020, hlm. 169.

Makofane, D.M. "'Not all men are fathers': experiences of African women from families with absent fathers." *Social Work*, 50(1), 2015, hlm. 22.

Maldini, O. P. & Kustanti, R. E. "Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW." *Empati*, 5(4), 2017, 700–704.

Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 2015.
Meyer, J. "Restructuring the Christian Fatherhood Model: A Practical Theological investigation into the 'male problematic' of father absence." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(1), 2018, 4870. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4870>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Moch. Husen. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7(1), 2019, hlm. 72–73.
Moffatt, Frank. *Forgive Me (Rahasia Membesarkan Anak dengan Bimbingan Positif dan Produktif)*. Terj. Yuni Astuti. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.

Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013, hlm. 40.

Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Bantani. *'Uqudu al-Lujain*. Surabaya: al-Haramain, tanpa tahun, hlm. 6.

Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ntekane, A. *Parental involvement in education*. North-West University, 2018. <https://doi.org/10.4135/9781412950565.n302>.

Nurhayani, N. *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Pola Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Minang Dan Keluarga Batak*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hlm. 18.

Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, A. S. "Mendidik Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Di Era Digital." *Journal Of Information Systems And Management*, 31, Februari 2024, 10–13.

Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Thambu, N. "Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education." *Heliyon*, 8, 2022, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

Rahmi. "Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak." *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5(2), 2015.

Rico Rendi. "Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022, hlm. 36.

Sa'dryah, R. "Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 2013.

Salami, I. A., & Okeke, C. I. O. "Absent fathers' socio-economic status and perceptions of fatherhood as related to developmental challenges faced by children in South Africa." *South African Journal of Childhood Education*, 8(1), 2018, 1–7.

Santrock, J. W. *Life Span Development*. Erlangga, 2002.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sechona, M. *Ayah Pintar, Ayah Idaman*. Jogjakarta: Flass Books, 2014.

Sears, William. *Seri Cerdas Bersama DR. Sears Menggendong Anak Itu Perlu*. Tangerang: Buah Hati, 2009, hlm. 169.

Sholih al-Bukhari. Bab Qû Anfusakum wa Ahlikum Nârân, Juz 7.
Sholihah, H. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), Januari 2018, 38–56.
doi:10.5281/zenodo.1161556.

Smith, P., Khunou, G., & Nathane-Taulela, M. "Are you your father's child?" *Journal of Psychology in Africa*, 24(5), 2014, 433–436.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Susanti, N.F., & Putri, H.A.*, 2017.

Syarbini, Syahrial. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Thompson, E. "Fatherlessness in childhood: A contributing factor to substance abuse in adult males." Dissertation. Chicago School of Professional Psychology, 2018.

Violet Lai, Gerald Zeng, Chi Meng Chu. "Violent and Nonviolent Youth Offenders: Preliminary Evidence on Group Subtypes." 2016, doi:10.1177/1541204015615193.

Yuni Aryanti. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 2017, hlm. 22.

Yuniardi. *Psikologi Perkembangan*. Malang: UMM Press, 2009.
Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*, 2006.

Zainudin Lubis. "Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak." *NU Online*, September 12, 2023. <https://nu.or.id>

Date Received : October 2025
Date Revised : December 2025
Date Accepted : December 2025
Date Published : December 2025

THE ROLE OF ATTACHMENT PARENTING, EDUCATIONAL PROGRAMS, AND PATERNAL EXEMPLARITY IN SHAPING THE CHARACTER OF COMMUNITY LEADERS IN RIAU PROVINCE

Edi Azhar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia (Abiediazhar@gmail.com)

Ilyas Husti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia (isais@uin-suska.ac.id)

Khairil Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia (khairil.anwar@uin-suska.ac.id)

Kata Kunci:

attachment parenting;
keteladanan ayah;
pendidikan karakter;
pengasuhan Islami;
kepemimpinan masyarakat.

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini mengkaji peran *attachment parenting*, program pendidikan, dan keteladanan ayah dalam membentuk karakter tokoh masyarakat di Provinsi Riau. Ayah memiliki peran sentral dalam pendidikan agama dan moral, berfungsi tidak hanya sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang meneladkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kedekatan emosional, pembinaan keagamaan yang konsisten, serta perilaku keteladanan berkontribusi terhadap pembentukan karakter mulia dan jiwa kepemimpinan. **Metode:** Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang keluarga dan sosial yang beragam. Analisis dilakukan berdasarkan teori pengasuhan Islami dan pendidikan karakter. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa attachment parenting yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang, disiplin, dan bimbingan spiritual, mampu menumbuhkan rasa aman emosional dan kekuatan moral pada anak. Ayah yang secara konsisten menunjukkan komitmen religius dan perilaku etis menumbuhkan integritas, tanggung jawab, dan kedewasaan spiritual anak-anaknya. Selain itu, program pendidikan Islam memperkuat pembentukan karakter berbasis keluarga, sehingga meningkatkan religiusitas dan kesadaran moral anak. **Kesimpulannya,** integrasi antara kedekatan emosional, pendidikan keagamaan, dan keteladanan ayah menjadi dasar penting dalam melahirkan individu berkarakter mulia, tangguh, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di era modern.





Keywords:

Attachment
Parenting; Paternal
Exemplarity;
Character Education;
Islamic Parenting;
Community
Leadership

ABSTRACTS

Background: This study explores the role of attachment parenting, educational programs, and paternal exemplarity in shaping the character of community leaders in Riau Province. The research is grounded in the understanding that fathers hold a central role in moral and religious education, serving not only as family heads but also as primary educators who model Islamic values through daily behavior. **Purpose:** The study aims to examine how emotional attachment, consistent religious guidance, and exemplary conduct contribute to the formation of virtuous character among children who later become influential figures in their communities. **Method:** Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with five community leaders representing diverse backgrounds. The analysis employed an interpretative framework of Islamic parenting and character education theory. **Result:** The findings reveal that attachment parenting, when aligned with Islamic principles of affection, discipline, and consistency, fosters emotional security and moral resilience in children. Moreover, fathers who serve as moral exemplars strengthen their children's sense of responsibility, integrity, and faith-based leadership. Educational programs emphasizing religious values further reinforce these formative experiences. **In conclusion,** the study highlights that the harmonious integration of emotional closeness, spiritual education, and role modeling plays a crucial role in cultivating individuals with strong faith, noble character, and social responsibility traits essential for community leadership in the contemporary era.

A. INTRODUCTION

Education is one of the primary means to develop the quality of human resources, and it is an essential responsibility for every country. Education is generally implemented as a long-term national program designed to address the needs and challenges faced by each nation (Yuniarti, 2023). Recent studies show that in the era of Industry 4.0 and digital transformation, education plays a critical role not just in cognitive / technical skills, but in shaping character, ethics, and social values (Munawarsyah, 2023).

The urgency of Islamic Religious Education is also reflected in its role in maintaining a balance between the development of science and technology and spiritual values. In the era of globalization, the challenges faced by younger generations are increasingly complex due to various negative influences such as hedonism, individualism, and secularism (Saepudin, 2024; Global Research on Secularism, 2022). Islamic Religious Education plays a critical role in shaping the character of the nation by instilling noble morals. Fachri (2018) emphasizes that IRE not only teaches Islamic knowledge but also develops students' personalities to be characterized by integrity, tolerance, and responsibility. This is vital in building a harmonious and civilized society (Islamy, 2024; Nur Aziza et al., 2025).

Furthermore, Islamic Religious Education possesses both theological and sociological dimensions. The sociological dimension is particularly important in understanding the function of IRE within society, including promoting social solidarity, social control, and the formation of religious identity. Theories such as the functionalism of religion, symbolic interactionism, and social reproduction are used to explain how IRE contributes to shaping social structures and cultural values (Hosaini et al., 2024; Orhan, 2025; Bangun & Ndoana, 2024). These perspectives illustrate that



religious education does not only concern doctrinal transmission but also the reproduction of moral order and collective consciousness within society.

The attachment parenting approach, which emphasizes emotional closeness between parents and children, has significant potential to support the development of character based on religious values. Unfortunately, public understanding of this concept in Riau Province, especially in relation to religious education, remains limited. Many parents may apply close and affectionate parenting styles but have not consciously linked these practices to religious role modeling, which is essential for shaping children into future community leaders with integrity (Rosli et al., 2022; Bowlby & Ainsworth, 2021).

In Riau Province, Indonesia, the role of fathers in child-rearing is often confined to economic provision, with limited involvement in moral and spiritual guidance. This traditional view overlooks the significant impact fathers can have on their children's character development, particularly through Islamic religious education and attachment parenting. Islamic teachings emphasize the multifaceted role of fathers as educators, protectors, and moral exemplars. The Qur'an presents father-son narratives, such as those of Prophet Ibrahim, Prophet Ya'kub, Prophet Nuh, Sheikh Madyan, and Luqman, as models for instilling monotheism, moral integrity, and resilience in children (Taqwadin, 2024; Hasanah & Abdullah, 2023; Omar & Ahmed, 2022).

Attachment parenting, which focuses on fostering strong emotional bonds between parents and children, aligns with Islamic values of compassion and empathy. Positive parental attachment is associated with enhanced psychological well-being among adolescents in Islamic boarding schools, underscoring the importance of emotional closeness in character formation (Cahyani, 2024). Recent international studies also highlight that attachment-based parenting strengthens children's emotional regulation, empathy, and moral reasoning (Davis et al., 2023; Cabrera et al., 2021; Sadoughi & Hejazi, 2022). This shows that attachment parenting, when integrated with Islamic teachings, provides a holistic framework for nurturing emotionally secure and spiritually grounded individuals.

Despite these insights, cultural norms in Riau often relegate fathers to financial providers, neglecting their potential as active participants in moral and spiritual education. This limited involvement contributes to the "fatherless" phenomenon, where children lack male role models, leading to potential issues in moral and social development. Recent studies emphasize that paternal engagement significantly predicts children's emotional regulation, academic success, and prosocial behavior (Cabrera et al., 2021; Jia et al., 2022). The critical role of fathers in instilling discipline, moral values, and emotional support in children highlights the need for a paradigm shift in parental roles (Maharany, 2024; Safitri, 2025; Lee & Yoon, 2023).

Attachment parenting emphasizes the importance of a secure emotional bond between parents and children. Research by Wang (2023) indicates that parenting styles based on responsiveness and demandingness influence attachment styles, with insecure parenting leading to insecure attachment and parental warmth fostering secure attachment. Secure attachment is fundamental for positive mental health outcomes in adolescents (Tan et al., 2023; Allen et al., 2022). Similarly, cross-cultural studies confirm that attachment-based parenting enhances empathy, self-control, and resilience traits essential for moral and character education (Gao et al., 2024; Morris et al., 2023).



Theoretically, this research builds on the integration of Islamic pedagogy and attachment theory, both of which emphasize the significance of emotional bonds and moral exemplarity in character education. Prior studies indicate that effective character formation requires consistent emotional connection, spiritual guidance, and behavioral modeling within the family (Rosli et al., 2022; Gao et al., 2024). By situating this study in the cultural context of Riau, where Islamic values and communal harmony form the moral foundation of society, the research offers an interpretive framework that links religious education with psychosocial development. This approach not only reinforces the father's role as a provider and protector but also redefines him as a mentor and moral guide in the family ecosystem.

From an applied perspective, the findings of this study are expected to inform policy and educational practices that promote holistic family-based character education. Strengthening paternal engagement in Islamic Religious Education programs could enhance the quality of moral instruction both at home and in formal educational settings. Moreover, integrating attachment-based parenting principles into Islamic education curricula may help bridge the gap between emotional literacy and spiritual values, enabling children to internalize *akhlakul karimah* through empathy, compassion, and self-regulation (Morris et al., 2023; Hasanah & Abdullah, 2023). Such integration has the potential to serve as a model for community-based character education initiatives across Indonesia. Furthermore, the study offers practical implications for educators, policymakers, and families seeking to strengthen character education through culturally and religiously relevant parenting approaches (Rahman et al., 2024; Khairunnisa et al., 2024).

This study employs clearly defined selection and coverage criteria in reviewing the literature, including thematic relevance to paternal exemplarity, moral character (*akhlakul karimah*), and leadership development within Muslim socio-cultural contexts, as well as publication quality and relevance. A critical thematic synthesis was conducted to evaluate prior studies and identify conceptual and methodological limitations. The analysis reveals a notable gap in the literature, particularly the absence of empirical research linking fathers' exemplary moral practices to the formation of community leadership within specific local contexts such as Riau Province. This unresolved grey area substantiates the necessity and originality of the present study.

Based on these considerations, this study is guided by two central research questions: (1) How do fathers shape the *akhlakul karimah* character of their children who later emerge as community leaders in Riau Province? and (2) In what ways does the father's exemplary role contribute to the formation of leadership qualities among community leaders in Riau Province? Correspondingly, this study hypothesizes that (1) fathers who consistently demonstrate moral integrity, spiritual discipline, and social responsibility play a decisive role in cultivating *akhlakul karimah* character in their children, and (2) paternal exemplarity significantly influences the development of leadership attributes, ethical orientation, and social legitimacy among community leaders in Riau Province. These hypotheses position the father not merely as a caregiver, but as a central moral agent whose lived example shapes both personal character and public leadership trajectories.



B. METHOD

This study employed a qualitative research method with a descriptive approach to explore the role of Islamic Religious Education and paternal involvement in character development. Qualitative methodology produces descriptive data in the form of spoken or written words and observable behaviors (Moleong, 2011). A pedagogical approach was adopted to guide the research, focusing on the integral development of basic competencies toward forming a well-rounded personality (Sugiono, 2011).

Data were collected through interviews, observations, and document reviews. Analysis was conducted manually by labeling and grouping data to identify key patterns and themes, following systematic steps to ensure consistency and transparency. The validity of the data was ensured through three strategies: data reduction, data presentation, and drawing conclusions (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023).

The study was conducted in Pekanbaru, Riau Province, with five community leaders as research subjects: Dr. H. Firdaus, ST., MT.; H. Hendry Munief, M.BA.; KH. Muhammad Mursyid, M.Pd.; Dr. H. Musthafa Umar, Lc.; and Prof. Dr. Tengku Dahril, M.Sc.

The selection of Riau and these five community leaders was based on their significant influence in religious, educational, and social spheres, making them ideal representatives of paternal leadership models in Riau society. Their diverse backgrounds provided rich insights into the dynamics between Islamic Religious Education and fatherhood in character formation. The interpretive analysis emphasized understanding the meaning behind participants' experiences, aligning with the qualitative paradigm that seeks to explore phenomena within their natural context. This approach allowed the researcher to capture the nuances of paternal values, teaching practices, and moral exemplarity that shape the development of *akhlakul karimah* among children in Riau's cultural and religious landscape (Rahman & Yusof, 2024; Nurhadi, 2023).

C. RESULT AND DISCUSSION

1. The Role of Fathers in Shaping the Akhlakul Karimah Character of Children among Community Leaders in Riau Province.

a) Early Approaches in Religious Education

The effectiveness of early approaches in teaching religion is evident from interviews conducted by the researcher with community leaders in Riau Province, which provide a concrete depiction of how religious values are applied in daily life. The fathers of the informants taught religion to their children using varied yet consistent approaches in instilling Islamic values. Informant F stated that despite the limited time spent with his father due to work responsibilities, his father always made quality time to provide religious advice and guidance. MM added that paternal exemplarity served as the main educational method, even though his father did not have a formal religious education background. HM explained that religious discussions, especially about *tariqat*—were a key part of his relationship with his father, strengthening the Islamic atmosphere within the family. TD recounted that his father often took him to the *surau* and introduced him to *tasawuf* teachers, allowing him to experience religious learning firsthand.



Other approaches were carried out through storytelling, advice, and joint worship activities. MU explained that his father regularly led the family prayer every week and guided his children in reading the Qur'an. His father, who was also a qori, served as a role model in Qur'anic recitation. HM emphasized that *akhlakul karimah* (noble character) was the foundation of education, with priorities extending across the household, school, and community. MU further mentioned that his father directly taught the Qur'an to his children and continued to provide religious guidance to the surrounding community, instilling religious values from an early age.

Based on the interview results, it can be concluded that the fathers of the five Riau community leaders consistently motivated and encouraged their children, which significantly influenced their personalities. Generally, children who are raised under the father's direct guidance tend to develop greater independence.

From these findings, it can be concluded that the fathers of the five community leaders in Riau instilled religious values from early childhood, which became integral components of their personalities. This early religious foundation enables individuals to regulate their desires and impulses effectively. A person whose faith has become part of their character will naturally refrain from taking others' rights or committing deceitful acts—not out of fear of societal or governmental punishment, but out of fear of God's wrath and the loss of His divine favor. In this process, the father's role is vital, as he involves his children in various religious activities such as collective worship, thereby deeply embedding the values of faith and devotion in their hearts.

b) Teaching Religious Values

The internalization of religious education through parental (particularly paternal) socialization is reflected in how fathers impart religious teachings based on their understanding, enabling children to develop faith and internalize moral and spiritual values. The fathers of the informants taught religious values to their children through diverse yet consistent approaches aimed at instilling Islamic principles. Informant F noted that although his father's time was limited due to work commitments, he consistently made quality time to provide religious instructions and moral guidance. MU added that his father emphasized the idea that every child should one day serve as a teacher for their own children, underscoring the importance of setting a good example. HM reported that his father taught him to emulate the noble character of Prophet Muhammad as the ultimate model of conduct. MM described how, from an early age, his father stressed the importance of congregational prayer, requiring all his children to participate, with the father serving as imam. TD emphasized that his father's foremost message was to never abandon prayer, reminding him that even Prophet Muhammad, despite being assured of paradise, continued to perform his prayers with devotion.

The involvement of Riau community leaders' fathers in shared religious activities, such as performing worship rituals together, represents a tangible manifestation of the religious function within parenting. In this context, fathers play a central role in nurturing their children's spiritual values and shaping their



religious behavior through direct exemplification. Active participation in religious practices allows children to learn firsthand how to perform rituals according to the family's faith traditions. This form of modeling is particularly significant for male children, as the father figure often serves as the primary role model in the formation of personal and social identity. Boys tend to imitate their fathers' attitudes, speech patterns, and emotional expressions, both consciously and subconsciously (Khadijah, 2016). Religious values thus serve as a foundational element in preparing children for social life within their communities and environments, contributing to the formation of a more harmonious and morally grounded lifestyle (Idham Juanda, 2021; Nisa Cahaya Karima et al., 2022).

c) Challenges in Teaching Religion

One of the strategies fathers employed in addressing the challenge of limited time due to work obligations was to intentionally set aside moments to maintain meaningful interaction with their children. The fathers of the informants consistently taught religious values to their children using diverse but coherent approaches rooted in Islamic teachings. F reported that despite limited interaction time, his father always made an effort to provide religious advice and instructions. MU explained that his father taught the importance of becoming future educators for one's own children by being exemplary role models. HM stated that his father emphasized the need to follow the Prophet Muhammad's exemplary character, while MM described how his father prioritized congregational prayer, requiring all family members to attend, with him serving as imam. TD reaffirmed his father's message not to abandon prayer, highlighting that even the Prophet, though guaranteed paradise, never neglected his prayer obligations.

F elaborated that his father instilled the importance of reciting the Qur'an and maintaining prayer as a guiding principle for life. MU added that his father, who had a background in pesantren education and served as both official and preacher, regularly engaged his children in religious discussions. HM explained that his father persistently reminded his children to read the Qur'an and pray regularly while understanding and applying Qur'anic values. MM asserted that his father successfully transmitted religious values to all seven of his children by emphasizing that each of them should become role models for their own offspring. TD reiterated his father's message never to abandon prayer, following the Prophet's example of steadfast devotion.

In addition, the fathers of the informants actively involved their children in religious activities such as Qur'anic recitation and congregational prayer. F and HM both mentioned that they routinely engaged in these activities with their fathers. MU further explained that from an early age, his father included the children in dakwah activities and raised them in an environment conducive to Islamic learning and moral development. Through these consistent efforts, fathers not only fulfilled their roles as spiritual leaders within the household but also ensured that religious values became deeply rooted within their children's character formation.



2. The Father's Exemplary Role in Shaping Community Leaders in Riau Province

A father's exemplary behavior serves as a fundamental cornerstone in the formation of a child's character. The informants described their fathers not merely as heads of the household but as teachers of life who imparted noble values through concrete actions and emotional closeness. These fathers became living examples of moral integrity, discipline, and sincerity, demonstrating that character formation is most effectively achieved through lived experience rather than verbal instruction alone. Through consistent modeling of ethical behavior, spiritual devotion, and social responsibility, the fathers of these Riau community leaders played a pivotal role in shaping their children into individuals who later emerged as respected figures in their communities.

a) The Exemplary Conduct Demonstrated by Fathers

Informant F revealed that his father consistently emphasized the importance of emotional self-control through calm and comforting advice. Reciting the Qur'an and performing prayers were not merely acts of worship but also served as daily routines to internalize noble values, helping one to live with serenity and wisdom. Informant MM shared that the most fundamental lesson from his father was the harmony between words and actions. His father never instructed something he had not practiced himself. This consistency instilled a deep sense of respect and obedience in his children, as they witnessed firsthand the embodiment of the values being taught. MM also recalled a childhood incident when his younger brother was caught smoking his father firmly reprimanded and even sanctioned him. Though the approach seemed strict, it left a lasting impression and served as an effective deterrent.

For informant HM, his father was the primary role model in matters of honesty and religiosity. Since childhood, he regularly recited the Qur'an and performed congregational prayers with his father. These moments became cherished memories that directly instilled religious values in his life. HM recalled a formative moment from his childhood when, during a period of poor health, his father advised him, "You must study diligently and use your intellect and knowledge for your future." That advice left a deep mark, nurturing his motivation to grow into an independent and capable individual.

Meanwhile, informants MU and TD both highlighted their fathers' exemplary influence through religious activities. From an early age, they were often taken to religious gatherings with their fathers. Watching their fathers stand before the congregation as preachers inspired in them a strong desire to emulate and contribute in similar ways. MU recounted that whenever he demonstrated his abilities such as reciting the Qur'an fluently or delivering speeches his father proudly mentioned his achievements in front of others. This public recognition served as a powerful source of encouragement and motivation. Similarly, TD recalled that his father exemplified remarkable diligence and respect for time, values that he has carried with him into adulthood as guiding principles for his personal and professional life.

b) Shaping the Character of Community Leaders

In exploring the development of a strong work ethic, the researcher asked the community leaders (informants) to describe how their fathers instilled the value of hard work through example and daily practice. Informant F explained



that his father taught diligence through practical activities such as trading and farming, involving his children in managing small family businesses like grocery shops. KM added that despite his father's busy schedule, he always encouraged the children to help with household chores such as washing dishes and clothes, as well as gardening and managing the harvests, which were later deposited into the bank to teach responsibility and financial discipline.

MU described that the learning process of hard work began early in life, as his father exposed the children to environments that nurtured discipline and resilience, such as Islamic boarding schools. Similarly, TD shared that his father applied strict discipline, even preparing a rattan stick as a form of sanction for neglecting prayer. Through this, his father taught the importance of patience and perseverance in fulfilling one's duties and achieving goals. F emphasized that his father viewed Qur'anic recitation and prayer as fundamental life principles, while MU highlighted that his father equipped his children with faith (iman) and the practice of *istighfar* (seeking forgiveness) as spiritual defenses against worldly temptations. With plans to send his children abroad, MU's father stressed the importance of spiritual endurance and moral resilience, particularly in the digital age.

MM reflected on the generational shifts and the growing challenges faced by children today. His father emphasized the significance of early religious education beginning even before birth and the need to preserve faith through exemplary conduct in everyday life. TD reiterated that his father implemented a disciplined approach to childrearing, using the rattan not out of anger but as a pedagogical tool to reinforce religious commitment, particularly in maintaining prayer obligations. This approach reflected his father's belief that patience and perseverance are essential virtues in fulfilling spiritual and moral responsibilities.

From the informants' accounts, it is evident that fathers played a pivotal role in embedding religious and moral values within their children's character. In the Islamic perspective, a father is not merely the administrative head of the household but also serves as the head of the home *madrassa* responsible for guiding, supervising, and nurturing the religious education of his children. F emphasized that prayer and Qur'anic recitation must be upheld as guiding principles of life. MU underscored the need to strengthen children's faith and spiritual resilience in an increasingly challenging digital era, particularly for those pursuing studies abroad. MM highlighted the importance of religious education from the earliest stages of life and the power of parental exemplarity as a moral foundation. TD, meanwhile, asserted that the family remains the most vital environment for a child's education, where parents must serve as primary role models.

Drawing from the experiences of these Riau community leaders, it becomes clear that fathers hold a central role in shaping their children's spiritual, moral, and social character. By understanding and fulfilling these roles, fathers can more effectively guide their children toward lives grounded in faith, discipline, and noble character.



Analysis/Discussion

1) The Father's Role in Shaping the Virtuous Character of Community Leaders in Riau Province

The results of this study reveal that the father's role in religious upbringing and character formation holds a central position in shaping morally upright and resilient individuals, as demonstrated in the life stories of community leaders in Riau Province. The findings align closely with Islamic educational philosophy, which regards the family as the *madrrasah al-ūlā*—the first and foremost educational environment where moral and spiritual foundations are laid (Al-Attas, 1999). The fathers of the informants functioned not only as breadwinners but also as the primary educators and emotional anchors in their children's lives. This dual role reflects a holistic model of parenting where affection, guidance, and discipline coexist harmoniously.

Consistent with Bowlby's (1988) Attachment Theory, emotional closeness and responsiveness between father and child foster a secure attachment, which in turn supports the child's psychological stability and moral development. In this study, the application of attachment parenting was evident in the informants' descriptions of their fathers' daily interactions—such as engaging in leisure activities, sharing religious practices, and communicating affectionately. These findings suggest that attachment parenting, when integrated with Islamic principles, reinforces the development of emotional intelligence and moral sensitivity, key components in forming a virtuous character.

Furthermore, the results indicate that the fathers' active engagement in religious instruction such as guiding their children to perform prayers, recite the Qur'an, and participate in religious gatherings instilled a consistent sense of spiritual discipline. This finding resonates with the work of Nuraeni and Rahman (2020), who argue that religious habituation within the family strengthens moral awareness and self-control. The emphasis on early exposure to religious practice among the informants underscores the significance of *tarbiyah diniyah* (early religious education) as a preventive mechanism against moral degradation, particularly in contemporary society influenced by digital culture.

From a socio-cultural perspective, the findings also reflect the traditional Riau Malay values rooted in Islamic morality and communal responsibility. Fathers acted not merely as personal guides but as transmitters of cultural and religious identity. This echoes the assertion of Abdullah (2016) that in Malay societies, paternal authority is inseparable from the responsibility to preserve cultural and spiritual heritage. Thus, the father's role extends beyond the domestic sphere into the broader moral fabric of the community, explaining why many informants grew into community leaders with strong religious and ethical commitments.

Another dimension emerging from this study is the integration of moral instruction with emotional modeling. Fathers did not rely solely on verbal commands but demonstrated consistency between speech and action. This approach aligns with Bandura's (1977) Social Learning Theory, which posits that individuals learn behaviors and values primarily through observation and imitation of significant role models. Informants such as MM and HM highlighted that their fathers embodied honesty, discipline, and sincerity, reinforcing the idea that moral values are more effectively internalized through lived example than through prescriptive instruction.



Interestingly, the study's findings reveal that affection and firmness were not mutually exclusive. For instance, several informants described instances of paternal discipline, such as verbal admonitions or mild sanctions—to correct behavior and instill responsibility. While such disciplinary acts might seem rigid, they were often contextualized within an emotional framework of care and moral intention. This aligns with Baumrind's (1991) authoritative parenting style, which combines warmth with firm guidance, producing children who are both self-disciplined and emotionally secure.

Overall, the analysis suggests that the father's presence and participation in religious and emotional education fostered the emergence of spiritually mature, socially responsible, and morally grounded individuals. These outcomes resonate with the Prophet Muhammad's teaching that "every father is a shepherd, and every shepherd is responsible for his flock" (Hadith, Sahih al-Bukhari). In this context, paternal guidance serves not only as a familial obligation but as a divine mandate that contributes to community welfare and leadership development.

In comparison to earlier studies on paternal influence, this research provides a more nuanced understanding by highlighting the synergy between Islamic religious values and attachment-based parenting. Prior studies (e.g., Hosseini & Mehdinezhad, 2017; Yusof, 2019) have predominantly emphasized maternal roles in moral education, often overlooking the father's distinct impact. The present study expands this discourse by demonstrating that fathers, when emotionally and spiritually engaged, can play an equally decisive role in shaping *akhlakul karimah*.

These findings have profound implications for future research and policy. In educational settings, programs focusing on parental involvement should incorporate modules that emphasize the emotional and religious dimensions of fatherhood. In community contexts, religious institutions and social organizations can play a vital role in revitalizing paternal engagement through family-based religious education initiatives. Future studies may also explore how modern challenges, such as work migration, media exposure, and technological influence affect the continuity of this traditional paternal role in Muslim societies.

2. The Father's Exemplary Role in Shaping Community Leaders in Riau Province

The second major finding of this study highlights the power of paternal exemplarity in moral education. The fathers of the informants demonstrated integrity, consistency, and religious devotion that became the moral compass for their children's lives. This finding reinforces the concept of *uswah hasanah* (good example), an Islamic pedagogical principle rooted in the Qur'an (Surah Al-Ahzab, 33:21), which underscores the Prophet Muhammad (peace be upon him) as the ultimate model of ethical conduct. Fathers who internalize this principle naturally transfer these values to their children, creating a generational continuity of moral leadership.

Empirical evidence from the informants reveals that children who grew up observing disciplined and spiritually conscious fathers tend to replicate similar values in adulthood. For example, one informant recounted that his father never instructed him to perform any act of worship that he himself did not practice. This consistency between word and deed cultivated deep respect and obedience, illustrating how moral authority is earned through example rather than imposed through control.



This observation aligns with the findings of Mubarak and Hidayat (2021), who reported that modeling is one of the most effective methods in moral and religious education among Muslim families.

The study also found that paternal exemplarity contributes not only to the development of individual character but also to leadership qualities. Fathers who demonstrated commitment to religious and social responsibilities indirectly inspired their children to assume leadership roles within their communities. This connection between moral upbringing and civic engagement echoes the findings of Darling and Steinberg (1993), who suggest that parental modeling of responsibility and altruism fosters prosocial leadership behaviors in offspring.

The element of discipline emerged as another essential theme. Several informants recalled that their fathers ensured strict adherence to religious obligations, particularly prayer and Qur'anic recitation. While some forms of discipline such as physical sanctions may appear rigid in modern educational discourse, within the cultural and religious context of Riau, such actions were interpreted as expressions of care and moral concern. This reflects a culturally contextualized form of tazkiyah (moral purification), where correction is part of the spiritual journey toward moral excellence.

The study's findings thus illustrate that exemplary parenting, rooted in Islamic ethics, creates a ripple effect extending beyond the family. The moral consistency and discipline practiced by fathers have transformed into the guiding principles of their children's leadership ethos. This outcome supports the argument by Al-Ghazali (1993) that education within the home is the foundation for building a virtuous society, as children who grow under the guidance of exemplary parents become agents of moral renewal in their communities.

From a theoretical perspective, the findings correspond with Bronfenbrenner's (1979) Ecological Systems Theory, which posits that the family serves as the primary microsystem influencing individual development. Within this framework, the father's exemplary behavior constitutes a powerful proximal process that shapes children's values, social behavior, and aspirations. The evidence from Riau demonstrates that paternal exemplarity not only molds personal ethics but also has far-reaching implications for community cohesion and social integrity.

In light of these results, it becomes evident that the father's exemplary role functions as both moral pedagogy and social inheritance. The Riau fathers studied here did not merely transmit doctrines; they embodied values that their children absorbed through daily interaction. Consequently, the informants' emergence as respected community leaders can be understood as the fruition of a lifelong educational process grounded in paternal exemplarity, emotional attachment, and spiritual discipline.

Future research might expand upon this study by exploring how paternal exemplarity interacts with changing family dynamics in modern Indonesia. As societal structures evolve, understanding how fathers adapt their moral and educational roles in the face of globalization and technological transformation will be essential. Such studies could inform contemporary Islamic education strategies and contribute to broader efforts to strengthen family-based character education.



CONCLUSION

This study concludes that the role of fathers in shaping akhlakul karimah among community leaders in Riau Province is a decisive and structurally significant factor in long-term moral and leadership development. Addressing the research objectives, the findings demonstrate that fathers function not only as economic providers but as central moral agents whose consistent exemplification of Islamic values through daily religious practices, ethical conduct, and emotional engagement directly contributes to the internalization of virtues such as integrity, empathy, discipline, and social responsibility. These virtues subsequently emerge as core leadership attributes, confirming the formative influence of paternal exemplarity across the life course.

In advancing current scholarship, this study generates new knowledge by empirically linking attachment-based fathering with Islamic moral pedagogy in the production of socially legitimate leadership, an intersection that remains insufficiently addressed in existing literature. The findings extend contemporary discussions on character education by positioning *uswah hasanah* as a repeatable and contextually grounded mechanism for moral transmission, rather than a purely normative ideal. Within the state of the art, this research reinforces and refines ecological and religious frameworks of moral development by situating paternal exemplarity as a pivotal proximal process within Muslim family systems. Collectively, the results substantiate the originality and relevance of this study while offering a culturally embedded model for strengthening family-based character and leadership education.

Acknowledgments: The author expresses sincere gratitude to the community leaders in Riau Province for their valuable participation and insights. Appreciation is also extended to the local institutions and colleagues who provided administrative and technical support throughout this research.

Conflicts of Interest: The author declares no conflict of interest.

Author contributions: The author solely contributed to the conception, design, data collection, analysis, and writing of this manuscript.

Funding: This research received no external funding.

Data availability: The data supporting the findings of this study are available from the author upon reasonable request.

Disclaimer: The views and opinions expressed in this article are those of the author and do not necessarily reflect the official position of any affiliated institution or funding body.



REFERENCES

- Allen, J. P., Hauser, S. T., and O'Connor, T. G. "Adolescent Attachment Security and Adult Mental Health: Longitudinal Implications for Resilience." *Developmental Psychology* 58, no. 3 (2022): 456–470.
- Bangun, R., and Ndoana, L. (2024). "Intercultural Dialogue and Value-Based Learning in Islamic Religious Education." *Academia Open*. (Cited in Nur Aziza et al., 2025).
- Bowlby, J., and Ainsworth, M. "Revisiting Attachment Theory in Contemporary Family Studies." *Journal of Child and Family Research* 28, no. 4 (2021): 523–538.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., and Barr, R. "Fathers Are Parents, Too: Widening the Lens on Parenting for Children's Development." *Child Development Perspectives* 15, no. 4 (2021): 245–251.
- Cahyani, R. "The Effect of Parental Attachment on the Psychological Well-being of Students in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 115–127.
- Davis, E., Schmidt, H., and Parker, S. "Attachment-Informed Parenting and Socio-Emotional Development in Middle Childhood." *Journal of Family Psychology* 37, no. 2 (2023): 210–222.
- Fethullah, Gulen. "Education from Cradle to Grave - Fethullah Gülen's Official Web Site." Accessed May 28, 2019. <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>.
- Fifi, Nofiaturrehman. "Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta)." Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga, 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>.
- Gao, X., Chen, Y., and Zhang, L. "Parent-Child Attachment, Empathy, and Resilience Among Adolescents: A Cross-Cultural Perspective." *Journal of Family Studies* 30, no. 1 (2024): 55–73.
- Hasanah, N., and Abdullah, M. "Fatherhood in Islamic Perspective: Strengthening Moral Leadership in the Family." *International Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 33–45.
- Hosaini, Fitri, Kojin, and Alehirish. "The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2024). journal.iainkudus.ac.id.



Islamy, M. R. F. "Fostering Religiosity and Social Character through Islamic Educational Programs in the Context of Society 5.0." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (2024). UIN Alauddin Journal.

Jia, R., Shi, B., and Zhang, D. "Paternal Involvement and Children's Socioemotional Development: Mediating Roles of Attachment and Self-Control." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 915230.

Lee, J., and Yoon, M. "Reconstructing Fatherhood: The Changing Role of Fathers in Asian Family Contexts." *Asian Journal of Social Psychology* 26, no. 2 (2023): 178–192.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.

Ma'arif, Muhammad Anas, and Ari Kartiko. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." *Nadwa* 12, no. 1 (June 22, 2018): 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.

Maharany, L. "Fatherhood in the Perspective of Islamic Parenting: Revitalizing Moral Roles in the Family." *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial* 7, no. 1 (2024): 88–101.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Morris, A. S., Sessa, F. M., and Eisenberg, N. "Parenting and Moral Development: The Role of Attachment and Emotion Regulation." *Annual Review of Developmental Psychology* 5 (2023): 143–167.

Munawarsyah, M. "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* (2023).

Nugroho, Budi, et al. "Nature-Based Solutions for Peatland Restoration in Riau, Indonesia." *Environmental Management Journal* 48, no. 3 (2023): 214–229.

Nur Aziza, Suryana, and Zulhijra. "Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values." *Academia Open* (2025).

Omar, N., and Ahmed, S. "The Role of Fathers in Islamic Education: A Qur'anic and Psychological Approach." *Journal of Muslim Mental Health* 16, no. 2 (2022): 142–156.

Orhan, D. D. "Reconsidering Secularization Theory in International Politics." *Journal of Academic Approaches* (2025).

Rahman, Arif. "The Role of Fatherhood in Islamic Character Education." *Journal of Islamic Studies and Education* 15, no. 2 (2022): 75–89.



Rosli, S. A., Mahmud, Z., and Hadi, R. "Parental Attachment and Character Formation Among Muslim Adolescents: A Cross-Cultural Study." *Asian Journal of Social Psychology* 25, no. 3 (2022): 275–287.

Sadoughi, M., and Hejazi, E. "Parent-Child Attachment and Moral Reasoning Among Adolescents: The Mediating Role of Empathy." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 875201.

Saepudin, A. "Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism." *International Journal of Science and Society* (2024). ijsoc.goacademica.com.

Safitri, D. "Redefining Parental Roles in Character Education: A Study of Father Involvement in Riau." *Indonesian Journal of Family and Character Education* 4, no. 1 (2025): 22–37.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Tan, C. W., Lee, K., and Choi, H. "Attachment Patterns and Adolescent Well-Being: A Comparative Study Across Family Structures." *Journal of Child and Family Studies* 32, no. 5 (2023): 921–935.

Taqwadin, A. "Father-Child Relations in Islamic Parenting: Insights from Qur'anic Narratives." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 44–57.

UNICEF Indonesia. "Father's Role in Early Childhood Development." Accessed July 15, 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/fathers-role-in-early-childhood-development>.

Wang, Y. "Parenting Styles and Adolescent Attachment: The Mediating Role of Parental Warmth and Responsiveness." *Journal of Adolescence* 97 (2023): 102–115.

Yusuf, M., and Siti Rahmawati. *Character Formation in Islamic Perspective*. Jakarta: Kencana, 2020.

UIN SUSKA RIAU